UNIVERSITAS INDONESIA

PENGARUH SHARIAH SUPERVISORY BOARDS DAN MANAJEMAN LABA TERHADAP KINERJA PERBANKAN SYARIAH YANG DIMODERASI OLEH BOARDS DAN AUDIT COMMITTEE

TESIS

HUSNUL KHOTIMAH
1106112952

FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM PASCASARJANA
DEPOK
JULI 2013

UNIVERSITAS INDONESIA

PENGARUH SHARIAH SUPERVISORY BOARDS DAN MANAJEMAN LABA TERHADAP KINERJA PERBANKAN SYARIAH YANG DIMODERASI OLEH BOARDS DAN AUDIT COMMITTEE

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Magister Sains Akuntansi

HUSNUL KHOTIMAH
1106112952

FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI ILMU AKUNTANSI
DEPOK
JULI 2013

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama	**: Husnul Khotimah**
NPM	**: 1106112952**
Tanda Tangan	**:**
Tanggal	**: 18 Juli 2013**

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh	:
Nama	: Husnul Khotimah
NPM	: 1106112952
Program Studi	: Pascasarjana Ilmu Akuntansi
Judul Tesis	: Pengaruh *Shariah Supervisory Boards* dan Manajemen Laba Terhadap Kinerja Perbankan Syariah yang Dimoderasi oleh *Boards* dan *Audit Committee*.

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing 1	: Dr. Chaerul D. Djakman	(.....)
Pembimbing 2	: Dodik Siswantoro S.E., M.Sc., Acc.	(.....)
Penguji 1	: Dr. Ratna Wardhani	(.....)
Penguji 2	: -	(.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : Juli 2013

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT karena atas rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Sains Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangat sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Chaerul D. Djakman dan Bapak Dodik Siswantoro S.E., M.Sc., Acc selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini;
2. Ibu Dr. Ratna Wardhani selaku dosen penguji yang telah banyak memberi masukkan untuk penyusunan tesis ini;
3. Bapak Prof. I Gusti Ngurah Agung yang telah meluangkan banyak waktu untuk memberikan bimbingan model statistika tesis ini;
4. Ibu Hilda Rossieta, Ph.D selaku ketua program Pascasarjana Ilmu Akuntansi FEUI dan segenap stafnya (Pak Adi, Mba Ayi, dll) yang telah memberikan bantuan kepada saya selama menyelesaikan studi ini;
5. Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, atas kesempatan dan bantuan yang telah diberikan kepada saya dalam menyelesaikan studi ini;
6. Bapak Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, Prof. Dr. Amsal Bakhtiar MA, Prof. Dr. Abdul Hamid MS, Prof. Dr. Ahmad Rodoni, Drs. Subarja, M.Pd, Drs. Abdul Hamid Cebba, CPA, Ibu Dra. Retih Indarsih, serta semua Bapak, Ibu dan teman-teman di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang telah banyak memberikan dukungan kepada saya dalam menyelesaikan studi ini;
7. Keluarga besar yang telah banyak mendukung dan mendoakan ketika saya sedang dalam proses menyelesaikan tesis ini;
8. Teman-teman seperjuangan yang mendukung dan membantu penyusunan tesis ini, Kak Wachi, Mba Mini, Mba Shinta, Mba Nurul, Mba Deasy, Tia, Mba Nanik, Okta, Fina, Mas Syahrul, Bang Jo, Rofik, dan Mba Rahmi.

Saya berharap semoga Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Depok, 18 Juli 2013

Husnul Khotimah

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

==========

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Husnul Khotimah
NPM	: 1106112952
Program Studi	: Pascasarjana Ilmu Akuntansi
Departemen	: Akuntansi
Fakultas	: Ekonomi
Jenis karya	: Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Pengaruh *Shariah Supervisory Boards* dan Manajemen Laba Terhadap Kinerja Perbankan Syariah yang Dimoderasi oleh *Boards* dan *Audit Committee*

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada Tanggal : 18 Juli 2013
Yang menyatakan,

(Husnul Khotimah)

ABSTRAK

Nama : Husnul Khotimah
Program Studi : Pascasarjana Ilmu Akuntansi
Judul Tesis : Pengaruh Shariah Supervisory Boards dan Manajemen Laba Terhadap Kinerja Perbankan Syariah yang Dimoderasi oleh Boards dan Audit Committee.

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh Shariah Supervisory Boards (SSB) dan manajemen laba terhadap kinerja pada perbankan syariah. Pengujian manajemen laba menggunakan variabel moderating boards dan komite audit. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi linier untuk SSB dan polynomial untuk manajemen laba. Manajemen laba diukur menggunakan discretionary loan loss provision (DLLP), sedangkan kinerja menggunakan rasio ROA, ROE dan AG. Penelitian menggunakan sampel penelitian bank syariah di Indonesia dan Malaysia tahun 2007-2011. Hasil penelitian SSB maupun manajemen laba tidak menunjukkan hasil yang sesuai dengan hipotesis. Hasil ini mengindikasikan bahwa manajemen laba di bank syariah belum dibatasi oleh nilai dan etika yang dianut.

Kata Kunci: Shariah Supervisory Boards (SSB), Manajemen Laba, Kinerja, Boards, Audit Committee, Bank Syariah.

ABSTRACT

Name : Husnul Khotimah
Study Program : Pascasarjana Ilmu Akuntansi
Tilte : The Influence of Shariah Supervisory Boards and Earnings Management on the Performance of Islamic Banking are Moderated by Boards and Audit Committe.

The purposes of this research is to analyze the impact of shariah supervisory boards and earnings management on the performance of islamic banking. Testing of the impact of earning management on the performance using a moderating variable boards and audit committee. Hypothesis testing is performed using linier for SSB and polynomial for earnings management. Earnings management is measured using DLLP, while the performance using ROA, ROE and AG. The research study used a sample of Islamic banks in Indonesia and Malaysia from 2007-2011. The results SSB and earnings management does not show results consistent with the hypothesis. These results indicate that earnings management in Islamic banks have not been constrained by the values and ethics espoused.

Keywords: SSB, Earnings Management, Performance, Boards, Audit Committee, Islamic Banking.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL..... i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS..... ii
LEMBAR PENGESAHAN..... iii
KATA PENGANTAR..... iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH..... v
ABSTRAK..... vi
DAFTAR ISI..... vii
DAFTAR TABEL..... x
DAFTAR GAMBAR..... xii
DAFTAR LAMPIRAN..... xiii
1. PENDAHULUAN..... 1
1.1 Latar Belakang..... 1
1.2 Perumusan Masalah..... 7
1.3 Tujuan Penelitian..... 9
1.4 Manfaat Penelitian..... 10
1.5 Batasan Penelitian..... 10
1.6 Sistematika Penulisan..... 11
2. LANDASAN TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS..... 12
2.1. Telaah Teori..... 12
2.1.1 Stakeholder Theory..... 12
2.1.2 Agency Theory, Stewardship Theory dan Positive Accounting Theory..... 13
2.1.3 Pengaruh SSB Terhadap Kinerja Bank Syariah..... 15
2.1.4 Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja Bank Syariah..... 17
2.1.5 Peranan Boards dan Audit Committee dalam Hubungan antara Manajemen Laba dan Kinerja Bank Syariah..... 22
2.2. Perumusan Hipotesis..... 24
2.2.1 Pengaruh SSB terhadap Kinerja Bank Syariah (ROA, ROE dan AG)..... 24
2.2.2 Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Bank Syariah (ROA, ROE dan AG)..... 27
2.2.3 Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Bank Syariah yang Dimoderasi oleh Boards dan Audit Committee..... 30
2.3 Kerangka Penelitian..... 33
3. METODOLOGI PENELITIAN..... 36
3.1 Data dan Sampel Penelitian..... 36
3.2 Model Penelitian..... 37
3.3 Operasionalisasi Variabel..... 39
3.3.1 Variabel Independen..... 39
3.3.2 Variabel Dependen..... 41
3.3.3 Variabel Moderating..... 43
3.3.4 Variabel Kontrol..... 44
3.4 Pengujian Empiris..... 45
3.4.1 Uji Multikolinieritas..... 45
3.4.2 Uji Heteroskedastisitas..... 46

3.4.3 Uji Otokorelasi..... 46
3.4.4 Uji Regresi SSB dan LLP..... 46
4. HASIL DAN PEMBAHASAN..... 47
4.1 Deskripsi Data..... 47
4.1.1 Statistik Deskriptif dan Grafik Perkembangan Return on Asset..... 50
4.1.2 Statistik Deskriptif dan Grafik Perkembangan Return on Equity..... 51
4.1.3 Statistik Deskriptif dan Grafik Perkembangan Asset Growth..... 53
4.1.4 Statistik Deskriptif dan Grafik Perkembangan SSB..... 55
4.1.5 Statistik Deskriptif dan Grafik Perkembangan DLLP..... 57
4.1.6 Statistik Deskriptif dan Grafik Perkembangan Dewan Komisaris atau BOD..... 58
4.2 Hasil Pengujian Hipotesis dan Pembahasan..... 60
4.2.1 Pengaruh SSB terhadap Kinerja..... 60
4.2.2 Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja..... 65
4.2.3 Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja yang Dimoderasi oleh Dewan Komisaris atau BOD..... 75
4.2.4 Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja yang Dimoderasi oleh Audit Committee..... 79
4.2.5 Rangkuman Hasil Penelitian..... 83
5. KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN..... 89
5.1 Kesimpulan..... 89
5.2 Keterbatasan Penelitian..... 90
5.3 Saran untuk Penelitian Selanjutnya..... 90
DAFTAR REFERENSI..... 92

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Statistik Pertumbuhan Total Aset, DPK dan Total Pembiayaan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Negara Indonesia tahun 2007-2013 2
Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya 32
Tabel 3.1 Perincian Jumlah Sampel 36
Tabel 4.1 Perincian Jumlah Sampel 47
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian Tahun 2007-2011 (Sebelum Winsorizing) 48
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian Tahun 2007-2011 (Sesudah Winsorizing) 49
Tabel 4.4 Statistik Deskriptif ROA Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia Tahun 2007-2012 50
Tabel 4.5 Statistik Deskriptif ROE Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia Tahun 2007-2012 52
Tabel 4.6 Statistik Deskriptif AG Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia Tahun 2007-2012 54
Tabel 4.7 Statistik Deskriptif SSB Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia Tahun 2007-2011 55
Tabel 4.8 Statistik Deskriptif DLLP Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia Tahun 2007-2011 57
Tabel 4.9 Statistik Deskriptif DK atau BOD Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia Tahun 2007-2012 59
Tabel 4.10 Pearson Correlation Matrix SSB 61
Tabel 4.11 Hasil Uji Regresi Pengaruh SSB terhadap ROA 62
Tabel 4.12 Hasil Uji Regresi Pengaruh SSB terhadap ROE 63
Tabel 4.13 Hasil Uji Regresi Pengaruh SSB terhadap AG 64
Tabel 4.14 Pearson Correlation Matrix DLLP 66
Tabel 4.15 Hasil Uji Regresi Pengaruh DLLP terhadap ROA Periode Berikutnya 70
Tabel 4.16 Hasil Uji Regresi Pengaruh DLLP terhadap ROE Periode Berikutnya 72
Tabel 4.17 Hasil Uji Regresi Pengaruh DLLP terhadap AG Periode Berikutnya 74
Tabel 4.18 Hasil Uji Regresi Pengaruh DLLP terhadap ROA Periode Berikutnya yang Dimoderasi oleh Dewan Komisaris atau BOD 76
Tabel 4.19 Hasil Uji Regresi Pengaruh DLLP terhadap ROE Periode Berikutnya yang Dimoderasi oleh Dewan Komisaris atau BOD 77
Tabel 4.20 Hasil Uji Regresi Pengaruh DLLP terhadap AG Periode Berikutnya yang Dimoderasil oleh Dewan Komisaris atau BOD 78
Tabel 4.21 Hasil Uji Regresi Pengaruh DLLP terhadap ROA Periode Berikutnya yang Dimoderasi oleh Audit Committee 80

Tabel 4.22 Hasil Uji Regresi Pengaruh DLLP terhadap ROE Periode Berikutnya yang Dimoderasi oleh Audit Committee..... 81
Tabel 4.23 Hasil Uji Regresi Pengaruh DLLP terhadap AG Periode Berikutnya yang Dimoderasi oleh Audit Committee..... 82
Tabel 4.24 Rangkuman Hasil Penelitian..... 84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kurva Prediksi Aktivitas Manajemen Laba di Bank Syariah..... 22
Gambar 2.2 Kerangka Penelitian..... 33
Gambar 4.1 Perkembangan ROA Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia Tahun 2007-2012..... 51
Gambar 4.2 Perkembangan ROE Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia Tahun 2007-2012..... 53
Gambar 4.3 Perkembangan AG Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia Tahun 2007-2012..... 55
Gambar 4.4 Perkembangan SSB Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia Tahun 2007-2011..... 56
Gambar 4.5 Perkembangan DLLP Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia Tahun 2007-2011..... 58
Gambar 4.6 Perkembangan DK atau BOD Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia Tahun 2007-2011..... 59
Gambar 4.7 Uji Linieritas Hubungan DLLP dan ROA Periode Berikutnya..... 69
Gambar 4.8 Uji Linieritas Hubungan DLLP dan ROE Periode Berikutnya..... 71
Gambar 4.9 Uji Linieritas Hubungan DLLP dan AG Periode Berikutnya..... 73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 :Data Penelitian..... 96
Lampiran 2 :Statistik Deskriptif..... 102
Lampiran 3 :Pengaruh SSB terhadap ROA..... 104
Lampiran 4 :Pengaruh SSB terhadap ROE..... 106
Lampiran 5 :Pengaruh SSB terhadap AG..... 108
Lampiran 6 :Hasil Regresi Manajemen Laba..... 110
Lampiran 7 :Pengaruh Manajemen Laba terhadap ROA..... 113
Lampiran 8 :Pengaruh Manajemen Laba terhadap ROE..... 115
Lampiran 9 :Pengaruh Manajemen Laba terhadap AG..... 116
Lampiran 10 :Pengaruh Manajemen Laba terhadap ROA yang Dimoderasi oleh Boards..... 118
Lampiran 11 :Pengaruh Manajemen Laba terhadap ROE yang Dimoderasi oleh Boards..... 121
Lampiran 12 :Pengaruh Manajemen Laba terhadap AG yang Dimoderasi oleh Boards..... 123
Lampiran 13 :Pengaruh Manajemen Laba terhadap ROA yang Dimoderasi oleh Audit Committee..... 126
Lampiran 14 :Pengaruh Manajemen Laba terhadap ROE yang Dimoderasi oleh Audit Committee..... 128
Lampiran 15 :Pengaruh Manajemen Laba terhadap AG yang Dimoderasi oleh Audit Committee..... 130

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem keuangan syariah merupakan isu yang relatif baru jika dibandingkan dengan sistem keuangan konvensional (Fellow, 2010). Bank konvensional telah terbentuk ratusan tahun yang lalu dan telah menjadi bagian dari kehidupan ekonomi masyarakat sampai saat ini. Sedangkan bank syariah baru terbentuk pada tahun 1963 di Mesir dengan berdirinya Mit Ghamr Local Saving Bank, yang merupakan bank syariah paling sukses dan inovatif di masa modern. Selanjutnya pada era 1970-an, pendirian bank Islam dilakukan di berbagai negara seperti Dubai Islamic Bank (1975) dan Kuwait Finance House (1977) di Timur Tengah (Antonio, 2012). Dalam rentang waktu tersebut, diperlukan usaha yang cukup keras agar masyarakat dapat menerima bank yang memiliki prinsip yang berbeda dengan bank yang ada selama ini.

Perbedaan fundamental bank syariah dengan bank konvensional, bukan hanya dalam cara bank syariah mempraktikkan kegiatan bisnisnya tetapi juga dalam nilai-nilai yang dijadikan pedoman oleh bank Islam dalam keseluruhan operasional dan pandangan (Dusuki, 2008). Bank konvensional bertujuan untuk menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya bagi stakeholder, sementara bank syariah selain bertujuan memperoleh keuntungan, juga bertujuan untuk memberikan produk pelayanan keuangan yang membantu masyarakat melakukan kegiatan keuangan yang tidak bertentangan dengan prinsip yang dipegang. Bank syariah berarti bank yang mengaplikasikan prinsip syariat Islam ke dalam perbankan. Selama beberapa tahun, prinsip ini berkembang menjadi strategi bank syariah yang menimbulkan keuntungan dan kerugian dalam pasar regional dan global (Quttainah, 2012).

Fenomana yang muncul dalam pasar global adalah industri keuangan syariah tidak terpengaruh selama terjadinya krisis (Karmila, Abdullah, Shahimi, & Abdul, 2006; Quttainah, 2012). Pada saat terjadi subprime mortgage crisis, banyak pihak yang beralih ke model sistem keuangan alternatif seperti sekuritas syariah yang berdasarkan prinsip mudharabah dan musyarakah. Sekuritas ini didasari oleh prinsip mudarabah dan musyarakah berdasarkan konsep bagi hasil

(profit-loss-sharing, PLS) bukan pengalihan risiko (risk-shifting) (Karmila, Abdullah, Shahimi dan Abdul). Walaupun konsep PLS banyak diminati, dalam konsep ini bank syariah menghadapi risiko kredit yang mencakup tidak terbayarnya bagian bank oleh nasabah peminjam. Situasi ini muncul karena terjadinya asimetri informasi antara bank dan nasabah peminjam. Nasabah peminjam lebih memiliki informasi mengenai proyek yang diusulkan dan tingkat keuntungan yang akan diperoleh, dibanding informasi yang dimiliki oleh bank syariah (Siddiqui, 2008).

Selama dekade terakhir minat masyarakat pada bank dan produk keuangan syariah meningkat secara tajam (Siddiqui, 2008). Di Indonesia, hal ini terlihat dari meningkatnya total aset, dana pihak ketiga (DPK) dan total pembiayaan dari tahun ke tahun. Tabel 1.1 menyajikan statistik pertumbuhan total aset, DPK dan total pembiayaan bank umum syariah dan unit usaha syariah di negara Indonesia dari tahun 2007 sampai tahun 2013 yang disajikan dalam miliar rupiah.

Tabel 1.1 Statistik Pertumbuhan Total Aset, DPK dan Total Pembiayaan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Negara Indonesia tahun 2007-2013

dalam miliar rupiah

	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013 (Maret)
Aset	36.538	49.555	66.090	97.519	145.467	195.018	209.603
DPK	28.012	36.852	52.271	76.036	115.415	147.512	156.964
Pembiayaan	27.944	38.199	46.886	68.181	102.655	147.505	161.081

Sumber: Statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia.

Tabel 1.1 memperlihatkan bahwa selama tahun 2007 sampai Maret 2013, total aset, DPK dan pembiayaan terus mengalami peningkatan. Rata-rata pertumbuhan aset, DPK dan pembiayaan bank syariah di Indonesia sebesar 39,9% sedangkan pertumbuhan aset, penyaluran dana dan sumber dana bank konvensional hanya sebesar 17,3% (Statistik Perbankan Indonesia, 2013). Hal ini mengindikasikan bahwa kepercayaan dan minat masyarakat terhadap bank syariah semakin besar.

Namun, pertumbuhan yang pesat ini juga disertai dengan berbagai permasalahan yang berakibat pada kualitas bank syariah. Kondisi tersebut tidak

lepas dari ketatnya persaingan dalam pasar global yang menantang strategi bank syariah terkait dengan bagaimana mengidentifikasi, mengukur, memonitor, dan mengatur risiko fundamental (Quttainah, 2012). Maka, sangat menarik untuk diketahui faktor apa saja yang dapat memengaruhi kondisi kinerja bank syariah terutama yang terkait dengan pertumbuhan aset.

Salah satu faktor yang membedakan bank syariah dengan bank konvensional adalah pengawasan oleh Sharia Supervisory Boards (SSB) atau Dewan Pengawas Syariah (DPS) (Haniffa dan Hudaib, 2007). Bank syariah membentuk SSB untuk menjamin kepatuhan terhadap prinsip syariah. SSB adalah badan independen yang menginvestigasi dan mengaudit kepatuhan bank syariah sebelum dan sesudah proses transaksi keuangan sebagai kebijakan standar (Quttainah, 2012). Di Indonesia, pembentukan SSB diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan Undang-Undang No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah (DSN-MUI, 2011), sedangkan di Malaysia SSB terbentuk dengan dikeluarkannya section 3 (5) (b) the Islamic Bank Act 1983 (IBA) for Islamic banks, section 124 (7) of the Banking and Financial Institution Act 1989 (BAFIA) for Islamic banking sheceme banks, dan section 16B of the Central Bank Act (Amandment)2003 (CBA) for Central Bank of Malaysia (Hasan, 2006). Menurut Hameed, Wirman, Alrazi, Nazli dan Purnomo (2004) keberadaan SSB dalam bank syariah adalah salah satu dari elemen kepatuhan syariah. Berdasarkan hasil penelitian Quttainah (2012), SSB berperan dalam meningkatkan kinerja keuangan bank syariah dilihat dari sisi return on asset (ROA), return on equity (ROE) dan pertumbuhan aset (asset growth, AG).

Kinerja bank syariah yang diuji dalam penelitian ini diasumsikan bersifat linier untuk SSB dan kuadratik untuk manajemen laba, karena terkait batasan dan aspek moral yang seharusnya dipatuhi oleh bank syariah. Transaksi dalam bank konvensional tidak dibatasi oleh perilaku moral dan etika sebagaimana dalam bank syariah (Haniffa dan Hudhaib, 2007). Manajemen laba yang dilakukan pada bank syariah seharusnya bersifat efisien, dengan adanya batasan pada tingkat tertentu, karena tidak didasari oleh keinginan pribadi yang tidak sesuai dengan prilaku moral dan etik yang dianut. Menurut penelitian Elias (2002), seseorang yang percaya bahwa tanggung jawab sosial dan etika mempengaruhi profitabilitas

jangka panjang, akan menganggap manajemen laba sebagai suatu tindakan yang tidak seharusnya dilakukan, terutama tindakan manajemen laba yang bersifat oportunistik. Maka, pada bank syariah yang dilandasi oleh tanggung jawab sosial dan agama, tindakan manajemen laba ini seharusnya bersifat efisien dengan batasan pada tingkat tertentu.

Penelitian yang telah menguji kinerja bank syariah secara empiris diantaranya adalah Quttainah (2012) dan Prasetya (2011). Sementara penelitian lainnya bersifat komparasi antara kinerja bank syariah dengan kinerja bank konvensional, yaitu sebagaimana yang diteliti oleh Olson dan Zoubi (2008), Murtado (2009), Mahzumi (2010), Triyono (2010), Ika dan Abdullah (2011) dan Beck, Kunt dan Merrouche (2013). Quttainah (2012) meneliti bank syariah beberapa negara dalam disertasinya dan menemukan bahwa beberapa karakteristik SSB seperti ukuran, interlocking, latar belakang pendidikan dan keanggotaan pada institusi keuangan syariah internasional seperti the Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution (AAOIFI), merupakan faktor yang memengaruhi kinerja dan menentukan keterjadian manajemen laba pada bank syariah. Penelitian ini merupakan satu-satunya penelitian empiris tentang peranan dan fungsi SSB sejauh yang dapat ditemukan oleh penulis. Sementara penelitian SSB yang lain masih bersifat kualitatif (seperti Sunandar, 2005; Grais dan Pellegrini (2006a), Hasan, 2010; Garas dan Pierce; 2010; Rochaeli, 2011 dan Siswantoro, 2012), atau melalui penyebaran kuesioner (seperti Prasetyoningrum, 2010).

Penyusunan laporan keuangan secara akrual memungkinkan manajemen mengatur laba sesuai dengan kepentingan mereka. Informasi laba dalam laporan keuangan sangat penting bagi mereka yang menggunakan laporan keuangan untuk tujuan kontrak dan pengambilan keputusan investasi. Jika informasi laba berkualitas maka keputusan keuangan yang diambil tidak merugikan mereka. Sehingga kualitas laba selalu menjadi pusat perhatian bagi investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi dan pemerintah (Jang, Sugiarto dan Siagian, 2007). Menurut teori keagenan (Jensen dan Meckling, 1976) dan teori akuntansi positif (Watts dan Zimmerman, 1986 dan Healy, 1985), manajemen berusaha untuk meningkatkan jumlah laba tercatat agar dapat memperoleh keuntungan pribadi

yang sering disebut sebagai alasan oportunistik. Namun dalam bank syariah perilaku ini seharusnya dihindari karena bertentangan dengan nilai moral dan etika yang merupakan salah satu karakteristik bank syariah yang paling penting (Hamdi dan Zarai, 2012).

Beberapa peneliti mengungkapkan bahwa alasan manajemen melakukan manajemen laba di bank syariah adalah untuk menunjukkan laba yang positif, bukan untuk memanipulasi laba, sehingga dapat menunjukkan bukti adanya perkembangan laba (Shahimi, Ismail dan Ahmad, 2006; Zoubi dan Al-Khazali, 2007 dan Misman dan Ahmad, 2011 dan Hamdi dan Zarai, 2012). Tetapi, manajemen laba yang dilakukan bank syariah lebih sedikit dibanding bank konvensional (Anouar M 2011 dalam Hamdi dan Zarai, 2012; Hamdi dan Zarai, 2012 dan Quttainah, 2012).

Evaluasi kinerja merupakan metode yang mengukur kemampuan perusahaan berdasarkan target yang telah ditentukan sebelumnya (Hameed, Wirman, Alrazi, Nazli, & Purnomo, 2004). Dalam konteks konvensional, beberapa peneliti menemukan hubungan positif antara manajemen laba dengan kinerja tahun berikutnya. Wahlen (1994) menemukan hubungan positif signifikan antara manajemen laba yang diukur dengan discretionary loan loss provision (DLLP) terhadap kinerja berikutnya yang diukur dengan nilai arus kas. Hasil ini sejalan dengan penelitian Beaver, Ryan dan Wahlen (1997), yang menemukan hubungan positif antara DLLP dengan return saham bank dengan laba tahun berikutnya. Kedua penelitian tersebut mengindikasikan bahwa bank memberikan sinyal '*good news'* melalui komponen DLLP.

Penelitian manajemen laba di bank syariah umumnya menggunakan metode perbandingan antara bank syariah dengan bank konvensional. Hasil penelitian Misman dan Ahmad (2011) mengungkapkan bahwa bank syariah dan bank konvensional menggunakan alat yang sama dalam melakukan manajemen laba dan manajemen modal, yaitu loan loss provision (LLP). Sedangkan penelitian yang lain (Anouar M 2011 dalam Hamdi dan Zarai, 2012 dan Quttainah, 2012) menunjukkan bahwa bank syariah lebih kecil kemungkinannya dalam melakukan manajemen laba dibanding bank konvensional.

Boards berperan dalam memastikan bahwa pengendalian dapat dilakukan secara efektif sehingga perusahaan dalam menilai dan mengelola resiko dengan tepat (Wallace dan Zinkin, 2005). Peranan boards dalam mengawasi kegiatan yang dilakukan oleh manajemen diharapkan dapat mencegah manajemen menyajikan laporan keuangan yang berkualitas rendah (Hermawan, 2009). Di Indonesia yang menganut two-tier system, fungsi pengawasan boards diterjemahkan sebagai fungsi dewan komisaris, sedangkan di negara Malaysia yang menganut one-tier system, fungsi pengawasan termasuk ke dalam fungsi Board of Directors (BOD).

Bank syariah di dalam negara yang menganut one-tier system maupun two-tier system, membentuk audit committees yang diharapkan berperan aktif dalam meningkatkan praktek corporate governance (CG) (Wallace dan Zinkin, 2005). Audit committee dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan corporate boards dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Penelitian Nasution dan Setiawan (2007) pada industri perbankan konvensional di Indonesia menegaskan mekanisme CG yang diukur dengan independensi dewan komisaris dan audit committee mampu mengurangi tindakan manajemen laba yang terjadi dalam industri perbankan.

Penelitian ini menginvestigasi bagaimana sebuah bank yang menerapkan prinsip agama menjalankan kegiatan usahanya. Fenomana yang muncul dalam pasar global adalah industri keuangan syariah tidak terpengaruh selama terjadinya krisis (Quttainah, 2012). Maka, penelitian ini berupaya meneliti faktor yang terkait dengan kinerja bank syariah dari sisi corporate governance yaitu SSB dan dewan komisaris atau BOD serta audit committe. SSB merupakan pembeda sistem kepemimpinan bank syariah dengan bank konvensional (Haniffa dan Hudaib, 2007) yang mengawasi dan memastikan bahwa seluruh kegiatan bank sesuai dengan prinsip syariah. Sedangkan dewan komisaris atau BOD dan audit committee berfungsi untuk mengawasi manajer dan memastikan bahwa kegiatan bank dilakukan untuk kepentingan pemilik (Devos, 2009).

Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian yang telah dilakukan oleh Quttainah (2012), yang menguji karakteristik empiris SSB dan BOD terhadap kinerja dan manajemen laba. Namun, penelitian ini tidak mengukur

pengaruh SSB terhadap manajemen laba, karena SSB tidak terlibat secara langsung dalam pelaksanaan manajemen lembaga keuangan syariah, tetapi hanya berhak memberikan masukan kepada pihak pelaksana bank (Sunandar, 2005). Sebaliknya, penelitian ini menguji pengaruh manajemen laba terhadap kinerja baik dengan moderasi dewan komisaris atau BOD dan audit committee maupun tidak. Walaupun banyak peneliti yang telah menguji hubungan ketiga variabel tersebut, namun penelitian pada bank syariah belum banyak dilakukan. Perbedaan lainnya adalah Quttainah (2012) menggunakan sampel sebanyak 82 bank syariah di beberapa negara dengan tahun penelitian dari tahun 1993 sampai tahun 2010. Sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada negara Indonesia, yang merepresentasikan negara dengan pemeluk agama Islam terbesar di dunia dan Malaysia, yang memiliki pangsa pasar bank syariah yang terbesar di dunia.

Penelitian ini berkontribusi dalam dua hal. Pertama, memberikan bukti empiris pengaruh SSB yang terfokus pada negara Indonesia dan Malaysia, dengan perhitungan menggunakan rasio profesionalisme. Penelitian sebelumnya menggunakan variabel dummy atau skala nominal untuk menguji karakteristik SSB. Skala nominal merupakan skala dengan level pengukuran yang terendah (Cooper dan Schindler, 2008), karena tidak memiliki arti. Kedua, memberikan bukti empiris pengaruh manajemen laba terhadap kinerja dengan menggunakan regresi polinomial untuk menghasilkan persamaan kuadratik. Persamaan ini untuk membuktikan dugaan adanya pembatasan pada bank syariah dalam melakukan manajemen laba.

1.2 Perumusan Masalah

Bank syariah menjalankan aktivitas yang hampir sama dengan bank konvensional, kecuali bahwa proses, produk dan transaksi yang digunakan tidak boleh bertentangan dengan prinsip syariah. Selama dekade terakhir, minat masyarakat pada bank dan produk keuangan syariah meningkat secara tajam (Siddiqui, 2008). Hal ini terlihat dari pertumbuhan total aset, dana pihak ketiga (DPK) dan total pembiayaan dari tahun ke tahun yang terus meningkat (lihat Tabel 1.1). Maka, menarik untuk diteliti faktor apa saja yang memengaruhi pencapaian kinerja keuangan di bank syariah.

Sebagaimana halnya bank konvensional, dalam menjalankan kegiatan usahanya bank syariah juga memiliki tujuan untuk terus berkembang, menghasilkan laba dan memiliki kinerja yang baik. Untuk mewujudkan hal ini, bank syariah perlu memiliki daya saing yang tinggi yang dapat dilihat dari kinerja yang dicapai. Menurut Haniffa dan Hudaib (2007), terdapat lima ciri yang membedakan bank syariah dengan bank konvensional, yaitu dasar filosofi dan nilai, batasan terhadap transaksi yang dapat diterima oleh prinsip syariah, ketentuan akan produk dan jasa yang bebas dari bunga, fokus pada tujuan pengembangan dan sosial, serta adanya review tambahan dari SSB. Ketiga ciri pertama dapat dilihat dari sisi manajemen (manajemen laba yang bersifat efisien) sedangkan ciri keempat dilihat dari aspek zakat, dan ciri kelima diuji melalui karakteristik SSB.

Kegagalan dalam mengimplementasikan aspek good corporate governance dan tanggungjawab fidusia (pendelegasian wewenang pengolahan uang dari pemilik uang kepada pihak yang didelegasi), menjadi isu yang serius dalam dunia bisnis sekarang ini (Siswantoro, 2012). Struktur corporate governance yang paling membedakan antara bank syariah dengan bank konvensional adalah dibentuknya SSB. SSB memiliki kedudukan yang setara dengan dewan komisaris dan berperan dalam mengawasi operasional bank dan semua produknya. Tetapi banyak pihak yang menyatakan bahwa fungsi dan peran SSB ini kurang efektif, sehingga perlu diteliti seberapa besar peranan SSB dalam pembentukan kinerja bank syariah. Pengujian profesionalisme dewan komisaris atau BOD atau audit committee sebagai variabel moderasi aspek CG dilakukan karena banyak penelitian yang mengungkapkan peranan meraka dalam mencegah praktik terjadinya manajemen laba. Sedangkan pengujian audit committee dilakukan karena audit committee dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian (Nasution dan Setiawan, 2007).

Sebagaimana perusahaan yang tidak menjalankan prinsip syariah, bank syariah juga menghadapi masalah keagenan antara pemilik dengan pengelola. Berdasarkan teori keagenen (Jensen dan Meckling, 1976) dan teori akuntansi positif (Watts dan Zimmerman, 1986 dan Healy, 1985), untuk memenuhi

kepentingannya, manajemen bank berupaya untuk memperolah laba sesuai dengan yang diharapkan sehingga menimbulkan aktivitas manajemen laba. Tetapi perilaku oportunistik ini seharusnya dihindari karena nilai moral dan etika yang melandasi pembentukan bank syariah sehingga manajemen laba di bank syariah diprediksi bersifat efisien terbatas yang tercermin dalam fungsi kuadratik.

Kinerja yang diukur menggunakan ROA, ROE dan AG yang merupakan ukuran kinerja keuangan yang banyak digunakan. Dalam penelitian sebelumnya, pengaruh manajemen laba yang memengaruhi kinerja ini bersifat linier. Kondisi ini belum mencerminkan kinerja bank syariah yang seharusnya, karena pada hubungan tersebut tindakan bank syariah untuk menghasilkan dan mengkondisikan kinerja agar 'terlihat' baik seolah-olah tanpa batas. Sedangkan bank syariah tidak hanya memiliki tanggungjawab secara keuangan, tetapi juga memiliki tanggungjawab secara moral (Haniffa dan Hudhaib, 2007), sehingga tindakan untuk meningkatkan kinerja dibatasi dengan adanya tanggungjawab ini. Untuk itu perlu dikaji kembali apakah pengaruh manajemen laba terhadap kinerja pada bank syariah bersifat linier atau nonlinier. Maka, perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh profesionalisme SSB terhadap kinerja bank syariah?
2. Bagaimana pengaruh manajemen laba terhadap kinerja bank syariah periode berikutnya dalam hubungan yang kuadratik?
3. Bagaimana pengaruh manajemen laba terhadap kinerja bank syariah periode berikutnya yang dimoderasi dengan karakteristik dewan komisaris atau BOD dan audit committee dalam hubungan yang kuadratik?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh profesionalisme SSB terhadap kinerja bank syariah.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh manajemen laba terhadap kinerja bank syariah periode berikutnya dalam hubungan yang kuadratik.

3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh manajemen laba terhadap kinerja bank syariah periode berikutnya yang dimoderasi dengan karakteristik dewan komisaris atau BOD dan audit committee dalam hubungan yang kuadratik.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Pemerintah, sebagai bahan pertimbangan untuk menetapkan peraturan yang baru mengenai perbankan syariah, diantaranya peraturan mengenai islamic corporate governance, ketentuan pencadangan dalam bank syariah dan informasi kinerja yang harus diungkap oleh bank syariah.
2. Pemilik (shareholder), sebagai informasi untuk mengevaluasi keefektifan tata kelola pemerintahan termasuk dewan pengawas syariah dan komisaris, serta faktor-faktor yang memengaruhi kinerja.
3. Nasabah, sebagai bahan pertimbangan dan informasi tingkat kinerja dan kesesuaian produk dan jasa bank atas prinsip syariah.
4. Bank syariah, sebagai informasi untuk mengevaluasi faktor apa yang dapat meningkatkan kinerja sehingga memiliki daya saing yang tinggi.
5. Pengembangan ilmu pengetahuan, sebagai tambahan pengetahuan mengenai karakteristik keuangan dalam bank syariah yang dilihat dari sisi corporate governance dan manajemen laba serta dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya dalam pengujian kinerja di bank syariah.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini hanya terbatas untuk bank syariah di negara Indonesia dan Malaysia, sebagai representasi negara dengan penduduk muslim terbanyak di dunia (Indonesia) dan negara dengan pangsa pasar bank syariah terbesar di dunia (Malaysia). Maka, hasil penelitian untuk negara selain Indonesia dan Malaysia kemungkinan akan memiliki hasil yang berbeda. Bank syariah yang dijadikan sampel, terbatas hanya bank syariah yang melampirkan laporan tahunan atau laporan keuangannya di website masing-masing.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB 1 Pendahuluan

Pada bab ini diuraikan issue dan motivasi yang mendasari penulisan, permasalahan, tujuan, manfaat dan batasan penelitian.

BAB 2 Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

Pada bab ini dijelaskan teori pendukung variabel penelitian yang berguna bagi pengembangan hipotesis serta pengaruh masing-masing variabel baik dalam konteks konvensional maupun dalam konteks syariah. Dalam bab ini juga disajikan kerangka penelitian yang menggambarkan arah hubungan masing-masing variabel.

BAB 3 Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan teknik penentukan sampel, distribusi sampel dan model pengukuran yang digunakan untuk pengujian hipotesis, serta operasionalisasi masing-masing variabel.

BAB 4 Hasil Penelitian

Bab mengenai hasil yang diperoleh dalam penelitian untuk menjawab pertanyaan dan tujuan penelitian serta pembuktian teroi dan hipotesis.

BAB 5 Kesimpulan

Merupakan bab penutup yang merangkum hasil yang diperoleh pada bab 4 serta menjawab semua pertanyaan dan tujuan penelitian. Bab ini juga menyajikan implikasi dan keterbatasan yang berguna bagi penelitian selanjutnya.

BAB 2
LANDASAN TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1. Telaah Teori

2.1.1 Stakeholder Theory

Pengaruh SSB terhadap kinerja dapat dilihat dari sisi stakeholder theory, yaitu teori yang menyatakan bahwa perusahaan membutuhkan keberadaan dan dukungan dari stakeholder sehingga perusahaan akan memenuhi kepentingan stakeholder. Freeman (1986) mendefinisikan stakeholder dalam arti luas sebagai kelompok atau individu yang memengaruhi pencapaian tujuan organisasi atau yang dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi, dan dalam arti sempit sebagai kelompok atau individu di mana organisasi bergantung padanya agar dapat bertahan hidup. Stakeholder dalam arti luas termasuk pesaing, pemerintah, organisasi perdagangan dan lain-lain, sedangkan dalam arti sempit meliputi pegawai, pelanggan, suppliers dan lain-lain. Di dalam bank syariah, stakeholder ini meliputi nasabah (investment account holder), peminjam (borrowers) dan pemilik (shareholder) (Grais dan Pellegrini, 2006).

Karakteristik utama dari mekanisme CG pada institusi keuangan syariah atau Islamic Financial Institutions (IFI) adalah memastikan kepatuhan syariah. Untuk memperoleh kepercayaan dari stakeholder, bank syariah membentuk SSB yang menjamin kepatuhan syariah dalam transaksi keuangan. Stakeholder juga memerlukan jaminan bahwa perusahaan tetap akan aktif mempromosikan kepentingan finansial mereka. Dalam prakteknya, nasabah perlu merasa yakin bahwa jenis kewajiban dan aset yang ditawarkan oleh IFI menghasilkan risk-return trade-off yang berdaya saing. Kombinasi persyaratan kepatuhan syariah dan kinerja bisnis menimbulkan tantangan spesifik dan masalah keagenan, dan mendasari kebutuhan untuk membentuk struktur CG yang khusus untuk IFI (Grais dan Pellegrini, 2006a).

Beberapa peneliti menyatakan bahwa struktur CG dalam IFI yang mengatur jaminan kepatuhan syariah akan mengembangkan perilaku manajerial yang positif dan kinerja, melalui dukungan tambahan kepada dewan komisaris atau BOD (Garas dan Pierce, 2010 dan Quttainah, 2012). Pengawasan atas kepatuhan prinsip syariah adalah tindakan pencegahan, perbaikan dan melengkapi

proses kontrol, review dan analisis semua kegiatan IFI, produk, kontrak dan transaksi mulai dari pembentukan IFI dan seterusnya untuk memastikan kepatuhan dengan prinsip syariah untuk tujuan menghasilkan keuntungan yang sah (halal) dan memperbaiki kinerja IFI (Garas dan Pierce, 2010). Penelitian Quttaninah (2012) membuktikan bahwa peran dan fungsi SSB dapat meningkatkan kinerja keuangan bank syariah serta meminimalkan terjadinya praktik manajemen laba.

3.1.2 **Agency Theory, Stewardship Theory dan Positive Accounting Theory**

Hubungan manajemen dengan pemilik dalam suatu organisasi dapat dijelaskan dalam agency theory dan stewardship theory. Teori keagenan menjelaskan bahwa di dalam hubungan keagenan terdapat suatu kontrak dimana pemilik usaha memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama pemilik usaha dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi pemilik usaha (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam prosesnya, selalu ada konflik kepentingan diantara kedua pihak untuk memaksimalkan keuntungan masing-masing sehingga menimbulkan biaya keagenan (agency cost). Dalam stewardship theory, manajemen dianggap sebagai pihak yang bertujuan untuk mencapai tujuan organisasi secara keseluruhan, tidak bertujuan untuk mencari kepentingan pribadi (Davis, Schoorman dan Donaldson, 1997). Tetapi, hubungan ini juga memerlukan corporate boards sebagai alat yang bernilai strategis untuk memaksimalkan kepentingan pemilik, ketika semua pihak bersatu dan boards terdiri dari direktur yang berpengalaman (Maassen, 2002).

Positive accounting theory (PAT) memprediksi tindakan manajer dalam memilih prosedur akuntansi dan bagaimana manajer merespon standar akuntansi yang baru. Walaupun ketiga hipotesis PAT (the bonus plan hyphothesis, the debt covenant hyphothesis dan the political cost hyphotesis), sering dianggap sebagai gambaran dari tiga tindakan manajemen yang oportunistik, teori ini juga dapat dianggap sebagai bentuk efisien yang bertujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan semua pihak (Scott, 2011). Bentuk efisien ini sejalan dengan stewardship theory yang menganggap manajemen akan mengambil tindakan yang menguntungkan organisasi secara keseluruhan. Dalam bank syariah, bentuk

efisien ini terlihat dari batasan yang dilakukan ketika manajemen melakukan tindakan manajemen laba.

Motivasi manajer untuk meningkatkan laba adalah agar mendapat kepercayaan manajer dan memperoleh bonus yang tinggi (Watts dan Zimmerman, 1986 dan Healy, 1985). Umumnya manajemen melakukan manajemen laba adalah untuk memaksimalkan kepentingan mereka (oportunistik). Namun dalam bank syariah perilaku ini seharusnya dihindari karena bertentangan dengan nilai moral dan etika yang merupakan salah satu karakteristik bank syariah yang paling penting (Hamdi dan Zarai, 2012). Menurut keduanya, diantara alasan bank syariah untuk melakukan manajemen laba adalah untuk menjaga akun investasi pemilik (investment account holders, IAHs) agar tidak kehilangan kepercayaan terhadap bank syariah, sehingga bank syariah memiliki insentif yang kuat agar laba yang dihasilkan tidak negatif. Alasan lainnya adalah untuk untuk memenuhi peraturan yang ditetapkan karena bank syariah merupakan bank yang mengikuti aturan regulasi yang tinggi, di mana rasio kecukupan modal, rasio likuiditas dan rasio yang lainnya teregulasi dengan ketat.

Tindakan manajerial yang efisien akan meningkatkan kesejahteraan seluruh pihak, termasuk kesejahteraan pemilik dan manajer. Kesejahteraan beberapa pihak kemungkinan menurun ketika tindakan manajemen laba pertama kali dilakukan, tetapi akan meningkat seiring meningkatnya kesejahteraan agregat, sehingga tidak ada pihak yang dirugikan atau sekurang-kurangnya ada satu pihak yang memperoleh keuntungan (Christie dan Zimmerman, 1994). Dalam bank syariah, tindakan manajerial yang efisien ini dapat terlihat dari batasan yang ada ketika manajemen melakukan kegiatan manajemen laba.

Pengaruh manajemen laba terhadap kinerja diasumsikan tidak bersifat linier. Asumsi didasari pada anggapan bahwa karakteristik bank syariah berbeda dengan bank konvensional. Bank syariah dilandasi oleh nilai moral dan etika yang merupakan salah satu karakteristik pembeda bank syariah dengan yang lainnya. Bank syariah bukan hanya bertanggungjawab secara finansial tetapi juga bertanggungjawab secara moral (Haniffa dan Hudhaib, 2007). Maka tindakan bank syariah untuk mencapai kinerja tertentu seharusnya bersifat kuadratik karena terdapat batasan, sehingga apabila telah tercapai kinerja maksimal yang dapat

dicapai secara moral dan ‘halal’ oleh bank syariah, manajemen diharapkan tidak melanggar batas tersebut.

2.1.3 Pengaruh SSB Terhadap Kinerja Bank Syariah

SSB merupakan dewan pakar ekonomi dan ulama yang menguasai bidang fiqih muamalah (islamic commercial jurisprudence) yang berdiri sendiri dan bertugas mengamati dan mengawasi operasional bank dan semua produk-produknya agar sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Dalam struktur organisasi bank, SSB diletakkan satu tingkat dengan dewan komisaris agar lebih berwibawa dan mempunyai kebebasan pandangan dalam memberikan bimbingan dan pengarahan kepada semua direksi di bank tersebut atas perkara-perkara yang berkaitan dengan aplikasi produk perbankan syariah (Sunandar, 2005). Independensi dan kompetensi SSB harus ditingkatkan untuk menghasilkan tata kelola perusahaan yang lebih baik (Siswantoro, 2012).

Tugas utama SSB adalah mengawasi kegiatan usaha IFI agar sesuai dengan ketentuan dan prinsip syariah yang telah difatwakan oleh DSN/ SAC. Sedangkan fungsi utama SSB adalah sebagai penasihat dan pemberi saran kepada direksi, pimpinan unit usaha syariah dan pimpinan kantor cabang syariah mengenai hal-hal terkait dengan aspek syariah. Selain itu, DPS juga berfungsi sebagai mediator antara IFI dan dengan DSN/SAC dalam mengominikasikan ususl dan saran pengembangan produk dan jasa dari IFI yang memerlukan kasjian dan fatwa dari DSN/SAC (DSN-MUI, 2011).

Tujuan pembentukan SSB adalah untuk memonitor dan mengontrol religiositas, perilaku, moral dan aspek etik manajemen perusahaan seperti produk, pelayanan dan transaksi (Quttainah, 2012). Pembentukan SSB merupakan upaya yang dilakukan pemerintah agar bank syariah dapat memegang kepercayaan masyarakat dalam fungsinya menerapkan prinsip syariah secara konsisten. Karakteristik utama dari mekanisme CG pada IFI adalah memastikan kepatuhan syariah.Kombinasi persyaratan kepatuhan syariah dan kinerja bisnis menimbulkan tantangan spesifik dan masalah keagenan, dan mendasari kebutuhan untuk membentuk struktur CG yang khusus untuk IFI (Grais dan Pellegrini, 2006a).

Rochaeli (2011) mengungkapkan bahwa pelaksanaan pengawasan SSB memberikan dampak positif kepada institusi syariah dan juga industri perbankan

syariah. SSB sebagai salah satu organ pengawas dalam institusi perbankan syariah memiliki fungsi dan peranan yang sangat penting, terutama dalam pengawasan yang menyangkut sistem syariah. Untuk mengoptimalkan pengawasannya, SSB perlu menerapkan prinsip Good Corporate Governance dan memahami ilmu ekonomi dan perbankan serta berpengalaman luas di bidang hukum Islam.

SSB merupakan satu-satunya pembeda antara bank syariah dengan bank konvensional dari sisi tata kelola perusahaan. Menurut Haniffa dan Hudaib (2007), terdapat lima ciri yang membedakan bank syariah dengan pesaingnya, yaitu dasar filosofi dan nilai, fokus pada tujuan pengembangan dan sosial, batasan terhadap transaksi yang dapat diterima oleh prinsip syariah, ketentuan akan produk dan jasa yang bebas dari bunga serta adanya review tambahan dari SSB. Dengan membandingkan antara bank syariah yang memiliki SSB dengan bank syariah yang tidak memiliki SSB, Quttainah (2012) menemukan bukti empiris bahwa bank syariah yang SSB memiliki kinerja yang lebih baik dari pada bank syariah yang tidak memiliki SSB.

Menurut Hameed, Wirman, Alrazi, Nazli dan Purnomo (2004) keberadaan SSB dalam bank syariah adalah salah satu dari elemen kepatuhan syariah. Karena SSB merupakan kepercayaan masyarakat, maka anggota SSB dituntut untuk tidak memihak siapapun (independen), bersifat objektif dan jujur. Independensi SSB pada dasarnya bersumber dari kebutuhan untuk memberi kredibilitas bagi suatu laporan operasi bank syariah (Prasetyoningrum, 2009).

Beberapa peneliti menyatakan bahwa struktur CG dalam IFI yang mengatur jaminan kepatuhan syariah (SSB) akan mengembangkan perilaku manajerial yang positif dan kinerja, melalui dukungan tambahan kepada dewan komisaris atau BOD (Garas dan Pierce, 2010 dan Quttainah, 2012). Pengawasan atas kepatuhan prinsip syariah adalah tindakan pencegahan, perbaikan dan melengkapi proses kontrol, review dan analisis semua kegiatan IFI, produk, kontrak dan transaksi mulai dari pembentukan IFI dan seterusnya untuk memastikan kepatuhan dengan prinsip syariah untuk tujuan menghasilkan keuntungan yang sah (halal) dan memperbaiki kinerja IFI (Garas dan Pierce, 2010).

Fungsi dan tugas SSB di bank syariah terkait dengan manajemen risiko, terutama risiko reputasi dan likuiditas. Nasabah yang menanamkan modalnya di

bank syariah memiliki harapan bahwa dana dan pendapatan yang mereka miliki terkelola dengan baik dan halal. Jika terdapat pelanggaran prinsip syariah dan SSB tidak dapat menemukan atau mendeteksinya akan memengaruhi citra dan kepercayaan bank syariah di masyarakat. Kegagalan dalam mengimplementasikan operasional syariah serta manajemen yang tidak efisien akan mengurangi kepercayaan dan meningkatkan resistansi dari pelanggan (Siswantoro, 2012). Hal ini akan berakibat pada risiko likuiditas dan selanjutnya akan memengaruhi kinerja bank syariah.

Kinerja suatu bank dapat dilakukan dengan pengukuran yang menghasilkan beberapa rasio seperti, pengembalian atas aset (return on asset, ROA), pengembalian atas ekuitas (return on equity, ROE) dan pertumbuhan aset perusahaan (asset growth, AG). ROA adalah ukuran kinerja yang paling umum digunakan untuk menilai keberhasilan bank dalam mencapai tujuan perusahaan (laba) dengan semua aset yang dimilikinya. Semakin besar ROA, menunjukkan besarnya kemampuan bank syariah untuk memperoleh laba dari semua aset yang dimiliki. Sedangkan ROE merupakan rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan imbal balik bagi pemilik. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar keuntungan yang diperoleh pemilik. Rasio AG digunakan untuk menghitung perkembangan aset perusahaan. Semakin besar asset diharapkan semakin besar hasil operasional yang dihasilkan oleh perusahaan. Peningkatan asset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Dengan meningkatnya kepercayaan pihak luar (kreditor) terhadap perusahaan, maka proporsi hutang semakin lebih besar daripada modal sendiri. Hal ini didasarkan pada keyakinan kreditor atas dana yang ditanamkan ke dalam perusahaan dijamin oleh besarnya asset yang dimiliki perusahaan (Robert Ang,1997 dalam Priono, 2006). Ketiga rasio ini terkait dengan aset perusahaan yang merupakan cerminan dari meningkatnya pertumbuhan bank syariah akhir-akhir ini.

2.1.4 Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja Bank Syariah

Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajer dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengelola perusahaan, sehingga menghasilkan angka akuntansi yang sesuai dengan kepentingannya. Manajemen

laba ini membatasi kapasitas investor dalam memproyeksikan arus kas masa depan dengan benar, berdasarkan informasi keuangan saat ini (Hamdi dan Zarai, 2012). Untuk memenuhi kepentingan dan tujuannya, manajemen menetapkan kebijakan-kebijakan akuntansi tertentu yang dapat meningkatkan atau menurunkan angka laba. Kebijakan ini berbeda-beda tergantung karakteristik dan kondisi perusahaan atau bank yang dijalankan.

Teori Akuntansi Positif menjelaskan pilihan prosedur akuntansi yang dipilih oleh manajemen. Teori ini dapat dijelaskan dari dua sisi, yaitu oportunistik dan efisien (Scott, 2012). Pilihan akuntansi yang oportunistik didasari oleh tindakan manajemen unttuk memenuhi kepentingannya sendiri, hal ini sesuai dengan konsep teori keagenan. Sebaliknya, tindakan manajemen yang efisien bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh pihak, termasuk kesejahteraan pemilik dan manajer, setelah dikurangi seluruh biaya kontrak. Kesejahteraan beberapa pihak kemungkinan menurun ketika tindakan manajemen laba pertama kali dilakukan, tetapi akan meningkat seiring meningkatnya kesejahteraan agregat, sehingga tidak ada pihak yang dirugikan atau sekurang-kurangnya ada satu pihak yang memperoleh keuntungan (Christie dan Zimmerman, 1994).

Beberapa peneliti mengungkapkan bahwa alasan manajemen melakukan manajemen laba di bank syariah adalah untuk menunjukkan laba yang positif, bukan untuk memanipulasi laba, sehingga dapat menunjukkan bukti adanya perkembangan laba bagi nasabah investor (Hamdi dan Zarai, 2012; Shahimi, Ismail dan Ahmad, 2006; Zoubi dan Al-Khazali, 2007 dan Misman dan Ahmad, 2011). Labih lanjut, Hamdi dan Zarai (2012) tujuan lain bank syariah melakukan manajemen laba adalah untuk memenuhi aturan yang ditetapkan pemerintah. Bank syariah merupakan bank yang mengikuti aturan regulasi yang tinggi, di mana rasio kecukupan modal, rasio likuiditas dan rasio yang lainnya teregulasi dengan ketat. Maka, manajemen laba adalah salah satu dari kemampuan manajemen yang diadopsi oleh bank syariah untuk memenuhi peraturan yang ditetapkan. Tetapi, manajemen laba yang dilakukan bank syariah lebih sedikit dibanding bank konvensional (Anouar M 2011 dalam Hamdi dan Zarai, 2012; Hamdi dan Zarai, 2012 dan Quttainah ,2012), dan seharusnya memiliki batasan

pada jumlah tertentu yang tidak melewati perilaku dan etika berbisnis yang diperbolehkan dalam prinsip syariah.

Secara umum, bank syariah membentuk dana cadangan untuk meratakan tingkat pengembalian (smooth the return) bagi nasabah investor atau melindungi pemilik, dalam kasus ada perkembangan kinerja investasi portofolio yang merugikan. Pertimbangan suatu IFI akan dana ini penting untuk menghadapi ketatnya persaingan baik dari bank konvensional maupun bank syariah lain. Meskipun pada prinsipnya tingkat pengembalian bagi nasabah investor bervariasi sesuai dengan kinerja IFI, tingkat pengembalian yang rendah dapat menyebabkan nasabah investor mengalihkan dananya ke bank syariah lain yang berkinerja lebih baik. Untuk mengurangi risiko tersebut, IFI mengatur cadangan pemerataan keuntungan dan menggunakannya dalam periode kinerja yang buruk untuk melengkapi tingkat pengembalian bagi nasabah investor (Grais dan Pellegrini, 2006a).

Sebagaimana dalam bank konvensional, dalam bank syariah bank dapat berperan sebagai pemilik dana atau pengguna dana. Jika bank bertindak sebagai pemilik dana, maka bank melakukan pengawasan terhadap proses pembiayaan. Sedangkan jika bank bertindak sebagai pengguna dana maka bank adalah pihak yang diawasi oleh nasabah investor. Tetapi dalam bank konvensional, nasabah memperoleh memperoleh tingkat pengembalian yang tetap, berdasarkan tingkat bunga yang telah ditentukan sebelumnya. Sedangkan, dalam pembiayaan dengan mekanisme bagi hasil, nasabah memperoleh pengembalian atau memiliki kewajiban berdasarkan produktivitas pembiayaan yang dilakukan. Bila jumlah keuntungan yang dihasilkan bank dari pembiayaan semakin besar, maka bagi hasil untuk nasabah investor juga semakin besar. Sebaliknya, jika bagi hasil yang diterima nasabah investor semakin kecil, maka hal itu disebabkan oleh menurunnya kemampuan bank syariah untuk menghasilkan keuntungan. Mengecilnya bagi hasil untuk nasabah investor dalam waktu yang cukup lama merupakan pertanda bahwa bank syariah yang bersangkutan semakin tidak efisien. Hal ini merupakan peringatan dini bagi nasabah investor akan kinerja bank syariah (PKES, 2008).

Mengevaluasi kinerja dalam institusi keuangan syariah sama pentingnya dengan mengukur pencapaian individu (Hameed, Wirman, Alrazi, Nazli dan Purnomo, 2004). Hal ini karena peran dan tanggung jawab institusi keuangan syariah tidak hanya sebatas pada kebutuhan pemilik (stakeholder), tetapi penting pula diperhatikan bagaimana mereka menjalankan kegiatan usahanya dan pengukuran yang dilakukan untuk menjamin bahwa seluruh kegiatan mereka sejalan dengan ketentuan syariah (Hameed, Wirman, Alrazi, Nazli dan Purnomo, 2004).

Evaluasi kinerja merupakan metode yang mengukur kemampuan perusahaan berdasarkan target yang telah ditentukan sebelumnya (Hameed, Wirman, Alrazi, Nazli, & Purnomo, 2004). Dalam konteks konvensional, beberapa peneliti menemukan hubungan positif antara manajemen laba dengan kinerja tahun berikutnya. Wahlen (1994) menemukan hubungan positif signifikan antara manajemen laba yang diukur dengan discretionary loan loss provision (DLLP) terhadap kinerja berikutnya yang diukur dengan nilai arus kas. Hasil ini sejalan dengan penelitian Beaver, Ryan dan Wahlen (1997), yang menemukan hubungan positif antara DLLP dengan return saham bank dengan laba tahun berikutnya. Kedua penelitian tersebut mengindikasikan bahwa bank memberikan sinyal '*good news'* melalui komponen DLLP. Sementara dalam konteks perusahaan konvensional, (Siregar dan Utama, 2008) menemukan bahwa perusahaan dengan proporsi kepemilikan keluarga yang tinggi dan bukan merupakan grup bisnis cenderung menggunakan manajemen laba efisien dibanding tipe perusahaan lainnya (kepemilikan institusional dan grup bisnis).

Pengukuran manajemen laba di bank konvensional baik yang bersifat oportunistik maupun efisien umumnya diukur dalam persamaan linier. Dalam konteks konvensional, pengaruh ini dapat bersifat positif atau negatif. Penelitian Kanagaretnam, Lobo dan Mathieu (2003) mengungkapkan bahwa manajemen laba yang dilakukan melalui diskresioner LLP (DLLP) berpengaruh terhadap kinerja periode berikutnya. Jika kinerja sekarang buruk, maka manajer meningkatkan laba sekarang dengan "meminjam" laba berikutnya dengan meningkatkan nilai LLP, sebaliknya jika kinerja sekarang baik, maka manajer "meminjamkan" laba sekarang untuk meningkatkan laba berikutnya dengan

menaikkan nilai LLP sekarang. Dalam bank syariah, aktivitas ini diasumsikan dibatasi dengan prinsip moral dan etika yang dianut serta batasan dalam transaksi yang diperbolehkan, sehingga akan ada titik maksimum/ minimum atas manajemen laba yang dilakukan oleh bank syariah. Jika digambarkan hubungan antara variabel manajemen laba dan kinerja pada periode berikutnya adalah sebagai berikut:

1. Jika manajemen laba sekarang berpengaruh positif dalam fungsi linier dan negatif pada fungsi kuadratik terhadap kinerja periode berikutnya, maka pada awalnya manajemen laba akan berpengaruh positif terhadap kinerja periode berikutnya kemudian mencapai batas maksimum yang menunjukkan batasan manajemen laba yang dilakukan oleh bank syariah, hingga pada akhirnya manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kinerja, dan membentuk kurva yang membuka ke bawah (concave), sebagaimana yang ditunjukkan dalam gambar 2.1 (a).
2. Jika manajemen laba sekarang berpengaruh negatif dalam fungsi linier dan positif pada fungsi kuadratik terhadap kinerja periode berikutnya, maka pada awalnya manajemen laba akan berpengaruh negatif terhadap kinerja periode berikutnya kemudian mencapai batas minimum yang menunjukkan batasan manajemen laba yang dilakukan oleh bank syariah, hingga pada akhirnya manajemen laba berpengaruh positif terhadap kinerja dan membentuk kurva yang membuka ke atas (convex), sebagaimana yang ditunjukkan dalam gambar 2.2 (b).
3. Jika manajemen laba hanya berpengaruh positif kuadratik terhadap kinerja tahun berikutnya, titik optimum manajemen laba adalah ketika manajemen laba berada pada titik 0, kemudian penambahan manajemen laba akan meningkatkan kinerja berikutnya. Maka kurva yang terbentuk adalah kurva convex sebagaimana yang ditunjukkan dalam gambar 2.2 (c)
4. Jika manajemen laba hanya berpengaruh negatif kuadratik terhadap kinerja tahun berikutnya, titik optimum manajemen laba adalah ketika manajemen laba berada pada titik 0, kemudian penambahan manajemen laba akan menurunkan kinerja berikutnya. Maka kurva yang terbentuk adalah kurva concave sebagaimana yang ditunjukkan dalam gambar 2.2 (d).

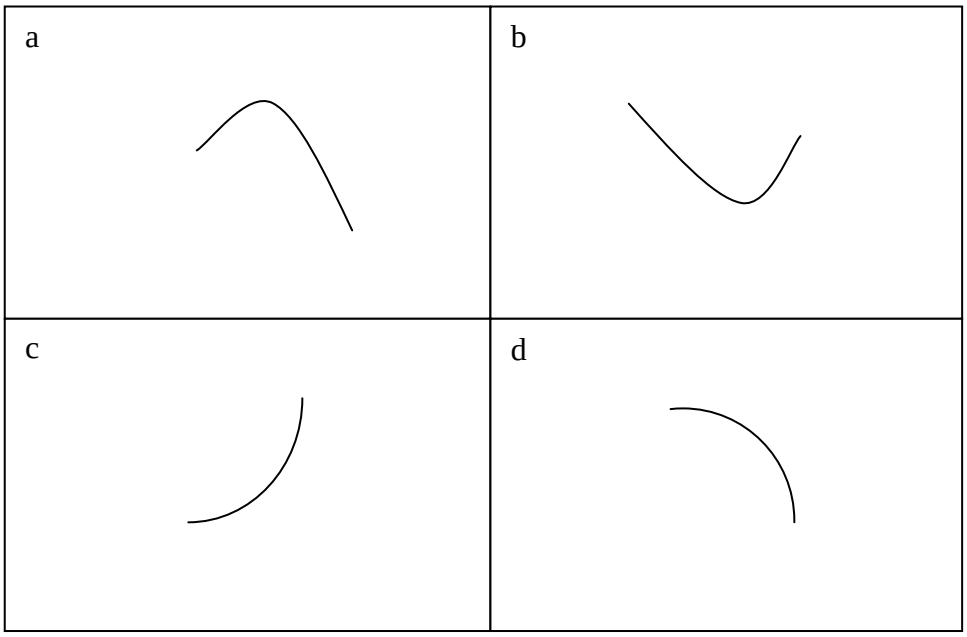

Gambar 2.1 Kurva Prediksi Aktivitas Manajemen Laba di Bank Syariah

Sumber: Fitriany (2011); IDRE, 2013

2.1.5 Peranan Boards dan Audit Committee dalam Hubungan antara Manajemen Laba dan Kinerja Bank Syariah

Penelitian ini menggunakan variabel moderating boards atas pengaruh manajemen laba terhadap kinerja karena keduanya memiliki fungsi pengawasan dalam susunan corporate governance bank syariah. Dalam negara Indonesia yang menganut two-tier system, boards adalah dewan komisaris, sedangkan di Malaysia yang menganut one-tier system, boards adalah BOD. Boards bertanggungjawab atas kesuksesan organisasi dengan memimpin dan mengawasi (dalam one-tier system) atau dalam mengawasi (two-tier system) organisasi tersebut. Hal ini berarti boards menyusun nilai target pemilik perusahaan dan menjamin bahwa sumber daya telah tersedia sehingga perusahaan dapat mencapai tujuannya (Wallace dan Zinkin, 2006). Oleh karena itu, peran monitoring yang efektif dari boards diharapkan dapat mencegah manajemen menyajikan laporan keuangan yang berkualitas rendah. BOD selalu memiliki kekuasaaan untuk merekrut dan mengkompensasi keputusan manajer tingkat atas dan mengesahkan serta memonitor keputusan yang penting (Fama dan Jensen, 1983).

Indonesia menerapkan two-tier system dalam mekanisme Corporate Governance, sehingga terdapat pemisahan fungsi antara dewan direksi dengan dewan komisaris. Pelaksanaan CG yang harus dilaksanakan oleh bank syariah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/ 33 /PBI/2009 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Peraturan ini hampir sama dengan peraturan yang mengatur tentang pelaksanaan CGC bank umum, yaitu Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/ 4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum, hanya saja pada peraturan tentang bank umum, tidak dijelaskan ketentuan mengenai DPS. Kedua peraturan ini menjelaskan bahwa dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Walaupun melakukan pengawasan terhadap kegiatan operasional perusahaan, dewan komisaris tidak boleh mengambil keputusan operasional kecuali atas hal yang telah ditetapkan sebelumnya. Dewan komisaris hanya wajib memastikan bahwa dewan direksi telah menindaklanjuti temuan atas audit, rekomendasi dari hasil pengawasan Bank Indonesia, auditor intern dan DPS (PBI, 2009). Peraturan ini juga menegaskan selain dewan komisaris, komite-komite yang dibentuk serta direksi, mekanisme CG di bank syariah juga harus meliputi pelaksanaan tugas dan tanggung jawab audit committee dan DPS.

Berbeda dengan Indonesia, fungsi pengawasan di Malaysia telah terintegrasi dalam fungsi BOD, karena Malaysia menganut one-tier system dalam mekanisme Corporate Governance di negara tersebut. Menurut Peraturan Bank Negara Malaysia BNM/RH/GL 002-1 mengenai Guidelines on Corporate Governance for Licensed Islamic (GP1-i), BOD memainkan peranan yang penting dalam memastikan kebijakan dan praktik yang sehat dan bijaksana dalam bank syariah. BOD perlu melakukan fungsi pengawasannya secara efektif dan memahami tanggung jawab secara keseluruhan kepada stakeholder. Walaupun BOD tidak secara aktif terlibat dalam kegiatan operasional bank sehari-hari, tetapi tetap harus memberikan pemeriksaan yang efektif dan menyeimbangkan mekanisme dalam keseluruhan pengelolaan bank syariah. Dalam peraturan tersebut juga dijelaskan

bahwa dalam rangka menjamin kepatuhan terhadap prinsip syariah dalam seluruh aspek operasional, produk dan aktivitas, bank syariah wajib membentuk SSB.

Penelitian ini juga menggunakan audit committee sebagai variabel moderating. Audit committee dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Berbeda dengan dewan komisaris atau BOD yang bertanggungjawab dalam mengawasi hampir seluruh bisnis bank syariah, termasuk rencana strategis bank syariah, tugas audit committee dikhususkan untuk membantu dewan komisaris atau BOD dalam mengawasi proses penyusunan laporan keuangan. Audit committee berperan sebagai penghubung dewan komisaris atau BOD dengan manajemen serta audit internal dan eksternal (Wallace dan Zinkin, 2005). Audit committee lebih berperan dalam operasionalisasi perusahaan terutama pada kondisi keuangan bank syariah. Sehingga mereka lebih terfokus dan lebih memahami tujuan tindakan atau kebijakan akuntansi yang dipilih oleh manajer. Fungsi ini akan membuat audit committe dapat lebih mendeteksi apakah prosedur dan kebijakan akuntansi yang diambil oleh manajemen akan merugikan bank syariah atau tidak. Penelitian Nasution dan Setiawan (2007) pada industri perbankan konvensional di Indonesia menegaskan mekanisme CG yang diukur dengan independensi dewan komisaris dan audit committee mampu mengurangi tindakan manajemen laba yang terjadi dalam industri perbankan.

2.2. Perumusan Hipotesis

2.2.1 Pengaruh SSB terhadap Kinerja Bank Syariah (ROA, ROE dan AG).

Quttainah (2012) menguji pengaruh SSB terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA, ROE dan AG. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa SSB meningkatkan daya saing dalam hal pendidikan dan keanggotaan pada suatu organisasi yang menanungi peraturan atau fatwa dalam bank syariah. Dengan membandingkan antara bank syariah yang memiliki SSB dengan bank syariah yang tidak memiliki SSB, ditemukan bukti empiris bahwa bank syariah dengan SSB memiliki kinerja yang lebih baik.

Fungsi SSB dalam struktur CG terkait atas lima hal yaitu independensi, confidentiality, kompetensi, konsistensi dan pengungkapan. Dalam hal

kompetensi, SSB yang memiliki latar belakang syariah diprediksi lebih memahami hukum syariah dan memiliki kemampuan dalam bidang keuangan (Grais dan Pellegrini, 2006). Karakteristik SSB seperti latar belakang pendidikan berpengaruh terhadap pencapaian kinerja perusahaan. Heterogenitas dalam latar belakang pendidikan membuat SSB memiliki perspektif yang berbeda sehingga dapat mengembangkan perilaku manajerial dan kinerja keuangan (Quttainah, 2012).

Interpretasi syariah terbagi dalam berbagai macam mazhab dan pandangan (Hanafi, Hambali, Maliki dan Syafi'i, dll). Perbedaan ini dapat mengakibatkan perbedaan persepsi yang akan berakibat pada ketidakefektifan kinerja SSB (Quttainah, 2012). Untuk mengatasi hal ini diperlukan suatu organisasi yang dapat menyatukan semua pandangan dalam menginterpretasikan suatu kasus syariah dengan mengeluarkan berbagai macam fatwa yang harus dipatuhi oleh SSB. Di Indonesia, oraganisasi yang di maksud adalah Dewan Syariah Nasional (DSN), sedangkan di Malaysia Sharia Advisory Council (SAC). Maka, anggota SSB yang juga merupakan pengurus atau anggota dari DSN/SAC akan berkinerja lebih baik, karena lebih update terhadap informasi dan memiliki pemahaman yang lebih luas atas fatwa yang dikeluarkan. Quttainah (2012) menemukan bahwa keanggotaan terhadap suatu organisasi yang dapat menyatukan dan menjembatani semua pandangan berpengaruh positif terhadap kinerja.

Karakteristik utama dari mekanisme CG pada institusi keuangan syariah atau Islamic Financial Institutions (IFI) adalah memastikan kepatuhan syariah. Dalam prakteknya, nasabah perlu merasa yakin bahwa jenis kewajiban dan aset yang ditawarkan oleh IFI menghasilkan risk-return trade-off yang berdaya saing serta patuh terhadap prinsip syariah dalam transaksi keuangan. Kombinasi persyaratan kepatuhan syariah dan kinerja bisnis menimbulkan tantangan spesifik dan masalah keagenan, dan mendasari kebutuhan untuk membentuk struktur CG yang khusus untuk IFI (Grais dan Pellegrini, 2006a).

Menurut Grais dan Pellegrini (2006a), kemampuan SSB untuk memenuhi tugasnya dibatasi oleh banyaknya aktivitas, akses mereka untuk memonitor sistem, kompleksitas transaksi keuangan atau dari sisi independensi mereka. Namun, beberapa peneliti menyatakan bahwa struktur CG dalam IFI yang

mengatur jaminan kepatuhan syariah akan mengembangkan perilaku manajerial yang positif dan kinerja, melalui dukungan tambahan kepada dewan komisaris atau BOD (Garas dan Pierce, 2010 dan Quttainah, 2012). Pengawasan atas kepatuhan prinsip syariah adalah tindakan pencegahan, perbaikan dan melengkapi proses kontrol, review dan analisis semua kegiatan IFI, produk, kontrak dan transaksi mulai dari pembentukan IFI dan seterusnya, untuk memastikan kepatuhan dengan prinsip syariah serta bertujuan menghasilkan keuntungan yang sah (halal) dan memperbaiki kinerja IFI (Garas dan Pierce, 2010).

SSB merupakan salah satu karakteristik yang hanya ada dalam industri keuangan syariah. Berdasarkan agency theory, masalah keagenan yang timbul antara pemilik dan manajemen dapat dibatasi dengan adanya pengawasan dari pihak eksternal. Pengawasan oleh SSB menjamin kepatuhan syariah yang dibutuhkan oleh nasabah investor, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan nasabah investor dalam menginvestasikan dana mereka.

Kinerja yang diukur dalam penelitian ini mencakup kinerja yang menggambarkan rentabilitas atau kemampuan perusahaan bank dalam menghasilkan laba (ROA dan ROE) dan pertumbuhan bank syariah (AG). ROA adalah ukuran kinerja yang paling umum digunakan untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan (laba) dengan semua aset yang dimilikinya. Semakin besar rasio ROA menunjukkan besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Penelitian Bauwhede (2009) mengungkapkan bahwa kepatuhan terhadap peraturan CG yang ditetapkan berdampak positif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA. Kepatuhan terhadap peraturan CG meningkatkan kepercayaan terhadap sehingga mendorong masyarakat untuk melakukan transaksi dengan bank syariah. Salah satu unsur CG yang harus ada dalam bank syariah adalah pembentukan dan pengungkapan atas SSB.

Maka, hipotesis penelitian ini adalah:

H1a: Profesionalisme SSB (kompetensi dan keanggotaan pada DSN/SAC) bank syariah berpengaruh positif terhadap ROA.

Sama halnya dengan ROA, ROE merupakan ukuran yang menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Namun, ROA mengukur kemampuan

bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya, baik dari pihak eksternal bank (nasabah) maupun pihak internal bank. Sedangkan ROE mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari modal sendiri. Tetapi sebagaimana ROA, ROE menggambarkan profitabilitas bank syariah, sehingga hipotesis penelitian ini tidak jauh berbeda dengan hipotesis sebelumnya, yaitu:

H1b: Profesionalisme SSB (kompetensi dan keanggotaan pada DSN/SAC) bank syariah berpengaruh positif terhadap ROE.

AG menggambarkan pertumbuhan total aset bank syariah dari tahun ke tahun. Total aset merupakan salah satu ukuran strategic positioning map yaitu suatu strategi penetapan posisi untuk memenangkan persaingan usaha (Indirani, 2006). Maka, semakin besar AG berarti semakin besar kemampuan kompetitif bank syariah. Peranan SSB yang efektif diharapkan mampu membuat suatu bank syariah berdaya saing baik dengan bank konvensional maupun bank syariah lainnya. Maka, hipotesis pertama penelitian ini, yaitu:

H1c: Profesionalisme SSB (kompetensi dan keanggotaan pada DSN/SAC) bank syariah berpengaruh positif terhadap AG.

2.2.3 Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja Bank Syariah (ROA, ROE dan AG).

Umumnya manajemen melakukan manajemen laba adalah untuk memaksimalkan kepentingan mereka (oportunistik). Namun dalam bank syariah perilaku ini seharusnya dihindari karena bertentangan dengan nilai moral dan etika yang merupakan salah satu karakteristik bank syariah yang paling penting (Hamdi dan Zarai, 2012). Beberapa peneliti mengungkapkan bahwa alasan manajemen melakukan manajemen laba di bank syariah adalah untuk menunjukkan laba yang positif, bukan untuk memanipulasi laba, sehingga dapat menunjukkan bukti adanya perkembangan laba (Shahimi, Ismail dan Ahmad, 2006; Zoubi dan Al-Khazali, 2007 dan Misman dan Ahmad, 2011 dan Hamdi dan Zarai, 2012). Tetapi, manajemen laba yang dilakukan bank syariah lebih sedikit dibanding bank konvensional (Anouar M 2011 dalam Hamdi dan Zarai, 2012; Hamdi dan Zarai, 2012 dan Quttainah ,2012).

Teori Akuntansi Positif menjelaskan pilihan prosedur akuntansi yang dipilih oleh manajemen. Teori ini dapat dijelaskan dari dua sisi, yaitu oportunistik dan

efisien (Scott, 2012). Pilihan akuntansi yang oportunistik didasari oleh tindakan manajemen unttuk memenuhi kepentingannya sendiri, hal ini sesuai dengan konsep teori keagenan. Sebaliknya, tindakan manajemen yang efisien bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan, hal ini sesuai dengan stewardship theory. Tindakan manajerial yang efisien akan meningkatkan kesejahteraan seluruh pihak, termasuk kesejahteraan pemilik dan manajer, setelah dikurangi seluruh biaya kontrak. Kesejahteraan beberapa pihak kemungkinan menurun ketika tindakan manajemen laba pertama kali dilakukan, tetapi akan meningkat seiring meningkatnya kesejahteraan agregat, sehingga tidak ada pihak yang dirugikan atau sekurang-kurangnya ada satu pihak yang memperoleh keuntungan (Christie dan Zimmerman, 1994).

Dalam konteks konvensional, beberapa peneliti menemukan hubungan positif antara manajemen laba dengan kinerja tahun berikutnya. Wahlen (1994) menemukan hubungan positif signifikan antara manajemen laba yang diukur dengan discretionary loan loss provision (DLLP) terhadap kinerja berikutnya yang diukur dengan nilai arus kas. Hasil ini sejalan dengan penelitian Beaver, Ryan dan Wahlen (1997), yang menemukan hubungan positif antara DLLP dengan return saham bank dengan laba tahun berikutnya. Kedua penelitian tersebut mengindikasikan bahwa bank memberikan sinyal '*good news'* melalui komponen DLLP. Kedua hasil penelitian tersebut sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Utama (2008), yakni manajemen laba pada perusahaan di Indonesia berpengaruh positif terhadap kinerja tahun berikutnya.

Pengukuran manajemen laba di bank konvensional baik yang bersifat oportunistik maupun efisien umumnya diukur dalam persamaan linier. Dalam konteks konvensional, pengaruh ini dapat bersifat positif atau negatif. Penelitian Kanagaretnam, Lobo dan Mathieu (2003) mengungkapkan bahwa manajemen laba yang dilakukan melalui diskresioner LLP (DLLP) berpengaruh terhadap kinerja periode berikutnya. Jika kinerja sekarang buruk, maka manajer meningkatkan laba sekarang dengan "meminjam" laba berikutnya melaui penurunan nilai LLP, sebaliknya jika kinerja sekarang baik, maka manajer "meminjamkan" laba sekarang untuk meningkatkan laba berikutnya dengan menaikkan nilai LLP sekarang.

Menurut penelitian Elias (2002), perilaku etik dan tanggung jawab sosial akan memengaruhi persepsi seseorang atas tindakan manajemen laba. Semakin tinggi etika dan rasa tanggung jawab sosial seseorang, maka dia akan merasa bahwa manajemen laba tidak seharusnya dilakukan. Perilaku individu dalam bank syariah seharusnya lebih memiliki rasa tanggung jawab dan nilai moral yang tinggi, sehingga aktivitas manajemen laba dibatasi oleh prinsip moral dan etika yang dianut.

Manajemen laba diprediksi berpengaruh kuadratik terhadap ROA, ROE dan AG tahun berikutnya karena pembatasan akan ketentuan prinsip syariah dan nilai moral yang harus dijalani, dalam arti terdapat titik optimal aktivitas manajemen laba yang dilakukan oleh bank syariah. Hubungan ini diduga membentuk kurva concave atau convex seperti pada gambar 2.1 (a) dan (b), yang menggambarkan adanya titik optimum ketika manajemen laba dilakukan. Sedangkan gambar 2.1 (c) dan gambar 2.1 (d) hanya menggambarkan titik optimum pada saat 0, atau pada saat manajemen laba tidak dilakukan, sehingga tidak menggambarkan pencapaian batasan dari saat awal manajemen laba dilakukan. Hipotesis untuk ROA dan ROE dilakukan secara terpisah karena ROA menggambarkan profitabilitas yang dicapai bank syariah dari modal dan hutang, sedangkan ROE menggambarkan profitabilitas yang dihasilkan dari modal sendiri.

Maka hipotesis untuk ROA dan ROE adalah:

H2a: Manajemen laba berpengaruh secara kuadratik terhadap ROE tahun berikutnya.

H2b: Manajemen laba berpengaruh secara kuadratik terhadap ROE tahun berikutnya.

Manajemen laba juga diprediksi berpengaruh terhadap AG, karena tindakan manajemen laba dilakukan untuk menunjukkan bukti adanya perkembangan dari bank syariah, sehingga hipotesis untuk AG adalah:

H2c: Manajemen laba berpengaruh secara kuadratik terhadap AG tahun berikutnya.

3.2.3 Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja Bank Syariah yang Dimoderasi oleh Boards dan Audit Committee.

Boards bertanggung jawab atas kesuksesan organisasi dengan memimpin dan mengawasi (dalam one-tier system) atau dalam mengawasi (dalam two-tier system) bank syariah. Hal ini berarti boards menyusun nilai target pemilik dan menjamin bahwa sumber daya telah tersedia sehingga bank syariah dapat mencapai tujuannya (Wallace dan Zinkin, 2006). Hasil penelitian Hermawan (2009) menyatakan bahwa peningkatan efektivitas peran dewan komisaris akan meningkatkan kandungan informasi laba, sehingga pengawasan oleh dewan komisaris atau BOD akan memperkecil tingkat manajemen laba yang dilakukan dan diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Variabel moderasi yang digunakan pada penelitian ini adalah profesionalisme boards (independensi dan pendidikan) dan keberadaan audit committee yang diukur dengan variabel dummy. Dewan komisaris atau BOD yang independen akan dapat menjalankan fungsi pengawasan yang lebih efektif sehingga dapat lebih memastikan kualitas laporan keuangan yang disajikan. Dewan komisaris atau BOD yang independen harus menyadari bahwa manajemen bisa terlibat dalam manajemen laba, baik untuk tujuan efisien maupun oportunistik (Siregar dan Utama, 2008). Namun, penelitian keduanya tidak menemukan pengaruh signifikan dewan komisaris terhadap manajemen laba. Sedangkan Penelitian Nasution dan Setiawan (2007) pada industri perbankan konvensional di Indonesia menegaskan mekanisme CG yang diukur dengan independensi dewan komisaris mampu mengurangi tindakan manajemen laba yang terjadi dalam industri perbankan.

Heterogenitas dalam latar belakang pendidikan akan berpengaruh terhadap perbedaan perspektif dan cara pandang sehingga memengaruhi perkembangan keterampilan dan kontak sosial (Quttainah, 2012). Dalam bank syariah yang berkewajiban memenuhi aspek-aspek dalam prinsip syariah, dewan komisaris atau BOD yang memiliki keahlian dibidang keuangan atau akuntansi dan syariah dianggap mampu berkinerja lebih baik, karena dalam pengawasannya dapat langsung melihat dari sisi keuntungan finansial dan aspek kepatuhan syariah.

Audit committee diukur dengan variabel dummy bukan karakteristik karena beberapa bank syariah tidak memiliki komite audit. Nasution dan Setiawan (2007) menemukan bahwa keberadaan audit committee berpengaruh terhadap manajemen laba. Audit committee dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian.

Sama halnya dengan manajemen laba yang diukur tanpa moderasi dewan komisaris atau BOD dan komite audit, pengaruh manajemen laba terhadap kinerja dengan moderasi ini juga diasumsikan bersifat kuadratik, karena dewan komisaris atau BOD dan audit committee pada bank syariah diharapkan dapat mengurangi aktivitas manajemen laba di bank syariah baik yang bersifat oportunistik maupun efisien (Siregar dan Utama, 2008). Maka, hipotesis selanjutnya penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3a: Manajemen laba yang dimoderasi oleh profesionalisme dewan komisaris atau BOD (independensi dan kompetensi) berpengaruh kuadratik terhadap ROA tahun berikutnya.

H3b: Manajemen laba yang dimoderasi oleh profesionalisme dewan komisaris atau BOD (independensi dan kompetensi) berpengaruh kuadratik terhadap ROE tahun berikutnya.

H3c: Manajemen laba yang dimoderasi oleh profesionalisme dewan komisaris atau BOD (independensi dan kompetensi) berpengaruh kuadratik terhadap AG tahun berikutnya.

H3d: Manajemen laba yang dimoderasi oleh audit committee berpengaruh kuadratik terhadap ROA tahun berikutnya.

H3e: Manajemen laba yang dimoderasi oleh audit committee berpengaruh positif dan nonlinier terhadap ROE tahun berikutnya.

H3f: Manajemen laba yang dimoderasi oleh audit committee berpengaruh positif dan nonlinier terhadap AG tahun berikutnya.

Tabel 2.1 berikut ini menyajikan penelitian mengenai kinerja yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti	Independen	Dependen	Hasil	Kesimpulan
1.	Quttainah (2012)	Size SSB	ROA	+ sig(0,01)	Karakteristik SSB dan BOD seperti, ukuran, ,hubungan interlok, tingkat keragaman pendidikan dan keanggotaan pada AAOIFI berpengaruh positif terhadap kinerja.
			ROE	+ sig(0,05)	
			AG	+ sig(0,05)	
		Interlok SSB	ROA	+ sig(0,01)	
			ROE	+ sig(0,01)	
			AG	+ sig(0,01)	
		Pendidikan SSB	ROA	+ sig(0,01)	
			ROE\	+ sig(0,01)	
			AG	+ sig(0,01)	
		Keanggotaan SSB pada AAOIFI	ROA	+ sig(0,01)	
			ROE	+ sig(0,01)	
			AG	+ sig(0,01)	
2.	Beaver, Ryan dan Wahlen (1997)	DLLP	Return $_{t+1}$	+sig(t-stat 3.0)	Dengan menggunakan uji regresi diketahui bahwa bank meningkatkan diskresi pada akun pencadangan untuk memberi sinyal '*good news*' mengenai laba berikutnya.
			Laba $_{t+1}$	+sig(t-stat 2.)	
3.	Nasution dan Setiawan (2007)	Dewan komisaris	Akrual diskresiner	- Sig(0,05)	Menggunakan uji koefisien regresi berganda diketahui bahwa independensi dewan komisaris dan keberadaan audit committee mampu mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan manajemen bank.
		Komite audit	Akrual diskresiner	- Sig(0,05)	
4.	Siregar dan Utama (2008)	• Akrual disresioner	• CFO_{t+1} • $NDNI_{t+1}$ • $\Delta Laba_{t+1}$	+ sig(0,01) + sig(0,01) - sig(0,05)	Hasil pengujian regresi berganda menunjukkan bahwa manajemen laba yang dilakukan perusahaan di Indonesia cenderung efisien, karena berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja berikutnya.

Sumber: diolah dari berbagai sumber.

2.3 Kerangka Penelitian

Pesatnya pertumbuhan bank syariah akhir-akhir ini banyak menarik minat peneliti untuk meneliti lembaga yang menjalankan prinsip syariah. Maka, penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang membentuk kinerja bank syariah, yaitu faktor operasional keuangan melalui manajemen laba dan faktor tata kelola perusahaan melalui SSB dan dewan komisaris atau BOD dan komite audit.

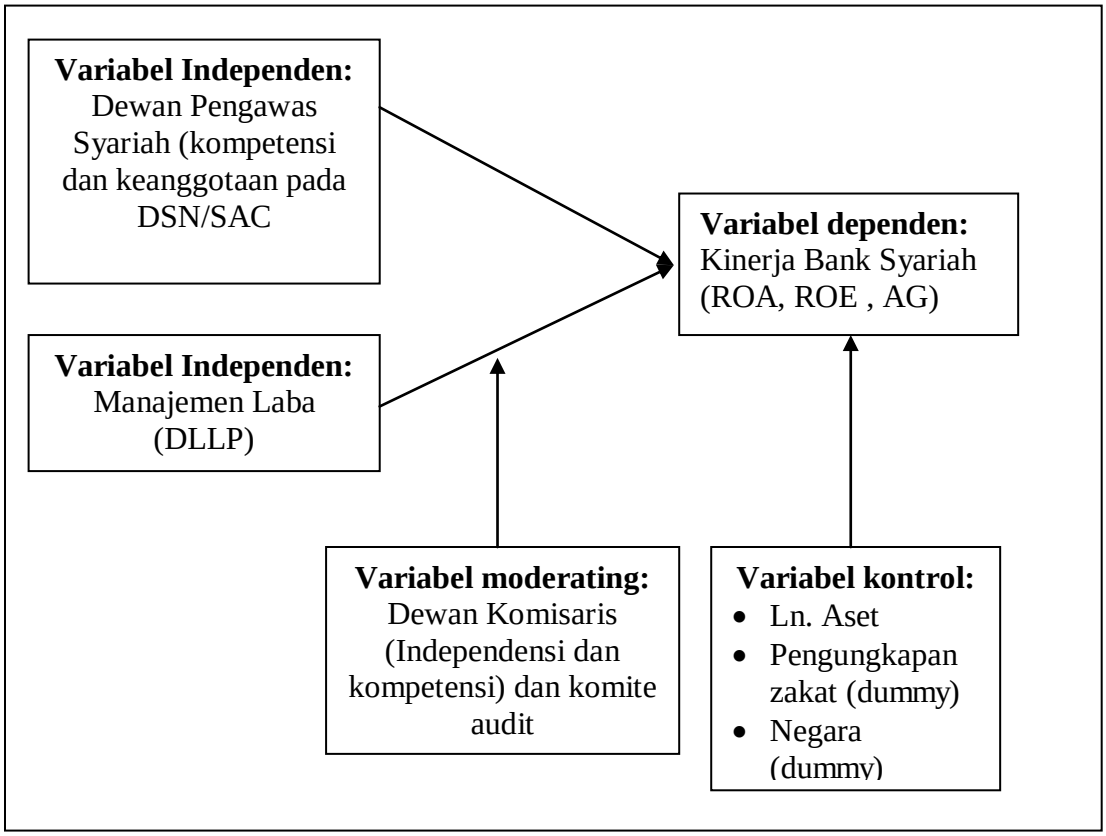

Gambar 2.2 Kerangka Penelitian

Gambar diatas merupakan kerangka penelitian yang menjelaskan hubungan antara masing-masing variabel. Penelitian ini menguji pengaruh karakteristik bank syariah seperti pendidikan dan keanggotaan pada organisasi yang mengeluarkan fatwa syariah, terhadap kinerja bank syariah yang diukur dengan perhitungan ROA, ROE dan AG. Penelitian juga bertujuan untuk menguji pengaruh aktivitas manajemen laba yang dilakukan oleh bank syariah terhadap kinerja pada bank syariah tahun berikutnya, serta pengaruh manajemen laba terhadap kinerja yang dimoderasi oleh dewan komisaris atau BOD dan audit committee. Tetapi tidak

seperti pengujian pada penelitian sebelumnya, pengujian pengaruh manajemen laba terhadap kinerja diasumsikan bersifat nonlinier kuadratik, karena terdapat batasan dan ketentuan pada bank syariah yang dapat mencegah bank syariah memperoleh kinerja setinggi-tingginya.

Hipotesis pertama penelitian menunjukkan arah hubungan antara SSB dengan kinerja keuangan bank syariah. Karakteristik SSB diprediksi berpengaruh positif terhadap kinerja bank syariah karena tugas dan fungsi SSB sebagai pengawas terhadap kepatuhan prinsip syariah. Tujuan pembentukan SSB adalah untuk memonitor dan mengontrol religiositas, perilaku, moral dan aspek etik manajemen perusahaan seperti produk, pelayanan dan transaksi (Quttainah, 2012). Kombinasi persyaratan kepatuhan syariah dan kinerja bisnis menimbulkan tantangan spesifik dan masalah keagenan, dan mendasari kebutuhan untuk membentuk struktur CG yang khusus untuk IFI (Grais dan Pellegrini, 2006a). Beberapa peneliti menyatakan bahwa struktur CG dalam IFI yang mengatur jaminan kepatuhan syariah (SSB) akan mengembangkan perilaku manajerial yang positif dan kinerja, melalui dukungan tambahan kepada dewan komisaris atau BOD (Garas dan Pierce, 2010 dan Quttainah, 2012).

Hipotesis kedua menunjukkan hubungan antara manajemen laba dan kinerja keuangan tahun berikutnya. Hubungan anatara manajemen laba dengan kinerja berikutnya diduga bersifat kuadratik, karena adanya batasan moral dan etika dalam bank syariah. Pemilihan kinerja tahun berikutnya didasari oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa diskresioner yang dilakukan pada periode sekarang terkait dengan kinerja tahun berikutnya. Jika kinerja sekarang baik, dan kinerja berikutnya diprediksi buruk, maka manajemen akan menurunkan kinerja sekarang dengan meningkatkan LLP agar kinerja berikutnya meningkat. Sebaliknya, jika kinerja sekarang buruk dan kinerja berikutnya baik, maka manajemen akan menaikkan laba sekarang dengan menurunkan LLP (Kanagaretnam, Lobo dan Mathieu, 2003).

Hipotesis selanjutnya menunjukkan pengaruh manajemen laba terhadap kinerja tahun berikutnya yang dimoderasi dengan karakteristik dewan komisaris atau BOD dan keberadaan komite audit, diprediksi mampu menekan manajemen laba yang dilakukan manajamen. Penelitian Nasution dan Setiawan (2007) pada

industri perbankan konvensional di Indonesia menegaskan mekanisme CG yang diukur dengan independensi dewan komisaris dan audit committee mampu mengurangi tindakan manajemen laba yang terjadi dalam industri perbankan. Pengujian terakhir adalah pengujian variabel kontrol yang diprediksi berpengaruh terhadap kinerja. Variabel kontrol dalam pengujian ini meliputi logaritma natural total aset, pengungkapan zakat dan kontrol negara.

Total aset diprediksi berpengaruh positif terhadap kinerja untuk pengukuran pengaruh manajemen laba terhadap kinerja berikutnya, karena berdasarkan size hyphotesis, semakin besar perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan memilih prosedur akuntansi yang menahan kinerja sekarang ke dalam kinerja berikutnya. Variabel kontrol zakat juga diprediksi berpengaruh positif karena pengungkapan pembayaran zakat akan semakin meningkatkan kepercayaan masyarakat bahwa bahwa bank syariah tunduk dan patuh terhadap hukum Islam. Sedangkan kontrol negara tidak diprediksi arah pengaruhnya, karena perbedaan di kedua negara kemungkinan menyebabkan kinerja di suatu negara terlihat baik atau buruk.

BAB 3
METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Data dan Sampel Penelitian

Penelitian menggunakan wawancara dan data sekunder. Wawancara dilakukan untuk mengetahui pengaruh SSB terhadap kinerja sebenarnya secara aktual. Wawancara dilakukan di kantor DSN-MUI pada tanggal 22 Mei 2013 dengan narasumber Bapak Kanny Hidayat selaku SSB di Bank Mega Syariah dan Wakil Sekretaris DSN-MUI. Data penelitian diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan yang diambil dari website masing-masing bank syariah, database EIKON dan bankscope. Sampel penelitian terdiri dari bank syariah di Indonesia dan Malaysia. Sampel diperoleh dengan menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Mencantumkan laporan keuangan dan laporan tahunan di dalam website masing-masing;
2. Merupakan bank syariah penuh, bukan subsidiary atau unit usaha syariah.
3. Laporan keuangan memiliki akhir tahun fiskal 31 Desember.
4. Memiliki item-item yang diperlukan untuk pengujian.

Jumlah sampel terdiri dari 11 bank syariah di Indonesia dan 12 bank syariah di Malaysia dengan tahun penelitian 5 tahun yaitu tahun 2007-2011. Perincian jumlah sampel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Perincian Jumlah Sampel

Tahun	Indonesia	Malaysia	Jumlah
2007	3	6	9
2008	4	10	14
2009	6	12	18
2010	10	12	22
2011	11	12	23
Jumlah	34	52	86

Sumber: diolah dari berbagai sumber

3.2 Model Penelitian

Pengujian penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis regresi data panel. Model penelitian dibuat terpisah untuk masing-masing hipotesis 1, 2 dan 3. Pemisahan ini dilakukan karena hipotesis pertama menggunakan kinerja tahun sekarang, sedangkan hipotesis kedua dan ketiga menggunakan kinerja tahun berikutnya. Adapun pemisahan untuk hipotesis kedua dan ketiga, dilakukan karena hipotesis kedua bertujuan untuk melihat dampak pengaruh manajemen laba terhadap kinerja tanpa adanya pengaruh dari dewan komisaris atau BOD dan audit committee. Model penelitian pertama bertujuan menguji pengaruh profesionalisme SSB terhadap kinerja. Penelitian ini menduga bahwa SSB berpengaruh positif terhadap kinerja bank syariah periode sekarang. Variabel kontrol yang digunakan adalah ln_aset dan dummy negara sebagaimana yang telah dilakukan oleh Quttainah (2012). Kemudian ditambahkan variabel dummy zakat karena pengungkapan zakat akan semakin meningkatkan kepercayaan masyarakat bahwa bank syariah tersebut tunduk dan patuh terhadap hukum Islam. Maka, model penelitian untuk hipotesis pertama adalah:

$ROA_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 SSB_{it} + \alpha_2 Ln_Aset_{it} + \alpha_3 Zakat_{it} + \alpha_4 Country_{it} + \varepsilon_{it.....}$ (3.1)

$ROE_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 SSB_{it} + \alpha_2 Ln_Aset_{it} + \alpha_3 Zakat_{it} + \alpha_4 Country_{it} + \varepsilon_{it....}$ (3.2)

$AG_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 SSB_{it} + \alpha_2 Ln_Aset_{it} + \alpha_3 Zakat_{it} + \alpha_4 Country_{it} + \varepsilon_{it....}$ (3.3)

dimana:

ROA_{it} = return on asset, laba bersih dibagi total aset.

ROE_{it} = return on equity, laba bersih dibagi total equitas.

AG_{it} = asset growth, pertumbuhan aset dari tahun sebelumnya.

SSB_{it} = Dewan Pengawas Syariah, dihitung menggunakan bobot penilaian yang terdiri dari kompetensi dan keanggotaan pada DSN/SAC;

Ln_Aset_{it} = variabel kontrol, ukuran bank diukur dengan menggunakan logaritma natural total aset akhir tahun;

$Zakat_{it}$ = variabel kontrol, mengukur pengungkapan zakat oleh bank syariah, bernilai 1 jika bank mengungkapkan zakat, dan 0 jika lainnya;

$Country_{it}$ = variabel kontrol negara, bernilai 1 jika negara Indonesia dan 0 jika Malaysia;

Pengaruh manajemen laba terhadap kinerja baik dengan menggunakan moderating maupun tidak menggunakan moderating diprediksi bersifat kuadratik, karena terdapat pembatasan dalam aspek moral. Karena variabel dependen yang digunakan sama dengan model pengujian untuk hipotesis 1, yaitu ROA, ROE dan AG, maka variabel kontrol pada penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol yang sama. Model penghitungan kuadratik disusun berdasarkan Agung (2009) dan Firiany (2011). Maka, model pengujian untuk hipotesis 2 adalah:

$$ROA_{it+1} = \alpha_0 + \alpha_1 DLLP_{it} + \beta_1 DLLP_{it}^2 + \alpha_2 Ln_Aset_{it} + \alpha_3 Zakat_{it} + \alpha_4 Country_{it} + \varepsilon_{it....} \quad (3.4)$$

$$ROE_{it+1} = \alpha_0 + \alpha_1 DLLP_{it} + \beta_1 DLLP_{it}^2 + \alpha_2 Ln_Aset_{it} + \alpha_3 Zakat_{it} + \alpha_4 Country_{it} + \varepsilon_{it....} \quad (3.5)$$

$$AG_{it+1} = \alpha_0 + \alpha_1 DLLP_{it} + \beta_1 DLLP_{it}^2 + \alpha_2 Ln_Aset_{it} + \alpha_3 Zakat_{it} + \alpha_4 Country_{it} + \varepsilon_{it....} \quad (3.6)$$

di mana:

ROA_{it+1} = return on asset periode berikutnya, laba bersih dibagi total aset.

ROE_{it+1} = return on equity periode berikutnya, laba bersih dibagi total equitas.

AG_{it+1} = asset growth periode berikutnya, pertumbuhan aset dari tahun sebelumnya.

$DLLP_{it}$ = komponen diskresioner dari LLP periode sekarang dibagi total aset awal tahun;

Untuk mengukur pengaruh manajemen laba terhadap kinerja dengan moderasi dewan komisaris atau BOD dan audit committee dilakukan perhitungan model regresi secara terpisah. Pemisahan ini dilakukan karena data yang digunakan relatif sedikit sedangkan model penelitian kuadratik menggunakan variabel yang cukup panjang. Pemisahan model penelitian juga bertujuan untuk melihat pengaruh interaksi masing-masing variabel moderating dengan manajemen laba terhadap kinerja. Sehingga model penelitian untuk hipotesis 3 adalah sebagai berikut:

$ROA_{it+1} = \alpha_0 + \alpha_1 DLLP_{it} + \beta_1 DLLP_{it}^2 + \alpha_2 DLLPit*DK_{it} + \beta_2 DLLP_{it}^2*DK_{it} + \alpha_3 DK_{it} + \alpha_4 Ln_Aset_{it} + \alpha_5 Zakat_{it} + \alpha_6 Country_{it} + \varepsilon_{it....}$ (3.7)

$ROA_{it+1} = \alpha_0 + \alpha_1 DLLP_{it} + \beta_1 DLLP_{it}^2 + \alpha_2 DLLPit*KA_{it} + \beta_2 DLLP_{it}^2*KA_{it} + \alpha_3 KA_{it} + \alpha_4 Ln_Aset_{it} + \alpha_5 Zakat_{it} + \alpha_6 Country_{it} + \varepsilon_{it....}$ (3.8)

$ROE_{it+1} = \alpha_0 + \alpha_1 DLLP_{it} + \beta_1 DLLP_{it}^2 + \alpha_2 DLLPit*DK_{it} + \beta_2 DLLP_{it}^2*DK_{it} + \alpha_3 DK_{it} + \alpha_4 Ln_Aset_{it} + \alpha_5 Zakat_{it} + \alpha_6 Country_{it} + \varepsilon_{it....}$ (3.9)

$ROE_{it+1} = \alpha_0 + \alpha_1 DLLP_{it} + \beta_1 DLLP_{it}^2 + \alpha_2 DLLPit*KA_{it} + \beta_2 DLLP_{it}^2*KA_{it} + \alpha_3 KA_{it} + \alpha_4 Ln_Aset_{it} + \alpha_5 Zakat_{it} + \alpha_6 Country_{it} + \varepsilon_{it....}$ (3.10)

$AG_{it+1} = \alpha_0 + \alpha_1 DLLP_{it} + \beta_1 DLLP_{it}^2 + \alpha_2 DLLPit*DK_{it} + \beta_2 DLLP_{it}^2*DK_{it} + \alpha_3 DK_{it} + \alpha_4 Ln_Aset_{it} + \alpha_5 Zakat_{it} + \alpha_6 Country_{it} + \varepsilon_{it....}$ (3.11)

$AG_{it+1} = \alpha_0 + \alpha_1 DLLP_{it} + \beta_1 DLLP_{it}^2 + \alpha_2 DLLPit*KA_{it} + \beta_2 DLLP_{it}^2*KA_{it} + \alpha_3 KA_{it} + \alpha_4 Ln_Aset_{it} + \alpha_5 Zakat_{it} + \alpha_6 Country_{it} + \varepsilon_{it....}$ (3.12)

Di mana:

DK_{it} = variabel moderasi dewan komisaris atau BOD, yang dihitung menggunakan bobot penilaian yang terdiri dari independensi dan kompetensi;

KA_{it} = variabel moderasi keberadaan audit committee, merupakan variabel dummy yang bernilai 1 jika bank syariah memiliki audit committee dan 0 jika lainnya.

3.3 Operasionalisasi Variabel

3.3.1 Variabel Independen

Variabel independen yaitu variabel yang dapat memengaruhi variabel lainnya (variabel dependen). Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan yaitu SSB dan manajemen laba.

3.3.1.1 SSB

SSB yaitu pengawas dalam bank syariah yang tugas utamanya memastikan bahwa bank tidak melakukan pelanggaran terhadap prinsip syariah. Ukuran profesionalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kompetensi yang diukur melalui pendidikan SSB dan keanggotaan pada DSN (Indonesia) atau SAC (Malaysia) yang diduga memengaruhi kinerja pada bank syariah. Kompetensi diukur dengan proksi latar belakang pendidikan. SSB yang memiliki latar belakang pendidikan perbankan syariah, keuangan Islam atau fikih muamalat

dianggap lebih kompeten dibanding SSB yang hanya memiliki latar belakang satu bidang saja. Keanggotaan SSB pada DSN atau SAC dianggap lebih memahami dan lebih update dalam implementasi fatwa yang harus dipatuhi oleh SSB. Perhitungan profesionalisme SSB adalah sebagai berikut:

$$\text{Profesionalisme SSB} = \frac{\text{kompetensi+keanggotaan pada DSN/SAC}}{\text{Jumlah SSB}} \quad \ldots(3.13)$$

Jika salah satu karakteristik di atas ada pada salah satu SSB, maka diberi bobot 1, sedangkan jika tidak diberi bobot 0. Seluruh hasil pengujian dibagi 2 karena indikator penilaian terdiri dari dua kriteria, yaitu kompetensi dan keanggotaan pada DSN/SAC yang diasumsikan memiliki nilai yang sama dalam hal kualitas profesionalisme. Pengukuran SSB yang telah dilakukan sebelumnya seperti interlocking dan keanggotaan pada AAOIFI dan IFSB tidak digunakan. Pengujian Interlocking sebelumnya memperoleh hasil yang beragam, dan SSB di Indonesia tidak ada yang menjadi anggota AAOIFI dan IFSB. Maka, ukuran ini diubah dengan keanggotaan pada pada DSN atau SAC, yang juga terkait dengan unifikasi pada fatwa.

3.3.1.2 Manajemen laba

Manajemen laba yaitu upaya yang dilakukan oleh manajemen agar hasil laporan keuangan sesuai dengan yang diinginkannya. Penghitungan manajemen laba pada penelitian ini menggunakan LLP (Loan Loss provision). Namun, penelitian manajemen laba pada bank syariah sebeleumnya melalui LLP tidak terbukti dengan jelas (Sundararajan, 2005; Ismail dan Be Lay, 2002; Shasimi et al., 2005 dan Anouar M, 2011 dalam Hamdi dan Zarai, 2012). Kondisi ini kemungkinan disebabkan karena bank syariah memiliki proses akrual yang secara fundamental berbeda dari bank konvensional sehingga tidak dapat tertangkap jelas dalam model LLP (Ghafar dan Shahida, 2006 dalam Hamdi dan Zarai, 2012). Akrual pada bank konvensional dipengaruhi oleh tingkat bunga kredit yang menghasilkan keuntungan awal yang relatif tetap, sedangkan akrual pada bank syariah dipengaruhi oleh skema bagi hasil pada akun pembiayaan yang menghasilkan keuntungan yang tidak tetap, tetapi tergantung dari hasil produktivitas pembiayaan (Hamdi dan Zarai, 2012). Namun, beberapa peneliti yang lain menemukan bahwa bank syariah juga melakukan manajemen laba melalui LLP walaupun dalam jumlah yang lebih kecil dibanding bank

konvensional (Zoubi dan Al-Ghazali, 2007; Misman dan Ahmad, 2011; Anouar M, 2011 dalam Hamdi dan Zarai, 2012; Syahfandi, 2012 dan Quttainah, 2012). Maka, penelitian dalam tesis ini menggunakan komponen diskresionary akrual dalam LLP (DLLP) untuk mengukur manajemen laba yang terjadi di bank syariah, karena LLP merupakan komponen akrual terbesar dalam industri keuangan (Kanagaretnam, Lobo dan Mathieu, 2003).

Pengukuran manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan pengukuran Loan Loss Provision, (LLP), yang dikembangkan oleh Kanagaretnam, Lobo dan Mathieu (2003). Loan dalam bank syariah diartikan sebagai pembiayaan baik dalam bentuk piutang (salam, istishna dan qardh) maupun dalam bentuk pembiayaan yang sebenarnya (mudarabah dan musyarakah) karena terdapat perbedaan karakteristik bank syariah dengan bank konvensional, yaitu loan yang tidak ada dalam bank syariah. Sedangkan pengertian loan loss provision atau cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN), diartikan sebagai Allowance for losses on financing atau penyisihan penghapusan aktiva (PPA) dan nonperforming loans menjadi non performing finance (pembiayaan bermasalah). Maka, model penghitungan manajemen laba adalah sebagai berikut.

$LLP_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 NPL_{it-1} + \alpha_2 CHNPL_{it} + \alpha_3 CHLOAN_{it} + \varepsilon_{it}$.....(3.14)

di mana:

LLP_{it} = Allowance for losses on financing atau penyisihan penghapusan aktiva (PPA);

NPL_{it-1} = non performing finance, pembiayaan yang bermasalah dibagi total pembiayaan awal tahun;

$CHNPL_{it}$ = perubahan nilai NPL dibagi total pembiayaan;

$CHLOANS_{it}$ = change in total financing outstanding, perubahan total outstanding pembiayaan dibagi total pembiayaan;

ε_{it} = eror, mencerminkan komponen DLLP.

3.3.2 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang besaran nilainya tergantung pada variabel independen. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan terdiri dari dua macam, yaitu rasio yang menggambarkan pertumbuhan (AG) dan profitabilitas bank (ROA dan ROE). Dalam pengujian ini dilakukan pengukuran

terpisah antara pengaruh SSB terhadap kinerja, dengan pengaruh SSB terhadap manajemen laba. Pengaruh SSB terhadap kinerja menggunakan ukuran rasio kinerja periode sekarang. Sementara itu, pengaruh manajemen laba terhadap kinerja menggunakan ukuran rasio kinerja periode berikutnya, karena untuk menguji apakah manajemen laba yang dilakukan bank syariah bersifat oportunistik atau efisien dapat dilihat dari ukuran rasio kinerja periode berikutnya (Siregar dan Utama, 2008). Pengujian kinerja ini didasarkan pada asumsi bahwa terdapat batasan ketentuan dan moral dalam pencapaian kinerja bank syariah, di mana pada suatu titik kinerja ini akan mencapai puncaknya dan menurun kemudian, atau bersifat nonlinier. Masing-masing cara pengukuran rasio kinerja adalah:

3.3.2.1 Return on Asset (ROA)

ROA adalah ukuran kinerja yang paling umum digunakan untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan (laba) dengan semua aset yang dimilikinya. Semakin besar rasio ROA menunjukkan besarnya kemampuan bank syariah untuk menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki, baik dari modal sendiri maupun dari nasabah investor dan hutang lainnya, selama periode tertentu. Perhitungan rasio ROA menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih setelah zakat dan pajak}}{\text{Total Asset}} \quad \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots (3.15)$$

3.3.2.2 Return on Equity (ROE)

ROE merupakan rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan imbal balik bagi pemilik. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar keuntungan yang diperoleh pemilik. Berbeda dengan ROA, perhitungan ROE menekankan kemampuan modal menghasilkan laba tanpa memperhitungkan investasi dari nasabah investor dan hutang lainnya. Perhitungan rasio ROE menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih setelah zakat dan pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \quad \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots (3.16)$$

3.3.2.3 Asset Growth (AG)

Rasio AG digunakan untuk menghitung perkembangan aset perusahaan. Semakin besar asset diharapkan semakin besar hasil operasional yang dihasilkan oleh perusahaan. Peningkatan asset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Dengan meningkatnya kepercayaan pihak luar (kreditor) terhadap perusahaan, maka proporsi hutang semakin lebih besar daripada modal sendiri. Hal ini didasarkan pada keyakinan kreditor atas dana yang ditanamkan ke dalam perusahaan dijamin oleh besarnya asset yang dimiliki perusahaan (Robert Ang,1997 dalam Priono, 2006). Perhitungan rasio AG menggunakan rumus sebagai berikut:

$$AG = \frac{\text{Total aset tahun ini} - \text{Total aset tahun lalu}}{\text{Total aset tahun lalu}} \quad \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots(3.17)$$

Semakin besar rasio AG, menunjukkan meningkatnya economics of scale yang dimiliki oleh bank syariah dan pencapaian break event point (Haryono, 2003 dalam Indirani, 2006). Selain itu, total aset merupakan salah satu ukuran strategic positioning map yaitu suatu strategi penetapan posisi untuk memenangkan persaingan usaha (Indirani, 2006).

3.3.3 Variabel Moderating

Variabel moderating dalam penelitian ini adalah dewan komisaris atau BOD dan komite audit. Dewan komisaris atau BOD diukur berdasarkan kriteria independensi dan kompetensi. Independensi diukur dengan berdasarkan jumlah dewan komisaris independen di bank syariah, kompetensi diukur berdasarkan latar belakang pendidikan akuntansi atau syariah. Sistem tata kelola perusahaan di Indonesia menganut two-tier system, sehingga perhitungan profesionalitas dewan komisaris adalah sebagai berikut:

$$DK = \frac{\text{independensi} + \text{kompetensi}}{\text{jumlah DK} + \text{jumlah direksi}} \quad \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots(3.18)$$

Sedangkan di Malaysia yang menganut one-tier system perhitungan profesionalitas dewan komisaris adalah sebagai berikut:

$$BOD = \frac{\text{independensi} + \text{kompetensi}}{\text{jumlah } \textit{boards of directors}} \quad \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots(3.19)$$

Jika salah satu karakteristik di atas ada pada salah satu DK, maka diberi bobot 1, sedangkan jika tidak diberi bobot 0. Seluruh hasil pengujian dibagi 2 karena

indikator penilaian terdiri dari dua kriteria, yaitu independensi dan kompetensi yang diasumsikan memiliki nilai yang sama dalam hal kualitas profesionalisme. Untuk audit committee diukur dengan variabel dummy yang bernilai 1, jika bank syariah memiliki audit committee dan 0 jika lainnya.

3.3.4 Variabel Kontrol

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, pengungkapan beban zakat bank syariah, dan negara. Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural total aset. Ukuran perusahaan dijadikan variabel kontrol karena berdasarkan size hypothesis, perusahaan yang lebih besar cenderung memilih prosedur akuntansi yang menangguhkan laba periode sekarang ke laba periode berikutnya, dan sebaliknya (Watts dan Zimmerman, 1986). Maka, ukuran perusahaan dalam pengaruh manajemen laba terhadap kinerja berikunnya diprediksi berpengaruh positif. Ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol ini juga dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yang menggunakan variabel dependen ROA, ROE dan AG (Quttainah, 2012 dan Bauwhede, 2009). Sedangkan ukuran perusahaan untuk pengaruh manajemen laba terhadap kinerja tidak memiliki randa prediksi, karena pengujian ini tidak terkait dengan prosedur akuntansi yang dipilih.

Menurut Holland (1998) dalam Hope (2003), tujuan pengungkapan seluruh aktivitas perusahaan adalah untuk meningkatkan pemahaman investor terhadap kinerja keuangan tahun sekarang dan berikutnya, dan untuk menjamin bahwa stakeholder menginterprestasikan informasi yang disediakan oleh perusahaaan adalah informasi yang sebenarnya. Pengungkapan zakat dijadikan variabel kontrol karena zakat adalah salah satu pilar dalam rukun Islam yang harus ditunaikan oleh setiap wajib zakat. Pengungkapan pembayaran zakat bank syariah akan semakin meningkatkan kepercayaan masyarakat bahwa bank syariah tersebut tunduk dan patuh terhadap hukum Islam. Meningkatnya kepercayaan ini akan mendorong nasabah untuk menginvestasikan dananya ke bank syariah tersebut, sehingga meningkatkan kinerja keuangan. Maka pengungkapan pembayaran zakat diprediksi berpengaruh positif baik terhadap kinerj sekarang maupun berikutnya. Pengujian pengungkapan pembayaran zakat menggunakan variabel dummy, yang

bernilai 1 jika bank syariah mengungkapkan pembebanan zakatnya, dan bernilai 0 jika sebaliknya.

Variabel dummy lainnya yang dijadikan variabel kontrol adalah negara. Penelitian ini menggunakan sampel 2 negara, yaitu Indonesia dan Malaysia. Maka, perlu dibuat variabel kontrol yang menggambarkan efek perbedaan karakteristik diantara kedua variabel tersebut, seperti tingkat inflasi, suku bunga, GDP dan lain-lain. Menurut penelitian Ascarya, Achsani dan Rokhimah (2010), yang membandingkan efisiensi bank syariah Indonesia dan Malaysia, bank syariah di Indonesia lebih unggul dalam hal technical efficiency dibanding bank syariah di Malaysia. Meskipun demikian, variabel kontrol negara tidak diprediksi arah hubungannya, karena berbagai macam perbedaan yang ada dalam suatu negara dapat membuat kinerja baik atau buruk.

3.4 Pengujian Empiris

Pengujian empiris untuk menemukan nilai DLLP dan pembuktian hipotesis 1 pada penelitian ini menggunakan regresi model data panel, sedangkan untuk hipotesis 2 dan 3 menggunakan analisis regresi nonlinier berganda (quadratic polynomial-general case) dengan menggunakan data panel untuk membuktikan hipotesis. Karena bersifat nonlinier, maka sebelum dilakukan pengujian hipotesis perlu dilakukan uji linieritas, untuk menentukan apakah data bersifat linier atau tidak (Pakaryaningsih, 2008). Untuk seluruh pengujian hipotesis, dilakukan pengujian asumsi OLS untuk memastikan bahwa output penelitian sudah terbebas dari pelanggaran OLS. Tahapan uji asumsi OLS terdiri dari uji multikolinieritas, heteroskedastisitas dan otokorelasi.

3.4.1 Uji Multikolinieritas

Multikolinearitas yaitu terjadinya hubungan linier diantara variabel bebas yang mengakibatkan interpretasi susah dilakukan dan tidak dapat mengestimasi koefisien regresi. Indikasi awal terjadinya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai R^2 yang tinggi dan Uji-F yang signifikan tetapi banyak koefisien regresi dalam uji-t yang tidak signifikan. Multikolinieritas juga dapat dilihat dari nilai VIF dan TOL pada output hasil regresi. Jika nilai VIF atau TOL mendekati 1, maka tidak terdapat multikolinieritas (Nachrowi dan Usman, 2006).

3.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi jika varian tidak konstan atau berubah-ubah yang dapat menyebabkan ketidakakuratan uji hipotesis dan selanjutnya ketidakakuratan kesimpulan. Salah satu cara untuk mendeteksinya adalah dari hasil uji-white yang dapat langsung dilihat pada program eviews. Jika nilai prob. pada uji-white signifikan, maka berarti terdapat heteroskedastisitas (Nachrowi dan Usman, 2006).

3.4.3 Uji Otokorelasi

Otokorelasi adalah korelasi yang terjadi antara error satu observasi dalam satu variabel. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi korelasi adalah dengan menggunakan uji Durbin-Watson (Nahrowi dan Usman, 2006). Keputusan ada atau tidaknya autokorelasi adalah:

1. Bila $DW < dL$, maka ada korelasi positif;
2. Bila $dL \leq DW \leq dU$, maka tidak dapat diambil kesimpulan apa-apa;
3. Bila $dU < DW < 4\text{-}dU$, maka tidak ada korelasi baik positif maupun negatif;
4. Bila $4\text{-}dU \leq DW \leq 4\text{-}dL$, maka tidak dapat diambil kesimpulan apa-apa;
5. Bila $DW > 4\text{-}dL$, maka ada korelasi negatif.

3.4.4 Uji Regresi SSB dan LLP

Jika data sudah sesuai dengan asumsi OLS, maka data penelitian dapat diolah lebih lanjut untuk membuktikan hipotesis 1, 2 dan 3. Nilai eror (DLLP) yang merupakan proksi dari manajemen laba, diregresikan untuk pengujian pengaruh manajemen laba terhadap kinerja dengan asumsi bersifat kuadratik polinomial.

BAB 4
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan sampel di dua negara, yaitu Indonesia dan Malaysia. Sampel penelitian terdiri dari 11 bank syariah di Indonesia dan 12 bank syariah di Malaysia dengan tahun penelitian 5 tahun yaitu tahun 2007-2011. Kemudian setelah dilakukan pengeluaran sampel yang tidak termasuk kriteria yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, terpilih sampel yang terdiri dari 47 tahun bank syariah, dengan perincian 28 tahun bank syariah di Indonesia dan 19 tahun bank syariah di Malaysia. Tabel 4.1 berikut ini menyajikan perincian jumlah sampel yang digunakan dan pengeluaran sampel yang tidak memenuhi kriteria.

Tabel 4.1 Perincian Jumlah Sampel

Sampel	**Indonesia**	**Malaysia**	**Jumlah**	**% Indonesia**	**% Malaysia**
Jumlah sampel Awal	34	52	86	40%	60%
Tidak lengkap DPS dan DK		(8)	(8)	0%	100%
Tidak lengkap DPS		(5)	(5)	0%	100%
Tidak lengkap DK		(12)	(12)	0%	100%
Tidak lengkap data keuangan		(5)	(5)	0%	100%
Bukan bank syariah penuh	(3)		(3)	100%	0%
Akhir tahun 30 Juni		(3)	(3)	0%	100%
Tidak ada data t-1	(3)		(30		
Jumlah pengurangan sampel	(6)	(33)	(36)	(14%)	(79%)
Sampel Akhir	**28**	**19**	**47**	**60%**	**40%**

Sumber: data olahan.

Pada tabel 4.1 terlihat bahwa sampel awal bank syariah yang digunakan sebagian besar adalah bank syariah di negara Malaysia (60%). Namun, karena terdapat beberapa data yang tidak lengkap, jumlah sampel akhir yang digunakan dalam penelitian ini didominasi oleh bank syariah di negara Indonesia (60%). Karena sebagian besar data diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan

di website masing-masing, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum bank syariah di Indonesia menyajikan informasi keuangan yang lebih lengkap pada website masing-masing bank dibanding bank syariah di Malaysia. Adapun perincian statistik deksriptif masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 4.2 dan tabel 4.3. Tabel 4.2 menyajikan statistik deskriptif untuk data yang belum diwinsorized sedangkan tabel 4.3 menyajikan statistik deskriptif untuk data yang sudah diwinsorized.

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian Tahun 2007-2011
(Sebelum Winsorizing)

Variabel	ROA	ROE	AG	SSB	DLLP	DK	KA	Aset	Zakat
Rata-rata (Semua)	0,006	0,082	3,220	0,225	0,002	0,227	0,91	19.824	0,617
Rata-rata (Indonesia)	0,011	0,117	0,551	0,274	-0,00	0,187	0,964	10.393	0,607
Rata-rata (Malaysia)	0,002	0,031	7,154	0,154	0,011	0,285	0,842	33.723	0,684
Nilai tengah	0,005	0,062	0,324	0,25	-0,00	0,187	1	15.800	1
Maksimum	0,038	0,53	124,1	0,667	0,098	0,5	1	458	1
Minimum	-0,06	-0,40	-0,07	0	-0,05	0,083	0	84.389	0
N (Semua)	47	47	47	47	47	47	47	47	47
N (Indonesia)	28	28	28	28	28	28	28	28	28
N (Malaysia)	19	19	19	19	19	19	19	19	19

Sumber: diolah menggunakan microsoft excell.
Aset disajikan dalam miliar rupiah.

Tabel 4.2 menunjukkan statistik dekritif data penelitian yang masih terdapat outlier. Keberadaan data outlier diatasi dengan melakukan winsorizing. Batas atas ditentukan sebesar penjumlahan antara nilai rata-rata (mean) dan tiga kali standar deviasi. Batas bawah ditentukan sebesar pengurangan antara nilai mean dan tiga kali standar deviasi. Sampel yang memiliki nilai yang lebih besar dari batas atas atau lebih kecil dari batas bawah, nilainya akan digantikan dengan nilai batas atas atau nilai batas bawah tersebut (Anwar, 2010). Data yang diwinsorized adalah data LLP, ΔLoan, ROAt, ROEt, AGt, DLLP, ROEt+1, dan AG_{t+1}. Data yang sudah diwinsorized ini disajikan dalam tabel 4.3.

Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian Tahun 2007-2011
(Sesudah Winsorizing)

Variabel	ROA	ROE	AG	SSB	DLLP	DK	KA	Aset	Zakat
Rata-rata (Semua)	0,006	0,083	1,800	0,225	0,0005	0,227	0,91	19.824	0,617
Rata-rata (Indonesia)	0,010	0,116	0,550	0,274	-0,004	0,187	0,964	10.393	0,607
Rata-rata (Malaysia)	-0,00	0,034	1,030	0,154	0,009	0,285	0,842	33.723	0,684
Nilai tengah	0,005	0,062	0,324	0,25	-0,000	0,187	1	15.800	1
Maksimum	0,039	0,529	57,37	0,667	0,039	0,5	1	84.389	1
Minimum	-0,00	-0,40	-0,07	0	-0,029	0,083	0	458	0
N (Semua)	47	47	47	47	47	47	47	47	47
N (Indonesia)	28	28	28	28	28	28	28	28	28
N (Malaysia)	19	19	19	19	19	19	19	19	19

Sumber: diolah menggunakan microsoft excell.
Aset disajikan dalam miliar rupiah.

Dalam tabel 4.3 dapat dilihat bahwa rata-rata variabel kinerja yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu ROA, ROE dan AG bernilai positif dan berada di atas nilai median. Nilai ini berlaku untuk data seluruh sampel baik di Indonesia maupun Malaysia, kecuali ROA di Malaysia. Hal ini merupakan indikasi awal bahwa laba bank syariah secara rata-rata di kedua negara bernilai positif sepanjang tahun 2007-2011. Nilai rata-rata SSB mendekati nilai tengah, yang berarti secara umum profesionalisme SSB di bank syariah hampir mendekati 50% dari nilai profesionalisme yang menjadi kriteria dalam penelitian ini. Nilai profesionalisme SSB di Indonesia lebih baik dari pada profesionalisme di Malaysia. Rata-rata DLLP bernilai positif mengindikasikan bahwa manajemen laba yang dilakukan bank syariah dilakukan dengan cara menaikkan nilai LLP dan menurunkan laba sekarang. Tetapi nilai rata-rata DLLP untuk negara Indonesia bernilai negatif, yang mengindikasikan bahwa manajemen laba di Indonesia secara rata-rata bertujuan untuk menaikkan laba sekarang. Nilai rata-rata variabel moderating DK lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata SSB, yang berarti bahwa kualitas DK lebih baik dari pada kualitas SSB dari nilai profesionalisme yang menjadi kriteria dalam penelitian ini. Sebagian besar bank syariah memiliki komite audit, sehingga nilai KA menunjukkan angka 1, karena KA dihitung menggunakan variabel dummy yang bernilai 1 jika memiliki audit committee dan 0 jika lainnya. Nilai rata-rata aset bank syariah di Malaysia lebih tinggi dibanding

nilai rata-rata aset bank syariah di Indonesia. Bank syariah di kedua negara sebagian besar melaporkan pembayaran zakatnya, dilihat dari nilai rata-rata zakat yang lebih dari 50%. Bagian selanjutnya dari deskripsi data ini menunjukkan perkembangan masing-masing variabel penelitian dari tahun 2007-2011.

4.1.1 Statistik Deskriptif dan Grafik Perkembangan Return on Asset

Tabel 4.4 berikut ini menyajikan statistik deskriptif perkembangan variabel dependen ROA, di dukung gambar 4.1 untuk melihat rata-rata perkembangan ROA bank syariah dari tahun 2007 sampai 2012. Pada tabel 4.4 dan gambar 4.1 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata ROA sampel mengalami peningkatan terutama pada tahun 2009. Tetapi kemudian turun pada tahun 2010 dan mulai bergerak naik sampai tahun 2012. Kondisi ini kemungkinan disebabkan karena di Indonesia, pada tahun 2010 perbankan syariah tumbuh dengan volume usaha yang tinggi dengan diiringi pula pertumbuhan dana yang dihimpun maupun pembiayaan yang juga lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun 2009 (BI, 2011), sehingga belum mencapai keuntungan yang optimal. Namun, pada tahun berikutnya ROA terus mengalami peningkatan yang kemungkinan disebabkan oleh mulai stabilnya proses transaksi yang banyak dimulai pada tahun 2010.

Tabel 4.4 Statistik Deskriptif ROA Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia Tahun 2007-2012

ROA	2007	2008	2009	2010	2011	2012
Rata-rata (Semua)	0,004	0,004	0,008	0,004	0,0073	0,0101
Rata-rata (Indonesia)	0,018	0,011	0,012	0,004	0,0111	0,0104
Rata-rata (Malaysia)	-0,010	0,0004	0,005	0,003	-0,006	0,009
Nilai tengah	0,006	0,004	0,005	0,004	0,008	0,009
Minimum	-0,038	-0,012	-0,002	-0,015	-0,040	-0,004
Maximum	0,034	0,016	0,038	0,016	0,032	0,022
Jumlah (Semua)	6	8	9	10	14	14
Jumlah (Indonesia)	3	3	5	6	11	11
Jumlah (Malaysia)	3	5	4	4	3	3

Sumber: diolah menggunakan microsoft excell.

Nilai ROA yang paling minimum sepanjang tahun 2007-2011 terjadi pada tahun 2011, dialami oleh bank Kuwait di Malaysia (-0,0400), sedangkan nilai pencapaian ROA tertinggi terletak pada tahun 2009, yang diperoleh bank Mega Syariah di Indonesia (0,0385). Dalam Tabel 4.4 dan gambar 4.1 dapat dilihat

bahwa rata-rata pencapaian ROA pada tahun 2009 dan 2012 melebihi nilai tengah, dalam arti cenderung ke kuartil atas. Hal tersebut menunjukkan profitabilitas tertinggi bank syariah dicapai pada tahun 2009 dan 2012. Hasil ini membuktikan pernyataan Bank Indonesia bahwa walaupun sepanjang tahun 2008 dan 2012 terjadi krisis ekonomi dunia, yang cenderung melambatkan laju pertumbuhan ekonomi di banyak negara di dunia, diyakini memiliki pengaruh yang minimal terhadap industri perbankan syariah nasional (BI, 2013). Dari gambar 4.1 terlihat bahwa nilai rata-rata ROA bank syariah di Indonesia lebih tinggi di banding bank syariah di Malaysia. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas bank syariah di Indonesia yang diperoleh dari modal sendiri atau hutang lebih tinggi di banding profitabilitas pada bank syariah di Malaysia.

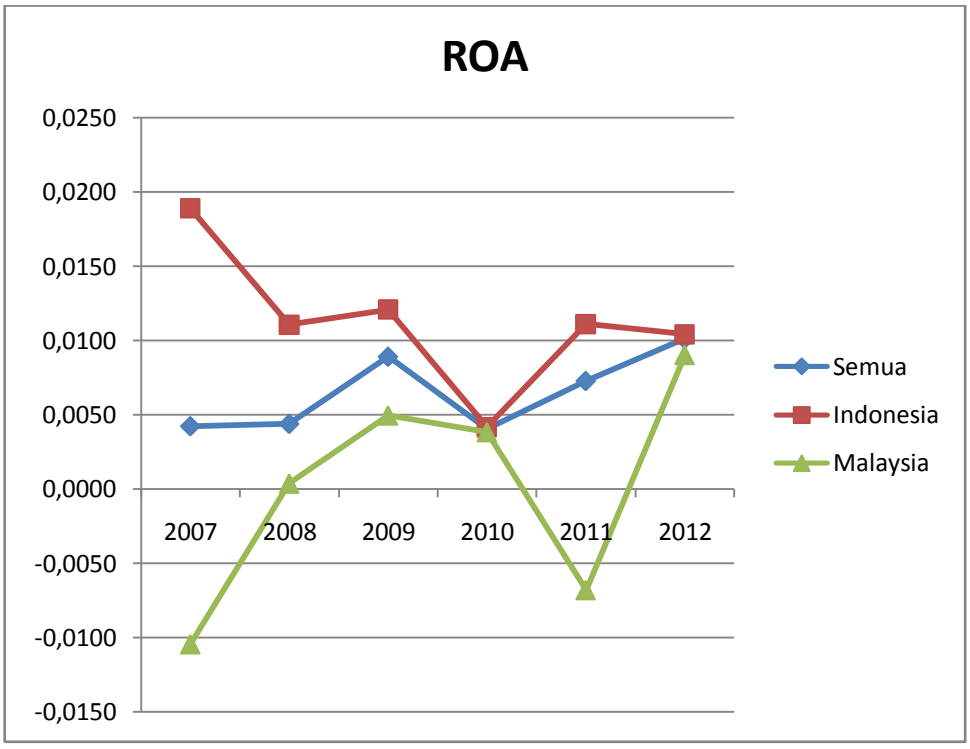

Gambar 4.1 Perkembangan ROA Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia Tahun 2007-2012

Sumber: diolah menggunakan microsoft excell.

4.1.2 Statistik Deskriptif dan Grafik Perkembangan Return on Equity

Perkembangan nilai rata-rata, median, maksimum dan minimum ROE tahun 2007 sampai 2012 ditunjukkan dalam tabel 4.5, sedangkan gambar 4.2

menunjukkan rata-rata perkembangan ROE. Nilai dan gambar rata-rata perkembangan ROE baik di Indonesia maupun di Malaysia menunjukkan fluktuasi. Pada tahun 2008 ROE mengalami penurunan yang cukup signifikan, tetapi kembali meningkat pada tahun 2009. Peningkatan ini sejalan dengan peningkatan yang dialami oleh ROA. Namun, tidak seperti ROA yang mengalami peningkatan langsung setelah tahun 2010, nilai ROE sempat mengalami penurunan kembali pada tahun 2011 sebelum akhirnya meningkat pada tahun 2012.

Tabel 4.5 Statistik Deskriptif ROE Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia Tahun 2007-2012

ROE	2007	2008	2009	2010	2011	2012
Rata-rata (Semua)	0,118	0,063	0,121	0,076	0,058	0,099
Rata-rata (Indonesia)	0,224	0,146	0,156	0,083	0,076	0,096
Rata-rata (Malaysia)	0,011	0,012	0,078	0,065	-0,009	0,110
Nilai tengah	0,157	0,055	0,055	0,065	0,055	0,077
Minimum	-0,226	-0,162	-0,011	-0,050	-0,396	-0,030
Maximum	0,358	0,214	0,500	0,217	0,208	0,297
Jumlah (Semua)	6	8	9	10	14	14
Jumlah (Indonesia)	3	3	5	6	11	11
Jumlah (Malaysia)	3	5	4	4	3	3

Sumber: diolah menggunakan microsoft excell.

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai ROE yang minimum terjadi pada tahun 2011 oleh bank Kuwait di Malaysia (-0,396), dan nilai ROE maksimum diperoleh oleh bank Mega Syariah di Indonesia (0,500). Hasil ini mengindikasikan nilai ROA sejalan dengan ROE atau laba yang diperoleh dari modal sendiri sama nilainya dengan laba yang diperoleh dari modal sendiri dan hutang. Berdasarkan nilai rata-rata ROE yang ditunjukkan dalam gambar 4.2, diperoleh kesimpulan bahwa keuntungan yang diperoleh dari modal sendiri pada bank syariah di Indonesia lebih tinggi dari pada bank syariah di Malaysia. Hasil ini sama dengan nilai rata-rata ROA yang ditunjukkan pada tabel 4.4 dan gambar 4.1.

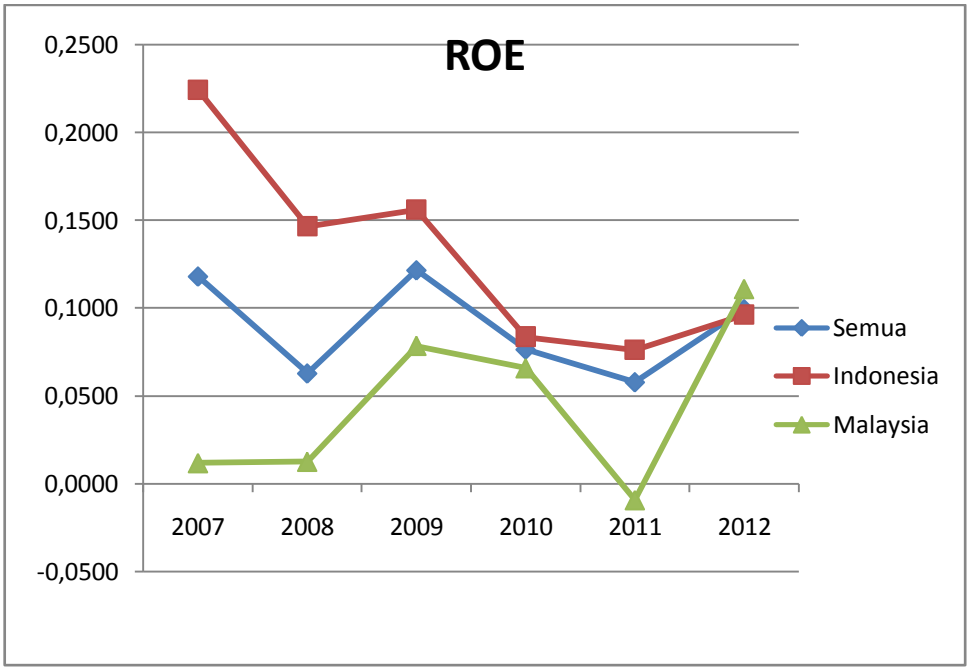

Gambar 4.2 Perkembangan ROE Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia Tahun 2007-2012

Sumber: diolah menggunakan microsoft excell.

4.1.3 Statistik Deskriptif dan Grafik Perkembangan Asset Growth

Tabel 4.6 berikut ini menyajikan statistik deskriptif perkembangan variabel dependen AG, di dukung gambar 4.3 untuk melihat rata-rata perkembangan AG bank syariah dari tahun 2007 sampai 2012. Dari tabel 4.6 dan gambar 4.3 diketahui secara rata-rata pertumbuhan AG cenderung menurun sepanjangan tahun 2007 sampai pada tahun 2012. Kondisi AG pada tahun 2009 sampai 2011 secara rata-rata sama dengan ROA. Mengalami penurunan sampai tahun 2010, dan sempat mengalami peningkatan pada tahun 2011 sebelum akhirnya turun lagi pada tahun 2012. Penurunan pada tahun 2012 untuk negara Indonesia diakibatkan dari penarikan Dana Pihak Ketiga (DPK) oleh pemerintah untuk ditempatkan di Sukuk Dana Haji Indonesia (SDHI) (BI, 2013). Jumlah sampel menunjukkan peningkatan jumlah bank syariah yang diuji dari tahun ke tahun.

Tabel 4.6 Statistik Deskriptif AG Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia Tahun 2007-2012

AG	2007	2008	2009	2010	2011	2012
Rata-rata (Semua)	0,589	1,234	0,583	0,415	0,440	0,313
Rata-rata (Indonesia)	0,234	0,241	0,881	0,662	0,509	0,399
Rata-rata (Malaysia)	2,945	1,829	0,211	0,044	0,189	-0,002
Nilai tengah	0,305	0,266	0,291	0,134	0,392	0,287
Minimum	0,026	-0,031	2,258	-0,059	-0,068	0,115
Maximum	7,720	7,720	5,255	1,837	1,216	1,101
Jumlah (Semua)	6	8	9	10	14	14
Jumlah (Indonesia)	3	3	5	6	11	11
Jumlah (Malaysia)	3	5	4	4	3	3

Sumber: diolah menggunakan microsoft excell.

Dalam tabel 4.6 diketahui nilai AG paling minimum sepanjang tahun 2007-2012 terjadi pada tahun 2010. Kondisi ini juga dialami oleh bank Kuwait (-0,0598). Untuk nilai AG paling maksimum sepanjang tahun 2007-2012 terjadi pada tahun 2007, yang dimiliki oleh Ar-Rajhi di Malaysia (7,7207). Maka, rentang pertumbuhan aset yang tinggi terjadi pada bank syariah di Malaysia. Tetapi pergerakan AG ini, terutama di tahun 2012 banyak dipengaruhi oleh bank syariah di Indonesia, karena jumlah sampel bank syariah di Indonesia pada tahun tersebut sebanyak 11 bank syariah, sedangkan Malaysia hanya berjumlah 3 bank syariah. Pergerakan yang sangat signifikan terjadi pada bank syariah di Malaysia dari tahun 2007 sampai tahun 2008. Kondisi ini terjadi disebabkan oleh bank Ar-Rajhi pada tahun 2007 dan Public Islamic Bank pada tahun 2008, yang mengalami pertumbuhan aset cukup tinggi pada tahun tersebut, yaitu 7,72%, kemudian cenderung menurun dan stabil pada tahun berikutnya.

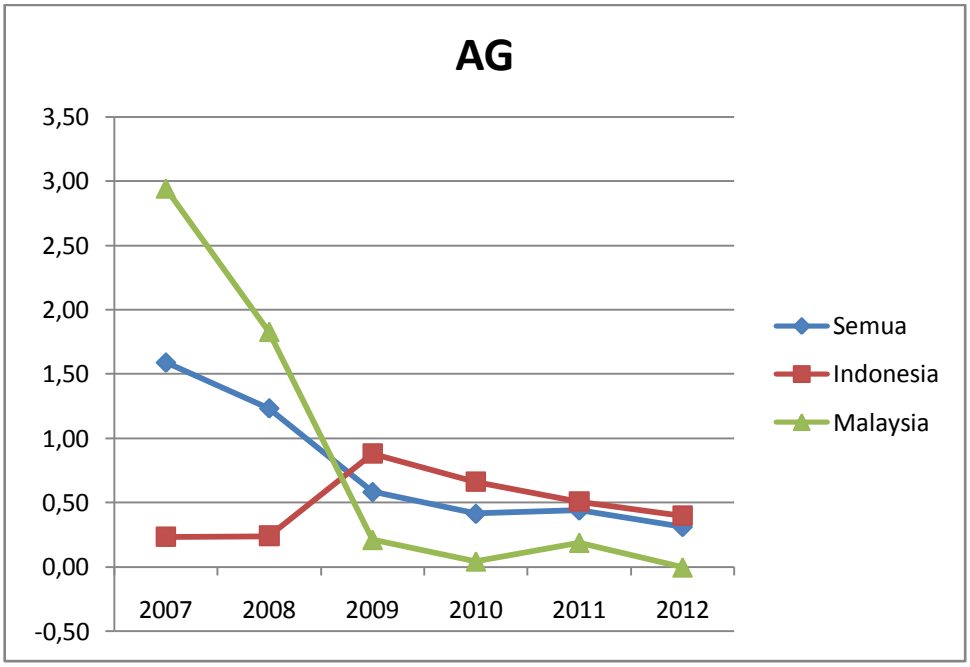

Gambar 4.3 Perkembangan AG Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia Tahun 2007-2012

Sumber: diolah menggunakan microsoft excell.

4.1.4 Statistik Deskriptif dan Grafik Perkembangan SSB

SSB berperan sebagai pengawas kepatuhan syariah dalam bank atas seluruh proses dan transaksi yang dilakukan bank syariah. Tabel 4.7 dan gambar 4.4 berikut ini menggambarkan perkembangan profesionalisme SSB yang diharapkan mampu meningkatkan kinerja bank syariah.

Tabel 4.7 Statistik Deskriptif SSB Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia Tahun 2007-2011

SSB	2007	2008	2009	2010	2011
Rata-rata (Semua)	0,1806	0,2167	0,2204	0,2500	0,2345
Rata-rata (Indonesia)	0,3056	0,3056	0,2333	0,2917	0,2652
Rata-rata (Malaysia)	0,0556	0,1633	0,2042	0,1875	0,1222
Nilai tengah	0,2083	0,2500	0,2500	0,2500	0,2250
Minimum	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000
Maximum	0,3333	0,4000	0,4000	0,6667	0,5000
Jumlah (Semua)	6	8	9	10	14
Jumlah (Indonesia)	3	3	5	6	11
Jumlah (Malaysia)	3	5	4	4	3

Sumber: diolah menggunakan microsoft excell.

Dari tabel 4.7 dan gambar 4.4 diketahui bahwa fluktuasi profesionalisme SSB di bank syariah pada tahun 2007 sampai 2011 tidak terlalu signifikan, kecuali pada tahun 2010. Dalam periode ini, rata-rata profesionalisme bank syariah mengalami peningkatan, kemudian menurun pada tahun 2011. Kemungkinan hal ini disebabkan karena anggota SSB di bank syariah cenderung tetap atau orang yang sama, sehingga tidak terjadi peningkatan profesionalisme yang mencakup pendidikan dan kenggotaan pada DSN atau SAC. Nilai minimum menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2007 sampai 2011 terdapat SSB pada bank syariah yang tidak memiliki nilai profesionalisme pendidikan dan keanggotaan pada DSN atau SAC. Contoh bank ini adalah Ar-Rajhi di Malaysia (2007-2010), bank Bukopin Syariah di Indonesia (2009-2011) dan Maybank Syariah di Malaysia (2011). Sedangkan bank yang memiliki tingkat profesionalisme tertinggi pada tahun 2010 adalah Bank Syariah Mandiri di Indonesia (0,67). Tabel 4.7 dan gambar 4.4 menunjukkan bahwa secara rata-rata profesionalisme SSB bank syariah di Indonesia lebih tinggi dibanding rata-rata profesionalisme SSB di Malaysia.

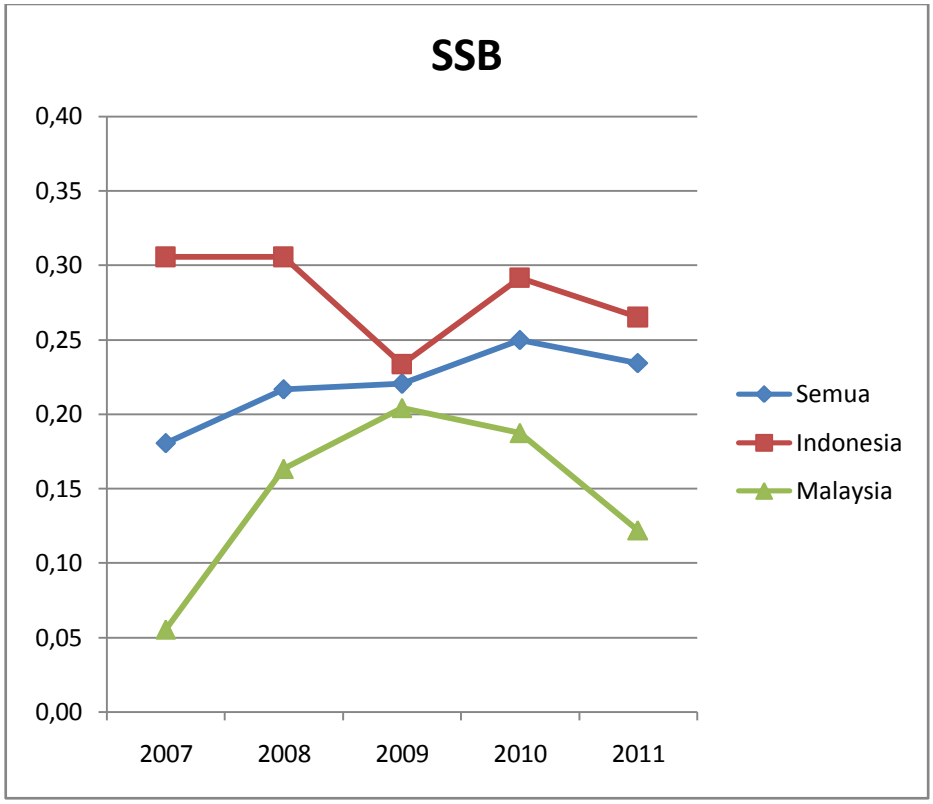

Gambar 4.4 Perkembangan SSB Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia Tahun 2007-2011

Sumber: diolah menggunakan microsoft excell.

4.1.5 Statistik Deskriptif dan Grafik Perkembangan DLLP

DLLP merupakan salah satu pengukuran manajemen laba yang dapat digunakan dalam bank syariah, karena LLP merupakan komponen akrual terbesar dalam bank, termasuk bank syariah.

Tabel 4.8 Statistik Deskriptif DLLP Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia Tahun 2007-2011

DLLP	2007	2008	2009	2010	2011
Rata-rata (Semua)	0,0071	0,0054	-0,0034	0,0009	-0,0003
Rata-rata (Indonesia)	0,0005	0,0006	-0,0091	-0,0012	-0,0055
Rata-rata (Malaysia)	0,0138	0,0084	0,0037	0,0042	0,0189
Nilai tengah	0,0084	0,0062	0,0013	-0,0060	-0,0039
Minimum	-0,0079	-0,0246	-0,0463	-0,0125	-0,0358
Maximum	0,0178	0,0281	0,0228	0,0267	0,0646
Jumlah (Semua)	6	8	9	10	14
Jumlah (Indonesia)	3	3	5	6	11
Jumlah (Malaysia)	3	5	4	4	3

Sumber: diolah menggunakan microsoft excell.

Dalam tabel 4.8 dan gambar 4.5 ditunjukkan statistik deskriptif dan perkembangan DLLP dari tahun 2007-2011. Jika dilihat dari rata-rata nilai DLLP pada tabel 4.7, dapat disimpulkan bahwa rata-rata DLLP tahun 2007 sampai tahun 2010 bernilai positif, mengindikasikan bahwa manajemen laba yang dilakukan bank syariah secara rata-rata bertujuan untuk menurunkan laba sekarang dan menaikkkan laba untuk tahun berikutnya. Nilai DLLP menunjukkan angka yang sangat kecil, mengindikasikan bahwa manajemen laba di bank syariah hanya sedikit. Hal ini merupakan indikasi awal bahwa manajemen laba di bank syariah bertujuan efisien. Nilai ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Anouar M 2011 dalam Hamdi dan Zarai, (2012), Hamdi dan Zarai, (2012) dan Quttainah (2012). Bank syariah yang melakukan manajemen laba dengan menurunkan nilai DLLP terbanyak yaitu BCA Syariah di Indonesia (-0,0357) pada tahun 2011. Sedangkan bank syariah yang paling banyak melakukan manajemen laba dengan menaikkan nilai DLLP dilakukan oleh Bank Kuwait pada tahun 2011 (0.0645). Secara rata-rata fakta ini didukung oleh gambar 4.5 yang menunjukkan bahwa bank syariah di Indonesia cenderung melakukan manajemen

laba yang menurunkan laba sekarang, sedangkan bank syariah di Malaysia cenderung melakukan manajemen laba yang menaikkan laba sekarang.

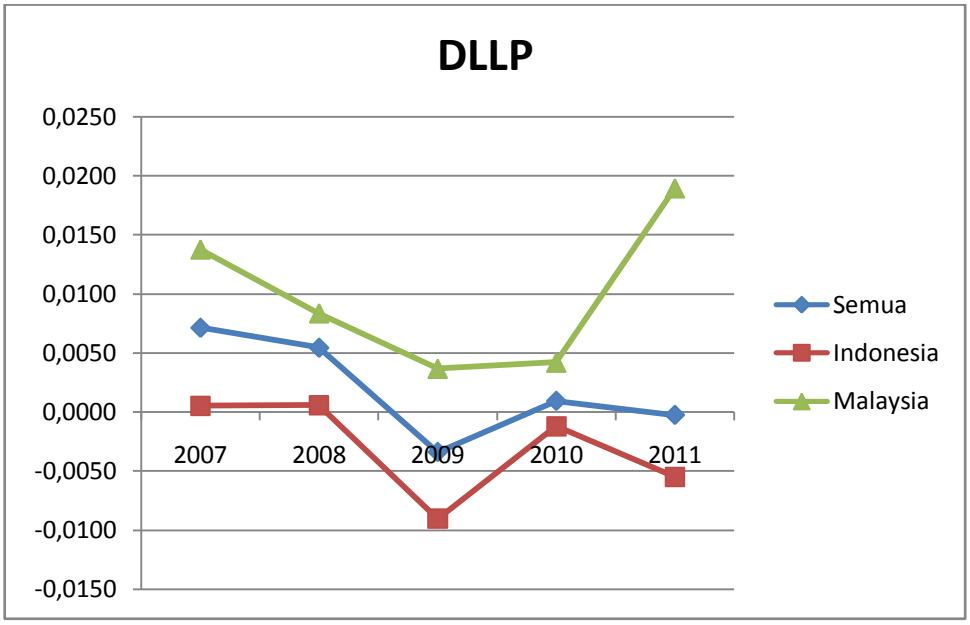

Gambar 4.5 Perkembangan DLLP Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia Tahun 2007-2011

Sumber: diolah menggunakan microsoft excell.

4.1.6 Statistik Deskriptif dan Grafik Perkembangan Dewan Komisaris atau BOD

Fungsi DK atau BOD dan SSB hampir sama, yaitu mengawasi tindakan yang dilakukan manajemen. Namun, SSB mengawasi kepatuhan atas prinsip syariah, sedangkan DK atau BOD mengawasi kepatuhan terhadap prinsip akuntansi. Sebagaimana halnya SSB, profesionalisme DK atau BOD diharapkan mampu meningkatkan kinerja bank syariah. DK atau BOD harus memastikan bahwa tindakan yang dilakukan manajemen tidak akan merugikan pemilik, sehingga menurunkan kinerja yang dihasilkan. Tabel 4.9 dan gambar 4.6 berikut ini menggambarkan statistik deskriptif dan perkembangan profesionalisme DK atau BOD dari tahun 2007 sampai tahun 2011.

Tabel 4.9 Statistik Deskriptif DK atau BOD Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia Tahun 2007-2012

DK	2007	2008	2009	2010	2011
Rata-rata (Semua)	0,2942	0,2357	0,2271	0,2209	0,1975
Rata-rata (Indonesia)	0,1773	0,1939	0,2003	0,1916	0,1802
Rata-rata (Malaysia)	0,4111	0,2608	0,2607	0,2649	0,2609
Nilai tengah	0,2917	0,2159	0,2000	0,1847	0,1847
Minimum	0,1000	0,1250	0,1429	0,1429	0,0833
Maximum	0,5000	0,4000	0,4000	0,4167	0,3333
Jumlah (Semua)	6	8	9	10	14
Jumlah (Indonesia)	3	3	5	6	11
Jumlah (Malaysia)	3	5	4	4	3

Sumber: diolah menggunakan microsoft excell.

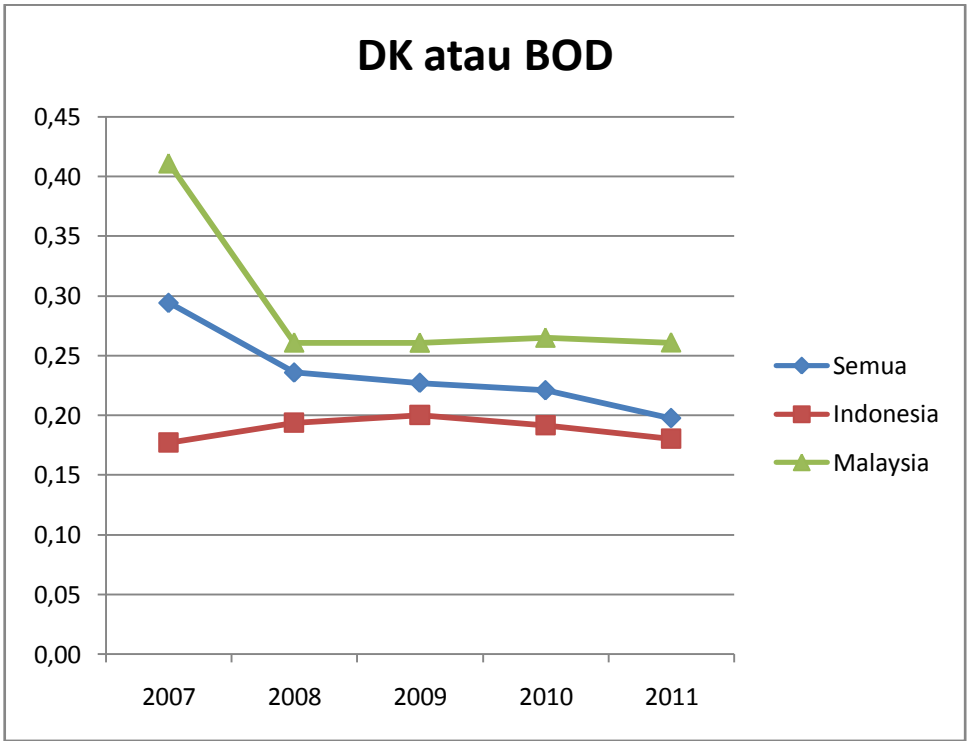

Gambar 4.6 Perkembangan DK atau BOD Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia Tahun 2007-2011

Sumber: diolah menggunakan microsoft excell.

Nilai rata-rata profesionalisme DK dari tahun 2007 sampai dengan 2011 tidak menunjukkan perkembangan yang berarti. Jika dilihat dari nilai rata-rata pada data statistik, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata, median, maksimum dan minimum DK cenderung mengalami penurunan. Nilai profesionalisme yang

paling minimum sepanjang tahun 2007 sampai 2011 terjadi pada tahun 2011, yaitu pada bank Victoria Syariah dan Maybank Syariah di Indonesia (0,0833). Sedangkan nilai profesionalisme paling maksimum terjadi pada tahun 2007 yang dimiliki oleh Bank Muamalat Malaysia (0,5). Hasil ini juga mendukung gambar 4.6 yang menunjukkan bahwa rata-rata profesionalisme BOD di Malaysia lebih tinggi dibanding rata-rata profesionalisme DK di Indonesia.

4.2 Hasil Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Pengujian bertujuan untuk menjawab dugaan yang telah dikemukakan sebelumnya dilakukan dengan menggunakan eviews 6. Pengujian asumsi OLS multikolinieritas dilakukan menggunakan SPSS 17, sedangkan statistik deskriptif dihitung menggunakan microsoft excell. Dalam menentukan pengujian yang paling sesuai dalam data panel, dilakukan pengujian Likelihood Ratio, untuk menentukan apakah model yang lebih tepat menggunakan pool regression atau fix effect. Jika hasil ini tidak signifikan, maka pengujian dilakukan menggunakan asumsi OLS biasa dengan tahapan pengujian asumsi OLS yang harus digunakan, yaitu multikolinieritas, heteroskedastisitas dan otokorelasi. Pelanggaran asumsi multikolinieritas dilakukan menggunakan teknik centering (Fitriany, 2011), untuk heteroskedastisitas menggunakan white, dan otokorelasi menggunakan AR (Nahrowi dan Usman, 2006). Seluruh pengujian serta uji asumsi OLS yang diperlukan disajikan dalam lampiran, sehingga output yang disajikan dalam pembahasan ini merupakan model yang sudah memenuhi asumsi OLS. Jika hasil ini signifikan, maka dilakukan pengujian Hausman test untuk menentukan apakah model yang paling sesuai menggunakan fix effect atau random effect. Model pengujian fix effect tidak memerlukan pengujian otokorelasi (Nahrowi dan Usman, 2006 dan Sanjoyo, 2009), sedangkan model pengujian random effect tidak memerlukan pengujian heteroskedastisitas dan otokorelasi (Sanjoyo, 2009).

4.2.1 Pengaruh SSB terhadap Kinerja

Pengujian hipotesis pengaruh profesionalisme SSB terhadap kinerja dilakukan dengan menggunakan eviews 6. Hasil tahapan pengujian asumsi OLS untuk pengaruh SSB terhadap ROA, ROE dan AG secara berturut-turut disajikan dalam lampiran 3, 4 dan 5. Profesionalisme SSB meliputi latar belakang

pendidikan dan keanggotaan pada DSN-MUI (Indonesia) atau SAC (Malaysia). Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, dilakukan pengujian korelasi untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel secara individu. Hasil pengujian korelasi ini disajikan dalam tabel 4.10.

Tabel 4.10 Pearson Correlation Matrix SSB

Correlation/ Probability	ROA	ROE	AG	SSB	Ln_Aset	Zakat	Country
ROA	1						
Prob.	-----						
ROE	0,857	1					
Prob.	0,0***	-----					
AG	-0,383	-0,3127	1				
Prob.	0,01***	0,03**	-----				
SSB	0,325	0,3329	-0,1277	1			
Prob.	0,02**	0,02**	0,3921	-----			
Ln_Aset	-0,019	0,0316	0,0827	-0,1761	1		
Prob.	0,897	0,833	0,5801	0,2363	-----		
Zakat	0,428	0,5378	-0,1943	0,3902	0,01704	1	
Prob.	0,0***	0,0***	0,1906	0,0***	0,9095	-----	
Country	0,420	0,2976	-0,1526	0,3658	0,00706	-0,0787	1
Prob.	0,0***	0,042**	0,3057	0,01**	0,9624	0,5989	-----

Sumber: data diolah dengan e-views 6
*signifikan pada level α = 10% (two-tailed)
**signifikan pada level α = 5% (two-tailed)
*** signifikan pada level α = 1% (two-tailed)

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara ROA dan ROE, tetapi kedua variabel ini berkorelasi negatif terhadap AG. Hal ini menghasilkan dugaan awal bahwa hasil regresi pada ROA akan sama dengan ROE, tetapi bertentangan dengan AG. Hasil pengujian SSB secara individu menunjukkan bahwa SSB berpengaruh positif signifikan terhadap ROA dan ROE, tetapi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap AG. Hasil sementara ini membuktikan hipotesis 1a dan Ib. Variabel kontrol Zakat dan Country juga menunjukkan hasil yang positif signifikan terhadap ROA dan ROE. Seluruh variabel dependen menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap AG.

Penelitian selanjutnya dilakukan untuk membuktikan hipotesis 1 yang dilakukan dalam model yang memasukkan variabel kontrol secara bersama-sama. Pengujian hipotesis 1 dilakukan dengan variabel dependen ROA, ROE dan AG yang disajikan secara berturut-turut. Karena pengujian menggunakan eviews yang memiliki default two-tailed (Agung, 2009), maka nilai probabilitas dibagi 2, hal

ini terjadi karena hipotesis yang diajukan bersifat one-tailed, yaitu berpengaruh positif. Pembagian nilai probabilita ini juga berlaku untuk variabel kontrol zakat. Sedangkan intercept, Ln_asset dan country diduga berpengaruh secara negatif maupun positif. Hipotesis 1a menyatakan bahwa SSB berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Hasil pengujian hipotesis 1a disajikan dalam tabel 4.11.

Tabel 4.11 Hasil Uji Regresi Pengaruh SSB terhadap ROA

$ROA_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 SSB_{it} + \alpha_2 Ln_Aset_{it} + \alpha_3 Zakat_{it} + \alpha_4 Country_{it} + \varepsilon_{it}$

ROA	Tanda prediksi	Coef	t-stat	Prob(t-stat)
Intercept	+/-	-0,0044	-0,2048	0,4194
SSB	+	-0,0039	-0,2988	0,7545
ln_Aset	+/-	-0,0002	-0,3147	0,3772
Zakat	+	0,0142	3,5606	0,0005***
Country	+/-	0,0136	3,5368	0,001***
Prob(f-stat)	0,0002***			
R2	0,3939			
Adj. R2	0,3362			

Sumber: data diolah dengan e-views 6
*signifikan pada level α = 10%
**signifikan pada level α = 5%
*** signifikan pada level α = 1%
Variabel dependen: ROA
ROA_{it}= return on asset, laba bersih dibagi total aset, SSB_{it}= Shariah Superisory Boards, dihitung menggunakan bobot penilaian yang terdiri dari kompetensi dan keanggotaan pada DSN/SAC; Ln_Aset_{it} = variabel kontrol, ukuran bank diukur dengan menggunakan logaritma natural total aset akhir tahun; $Zakat_{it}$= variabel kontrol, mengukur pengungkapan zakat oleh bank syariah, bernilai 1 jika bank mengungkapkan zakat, dan 0 jika lainnya;$country_{it}$= variabel kontrol negara, bernilai 1 jika negara Indonesia dan 0 jika Malaysia.

Berdasarkan output hasil regresi yang disajikan dalam tabel 4.11 dapat diketahui bahwa SSB tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sehingga hipotesis 1a tidak diterima. Walaupun f-stat bernilai signifikan, variabel yang signifikan hanya dummy country dan zakat. Pengukuran kinerja menggunakan ROA menunjukkan profitabilitas yang dicapai bank syariah melalui pemanfaatan seluruh sumber dayanya baik dari modal sendiri maupun dari pihak lain (hutang). Pengujian berikutnya bertujuan untuk mengetahui pengaruh SSB terhadap kinerja yang diukur melalui profitabilitas yang diperoleh melalui modal sendiri (ROE), dengan output disajikan dalam tabel 4.12.

Tabel 4.12 Hasil Uji Regresi Pengaruh SSB terhadap ROE

$ROE_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 SSB_{it} + \alpha_2 Ln_Aset_{it} + \alpha_3 Zakat_{it} + \alpha_4 Country_{it} + \varepsilon_{it}$

ROE	Tanda prediksi	Coef	t-stat	Prob(t-stat)
Intercept	+/-	-0,1027	-0,4929	0,6246
SSB	+	-0,0116	-0,0932	0,4631
ln_Aset	+/-	0,0009	0,1394	0,8897
Zakat	+	0,1611	4,2348	0,0000***
Country	+/-	0,0961	2,6116	0,0124**
Prob(f-stat)	0,0001***			
R2	0,4060			
Adj. R2	0,3495			

Sumber: data diolah dengan e-views 6
*signifikan pada level α = 10%
**signifikan pada level α = 5%
*** signifikan pada level α = 1%
Variabel dependen: ROE
ROE_{it}= return on equity, laba bersih dibagi total ekuitas, SSB_{it}= Shariah Superisory Boards, dihitung menggunakan bobot penilaian yang terdiri dari kompetensi dan keanggotaan pada DSN/SAC; Ln_Aset_{it} = variabel kontrol, ukuran bank diukur dengan menggunakan logaritma natural total aset akhir tahun; $Zakat_{it}$= variabel kontrol, mengukur pengungkapan zakat oleh bank syariah, bernilai 1 jika bank mengungkapkan zakat, dan 0 jika lainnya; $country_{it}$= variabel kontrol negara, bernilai 1 jika negara Indonesia dan 0 jika Malaysia.

Berdasarkan output hasil regresi yang disajikan dalam tabel 4.12 dapat diketahui bahwa SSB tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE. Koefisien SSB bernilai positif namun tidak signifikan. Hasil ini tidak mendukung hipotesis 1b yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif SSB terhadap ROA.

Pengujian hipotesis selanjutnya yaitu hipotesis 1c mengenai pengaruh SSB terhadap AG, yang disajikan dalam Tabel 4.13.

Tabel 4.13 Hasil Uji Regresi Pengaruh SSB terhadap AG

$AG_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 SSB_{it} + \alpha_2 Ln_Aset_{it} + \alpha_3 Zakat_{it} + \alpha_4 Country_{it} + \varepsilon_{it}$

AG	Tanda Prediksi	Coef	t-stat	Prob(t-stat)
Intercept	+/-	-0,3716	-0,1257	0,9006
SSB	+	0,4631	0,2611	0,3976
Ln_Aset	+/-	0,0626	0,6334	0,5299
Zakat	+	-0,7373	-1,3659	0,0896*
Country	+/-	-0,5942	-1,1381	0,2615
Prob(f-stat)	0,4987			
R2	0,0752			
Adj, R2	-0,0127			

Sumber: data diolah dengan e-views 6.
*signifikan pada level α = 10% (two-tailed)
**signifikan pada level α = 5% (two-tailed)
*** signifikan pada level α = 1% (two-tailed)
Variabel dependen:AG
AGit= asset growth, pertumbuhan aset dari tahun sebelumnya., laba bersih dibagi total equitas.,laba bersih dibagi total aset, SSB_{it}= Shariah Superisory Boards, dihitung menggunakan bobot penilaian yang terdiri dari kompetensi dan keanggotaan pada DSN/SAC; Ln_Aset_{it} = variabel kontrol, ukuran bank diukur dengan menggunakan logaritma natural total aset akhir tahun; $Zakat_{it}$= variabel kontrol, mengukur pengungkapan zakat oleh bank syariah, bernilai 1 jika bank mengungkapkan zakat, dan 0 jika lainnya;$country_{it}$= variabel kontrol negara, bernilai 1 jika negara Indonesia dan 0 jika Malaysia.

AG adalah pengukuran kinerja yang menggambarkan pertumbuhan aset dari tahun ke tahun. Berdasarkan output hasil regresi yang disajikan dalam tabel 4.11 dapat diketahui bahwa SSB tidak berpengaruh signifikan terhadap AG. Hasil ini bertentangan dengan hipotesis 1c yaitu SSB berpengaruh positif terhadap AG.

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh pada pengujian regresi, dapat disimpulkan bahwa SSB tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja, baik yang diukur dengan ROA, ROE maupun AG. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Quttainah (2012) yang menemukan hubungan positif signifikan. Hal ini kemungkinan disebabkan tugas dan fungsi SSB belum dapat dilaksanakan secara efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Grais dan Pellegrini, (2006a). Menurut keduanya kemampuan SSB untuk memenuhi tugasnya dibatasi oleh banyaknya aktivitas, akses mereka untuk memonitor sistem, kompleksitas transaksi keuangan atau dari sisi independensi mereka. Hal ini mengakibatkan tugas dan fungsi SSB belum berjalan dengan efektif, sehingga terdapat kemungkinan SSB tidak dapat mendeteksi produk yang bertentangan dengan prinsip syariah.

Dalam sebuah wawancara di DSN-MUI pada tanggal 22 Mei 2013, Bapak Kanny Hidayat selaku SSB di Bank Mega Syariah dan Wakil Sekretaris DSN, mengungkapkan bahwa peranan SSB di bank syariah belum terkait dengan aspek operasional, tetapi hanya merekomendasikan kehalalan sebuah produk. Sehingga walaupun SSB yang memiliki latar belakang akuntansi dan dapat memahami terdapat resiko yang besar terhadap sebuah produk, selama produk tersebut sesuai dengan prinsip syariah, maka SSB tidak dapat merekomendasikan untuk tidak menggunakan produk tersebut. Maka untuk negara Indonesia dan Malaysia, peranan SSB sekarang ini belum menyentuh sisi operasional sehingga tidak menentukan baik atau buruknya kinerja bank syariah.

4.2.2 Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja

Sebelum dilakukan pengujian pengaruh manajemen laba terhadap kinerja dilakukan pengujian korelasi untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel secara individu. Manajemen laba diukur menggunakan DLLP, yaitu eror dari persamaan regresi LLP. Persamaan regresi beserta tahapan pengujian asumsi OLS disajikan dalam lampiran 6.

Hasil pengujian korelasi disajikan dalam tabel 4.14. Pada Tabel tersebut diketahui bahwa variabel DLLP secara individu tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE, tetapi berpengaruh signifikan terhadap AG. Hasil ini juga diperoleh untuk variabel DLLP yang dimoderasi oleh DK atau BOD (DLLP*DK) dan Audit committee (DLLP*KA). Namun, variabel DLLP yang menggunakan fungsi kuadratik secara individu tidak berpengaruh signifikan terhadap seluruh kinerja baik yang menggunakan ROA, ROE dan AG. Hasil ini juga meliputi hasil yang dicapai oleh variable yang dimoderasi oleh DK atau BOD (DLLP^2*DK) dan Audit committee (DLLP^2*KA). Variabel moderasi DK hanya berkorelasi positif terhadap variabel DLLP^2*DK, zakat dan country, sedangkan KA tidak berkorelasi baik terhadap variabel dependen maupun independen. Secara keseluruhan, hasil yang dicapai dari pengujian individu tidak mendukung hipotesis 2 dan 3.

Tabel 4.14 Pearson Correlation Matrix DLLP

Correlation/ Probability	ROA	ROE	AG	DLLP	DLLP ^2	DLLP* DK	DLLP^2 *DK	DLLP* KA	DLLP^2 *KA	LN_ ASET	ZAKAT	COUN TRY	DK	KA
ROA	1													

ROE	0,88	1,0												
	0,00***	-----												
AG	0,14	-0,0	1,0											
	0,36	0,8	-----											
DLLP	-0,23	-0,1	-0,3	1,00										
	0,12	0,2	0,02**	-----										
DLLP^2	-0,14	-0,1	0,0	0,3	1,00									
	0,35	0,2	0,9	0,02**	-----									
DLLP*DK	-0,21	0,2	-0,3	0,96	0,36	1,00								
	0,17	0,1	0,02**	0,0***	0,01**	-----								
DLLP^2 *DK	-0,1	-0,1	-0,0	0,33	0,99	0,39	1,00							
	0,48	0,2	0,9	0,02**	0,00***	0,01**	-----							
DLLP*KA	-0,21	-0,1	-0,3	0,98	0,35	0,93	0,35	1,00						
	0,16	0,3	0,02**	0,00***	0,02**	0,00***	0,02***	-----						
DLLP^2* KA	-0,15	-0,2	0,0	0,36	0,99	0,39	0,98	0,35	1,00					
	0,31	0,17	0,9	0,012**	0,00***	0,01***	0,00***	0,02**	-----					

Tabel 4.14. (Sambungan)

Correlation/ Probability	ROA	ROE	AG	DLLP	DLLP ^2	DLLP* DK	DLLP^2 *DK	DLLP* KA	DLLP^2 *KA	LN_ ASET	ZAKA T	COU NTRY	DK	KA
LN_ASET	-0,03	0,06	-0,1	0,23	0,16	0,21	0,15	0,28	0,14	1,00				
	0,84	0,6	0,3	0,12	0,29	0,15	0,32	0,06**	0,35	-----				
ZAKAT	-0,02	0,1	-0,4	0,42	-0,01	0,37	-0,01	0,44	-0,02	0,18	1,00			
	0,91	0,2	0,0	0,00***	0,93	0,01**	0,94	0,00***	0,87	0,22	-----			
COUNTRY	0,34	0,2	0,4	-0,36	-0,13	-0,39	-0,17	-0,42	-0,11	0,01	-0,48	1,00		
	0,02**	0,0**	0,0**	0,01**	0,38	0,0)***	0,26	0,00***	0,48	0,96	0,00***	-----		
DK	-0,14	-0,15	-0,10	0,11	0,22	0,22	0,28	0,14	0,20	0,39	0,16	-0,51	1,00	-0,14
	0,34	0,30	0,50	0,47	0,14	0,14	0,05***	0,34	0,17	0,01***	0,29	0,00***	-----	0,34
KA	-0,18	-0,20	-0,16	0,20	0,06	0,21	0,04	0,04	0,13	-0,15	0,00	0,21	-0,12	1,00
	0,23	0,18	0,28	0,17	0,68	0,16	0,77	0,79	0,37	0,30	0,98	0,15	0,43	-----

Sumber: Diolah menggunakan eviews.6
*signifikan pada level α = 10%
**signifikan pada level α = 5%
*** signifikan pada level α = 1%

Pengujian selanjutnya bertujuan untuk membuktikan hipotesis 2, yaitu pengaruh manajemen laba terhadap kinerja yang diukur dengan ROA, ROE dan AG. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis dilakukan pengujian linieritas hubungan SSB dengan kinerja. Setelah diketahui bahwa hubungan antara variabel bersifat nonlinier (kuadratik), dilakukan pengujian untuk membuktikan hipotesis 2 dan 3 dengan model penelitian seperti yang telah dijelaskan pada bab 3. Hasil uji asumsi OLS untuk pengaruh manajemen laba terhadap ROA, ROE dan AG berturut-turut disajikan dalam lampiran 7, 8 dan 9, sehingga output yang tersedia dalam penelitian ini merupakan output yang sudah memenuhi uji asumsi OLS. Kinerja yang dukur dalam penelitian ini menggunakan kinerja periode berikutnya. Manajemen laba diukur dengan nilai DLLP, yang merupakan ukuran manajemen laba yang banyak digunakan untuk indutri perbankan.

Pengujian pertama bertujuan membuktikan pengaruh manajemen laba terhadap ROA. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian linieritas (Pakaryaningsih, 2008). Hubungan kedua variabel bersifat tidak linier jika mayoritas data penelitian kedua variabel menyebar dan menjauhi garis regresi (Agung, 2009). Hasil uji linieritas hubungan DLLP dan ROA periode berikutnya disajikan dalam gambar 4.7.

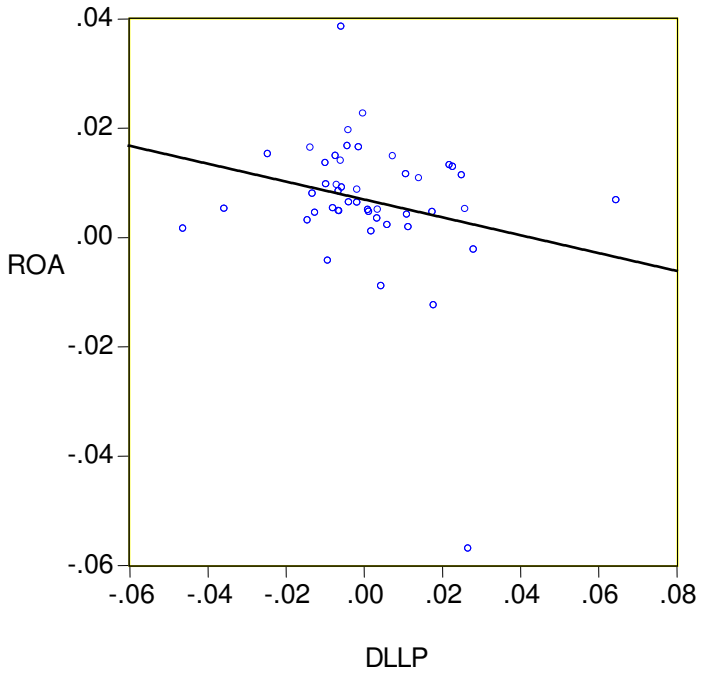

Gambar 4.7 Uji Linieritas Hubungan DLLP dan ROA Periode Berikutnya

Sumber: diolah menggunakan eview 6.

Dalam gambar 4.7 dapat dilihat bahwa mayoritas data penelitian menyebar dan menjauhi garis regresi, sehingga dapat dilakukan pengujian nonlinier. Tahap selanjutnya adalah pengujian hipotesis 2a mengenai pengaruh DLLP terhadap ROA. Tabel 4.15 menyajikan output uji regresi pengaruh DLLP terhadap ROA.

Tabel 4.15 Hasil Uji Regresi Pengaruh DLLP terhadap ROA Periode Berikutnya

$ROA_{it+1} = \alpha_0 + \alpha_1 DLLP_{it} + \beta_1 DLLP_{it}^2 + \alpha_2 Ln_Aset_{it} + \alpha_3 Zakat_{it} + \alpha_4 Country_{it} + \varepsilon_{it}$

ROA	Tanda Prediksi	Coef	t-stat	Prob(t-stat)
Intercept	+/-	0,0008	0,0371	0,9705
DLLP	+/-	-0,1287	-1,0692	0,2912
DLLP^2	+/-	-0,2835	-0,1020	0,9192
Ln_Aset	+	-0,0001	-0,2357	0,4074
Zakat	+	0,0073	1,4800	0,073*
Country	+/-	0,0101	2,3972	0,0212**
Prob(f-stat)	0,134***			
R2	0,179			
Adj. R2	0,179			

Sumber: data diolah dengan e-views 6.
*signifikan pada level α = 10%
**signifikan pada level α = 5%
*** signifikan pada level α = 1%
Variabel dependen: ROA_{t+1}
ROA_{it+1}= return on asset periode berikutnya, laba bersih dibagi total aset, $DLLP_{it}$= komponen diskresioner dari LLP periode sekarang dibagi total aset awal tahun; Ln_Aset_{it} = variabel kontrol, ukuran bank diukur dengan menggunakan logaritma natural total aset akhir tahun; $Zakat_{it}$= variabel kontrol, mengukur pengungkapan zakat oleh bank syariah, bernilai 1 jika bank mengungkapkan zakat, dan 0 jika lainnya; $country_{it}$= variabel kontrol negara, bernilai 1 jika negara Indonesia dan 0 jika Malaysia.

Tabel 4.15 menyajikan output hasil regresi DLLP terhadap ROA periode berikutnya. Dari output tersebut dapat disimpulkan bahwa DLLP tidak berpengaruh baik linier maupun kuadratik ROA periode berikutnya. Hasil ini tidak mendukung hipotesis 2a, yaitu manajemen laba yang dilakukan berpengaruh kuadratik terhadap ROA tahun berikutnya, karena terdapat pembatasan moral, yang menyebabkan bank syariah mengurangi tindakan manajemen laba sehingga membentuk titik balik dan menghasilkan kurva berbentuk concave atau convex.

Pengujian regresi selanjutnya adalah pengaruh DLLP terhadap ROE tahun berikutnya. Gambar 4.8 menunjukkan hubungan linier antara DLLP dengan ROE.

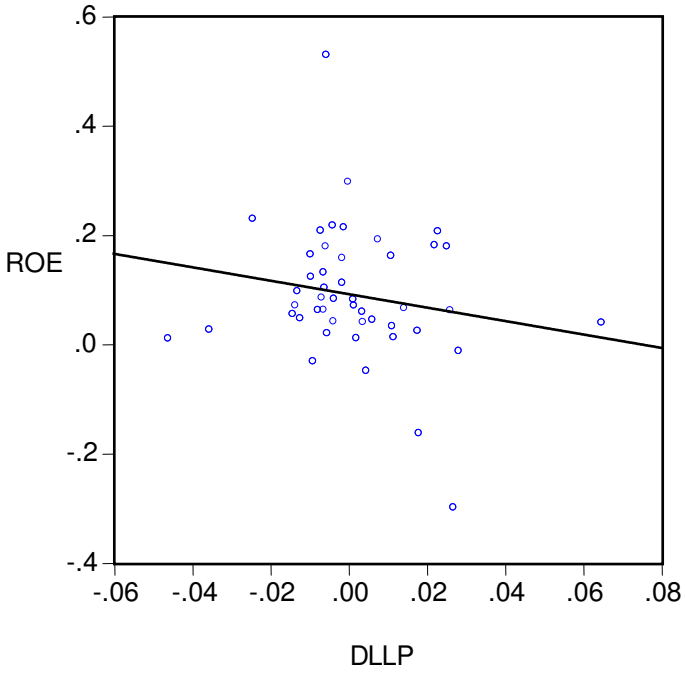

Gambar 4.8 Uji Linieritas Hubungan DLLP dan ROE Periode Berikutnya

Sumber: diolah menggunakan eview 6.

Dalam gambar 4.8 dapat dilihat bahwa mayoritas data penelitian menyebar dan menjauhi garis linier, sehingga dapat dilakukan pengujian nonlinier. Tahap selanjutnya adalah pengujian hipotesis 2b mengenai pengaruh DLLP terhadap ROE. Tabel 4.16 menyajikan output uji regresi pengaruh DLLP terhadap ROE.

Tabel 4.16 Hasil Uji Regresi Pengaruh DLLP terhadap ROE Periode Berikutnya

$ROE_{it+1} = \alpha_0 + \alpha_1 DLLP_{it} + \beta_1 DLLP_{it}^2 + \alpha_2 Ln_Aset_{it} + \alpha_3 Zakat_{it} + \alpha_4 Country_{it} + \varepsilon_{it}$

ROE	Tanda Prediksi	Coef	t-stat	Prob(t-stat)
Intercept	+/-	-0,1066	-0,5188	0,6066
DLLP	+/-	-1,4560	-1,3142	0,1961
DLLP^2	+/-	-8,9814	-0,3512	0,7272
Ln_Aset	+	0,0014	0,1992	0,4215
Zakat	+	0,1312	2,8620	0,0033***
Country	+/-	0,1054	2,7056	0,0099***
Prob(f-stat)	0,0253**			
R2	0,2603			
Adj. R2	0,1701			

Sumber: data diolah dengan e-views 6.
*signifikan pada level α = 10%
**signifikan pada level α = 5%
*** signifikan pada level α = 1%
Variabel dependen:ROE_{t+1}
ROE_{it+1}= return on asset periode berikutnya, laba bersih dibagi total aset, $DLLP_{it}$= komponen diskresioner dari LLP periode sekarang dibagi total aset awal tahun; Ln_Aset_{it} = variabel kontrol, ukuran bank diukur dengan menggunakan logaritma natural total aset akhir tahun; $Zakat_{it}$= variabel kontrol, mengukur pengungkapan zakat oleh bank syariah, bernilai 1 jika bank mengungkapkan zakat, dan 0 jika lainnya; $country_{it}$= variabel kontrol negara, bernilai 1 jika negara Indonesia dan 0 jika Malaysia.

Pengujian pengaruh DLLP terhadap ROE tidak memperoleh hasil yang signifikan. Hasil ini tidak mendukung hipotesis 2b, yaitu manajemen laba yang dilakukan dibatasi oleh tanggung jawab moral, yang menyebabkan bank syariah mengurangi tindakan manajemen laba sehingga membentuk titik balik dan menghasilkan kurva berbentuk concave atau conveks. Maka, pengaruh manajemen laba terhadap kinerja baik yang diukur melalui profitabilitas yang dicapai dari modal sendiri maupun profitabilitas yang dicapai dari komponen modal sendiri dan hutang menunjukkan ketidaksesuian dengan hipotesis.

Hasil pengujian berikutnya menunjukkan pengaruh DLLP terhadap ukuran kinerja berikutnya yaitu AG. Gambar 4.9 menunjukkan uji linieritas hubungan antara DLLP dan AG.

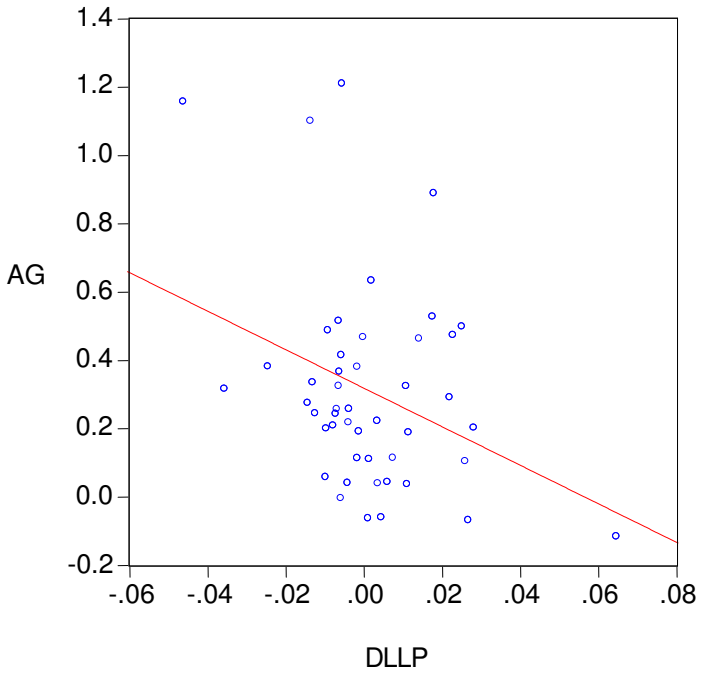

Gambar 4.9 Uji Linieritas Hubungan DLLP dan AG Periode Berikutnya

Sumber: diolah menggunakan eview 6.

Dari gambar 4.9 di atas dapat dilihat bahwa variabel pengujian tersebar menjauhi garis linier, sehingga dapat dilakukan pengujian kuadratik. Tahap selanjutnya menguji pengaruh DLLP terhadap AG untuk membuktikan hipotesis 2c.

Tabel 4.17 Hasil Uji Regresi Pengaruh DLLP terhadap AG Periode Berikutnya

$AG_{it+1} = \alpha_0 + \alpha_1 DLLP_{it} + \beta_1 DLLP_{it}^2 + \alpha_2 Ln_Aset_{it} + \alpha_3 Zakat_{it} + \alpha_4 Country_{it} + \varepsilon_{it}$

AG	Tanda Prediksi	Coef	t-stat	Prob(t-stat)
Intercept	+/-	0,4147	0,6433	0,5238
DLLP	+/-	-4,6645	-1,8669	0,0694*
DLLP^2	+/-	93,613	1,5241	0,1355
Ln_Aset	+	-0,0024	-0,1130	0,9106
Zakat	+	-0,1798	-1,3839	0,0871*
Country	+/-	0,1553	1,4338	0,1596
Prob(f-stat)	0,0033**			
R2	0,3793			
Adj. R2	0,2839			

Sumber: data diolah dengan e-views 6.
*signifikan pada level α = 10%
**signifikan pada level α = 5%
*** signifikan pada level α = 1%
Variabel dependen: AG_{t+1}
AG_{it+1}= Asset growth periode berikutnya, perubahan aset dari tahun sebelumnya, $DLLP_{it}$= komponen diskresioner dari LLP periode sekarang dibagi total aset awal tahun; Ln_Aset_{it} = variabel kontrol, ukuran bank diukur dengan menggunakan logaritma natural total aset akhir tahun; $Zakat_{it}$= variabel kontrol, mengukur pengungkapan zakat oleh bank syariah, bernilai 1 jika bank mengungkapkan zakat, dan 0 jika lainnya; $country_{it}$= variabel kontrol negara, bernilai 1 jika negara Indonesia dan 0 jika Malaysia.

Tabel 4.17 juga menunjukkan hasil yang tidak sesuai dengan hipotesis. Nilai DLLP berpengaruh signifikan terhadap AG tetapi nilai DLLP^2 tidak berpengaruh signifikan. Hasil ini menunjukkan bawah manajemen laba berpengaruh negatif linier terhadap AG periode berikuntnya. Output regresi dan pengujian linieritas yang ditunjukkan dalam gambar 4.9 sama-sama menunjukkan hubungan yang negatif antara manajemen laba dengan AG periode berikutnya, walaupun pada gambar 4.9 terlihat sebagian besar variabel menjauhi garis regresi.

Secara keseluruhan hasil pengujian pengaruh manajemen laba terhadap kinerja tidak sesuai dengan hipotesis 2. Dugaan adanya pembatasan moral dan etika dalam bank syariah belum dapat dibuktikan. Menurut penelitian Elias (2002), seseorang yang percaya bahwa tanggung jawab sosial dan etika mempengaruhi profitabilitas jangka panjang, akan menganggap manajemen laba sebagai suatu tindakan yang tidak seharusnya dilakukan, terutama tindakan manajemen laba yang bersifat oportunistik. Maka, pada bank syariah yang dilandasi oleh tanggung jawab sosial dan agama, tindakan manajemen laba ini seharusnya bersifat efisien dengan batasan pada tingkat tertentu. Pembatasan ini

dicerminkan dalam bentuk kurva yang memiliki titik puncak (batasan) berbentuk concave atau convex.

4.2.3 Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja yang Dimoderasi oleh Dewan Komisaris atau BOD

Pengujian manajemen laba terhadap kinerja periode berikutnya pada pengujian sebelumnya menunjukkan hasil yang bertentangan dengan yang diharapkan. Pengujian berikut ini juga menguji pengaruh manajemen laba terhadap kinerja periode berikutnya, tetapi menggunakan profesionalisme dewan komisaris atau sebagai variable moderating. Hasil pengujian asumsi OLS untuk pengaruh manajemen laba terhadap ROA, ROE dan AG yang dimoderasi oleh dewan komisaris atau BOD secara berturut-turut disajikan dalam lampiran 10, 11 dan 12. Tabel 4.18 berikut ini menunjukkan output regresi pengujian pengaruh manajemen laba terhadap ROA periode berikutnya yang dimoderasi oleh dewan komisaris atau BOD.

Tabel 4.18 Hasil Uji Regresi Pengaruh DLLP terhadap ROA Periode Berikutnya yang Dimoderasi oleh Dewan Komisaris atau BOD

$ROA_{it+1} = \alpha_0 + \alpha_1 DLLP_{it} + \beta_1 DLLP_{it}^2 + \alpha_2 DLLPit*DK_{it} + \beta_2 DLLP_{it}^2*DK_{it} + \alpha_3 DK_{it} + \alpha_4 Ln_Aset_{it} + \alpha_5 Zakat_{it} + \alpha_6 Country_{it} + \varepsilon_{it}$

ROA	Tanda Prediksi	Coef	t-stat	Prob(t-stat)
Intercept	+/-	-0,0050	-0,3366	0,7384
DLLP	+/-	0,1382	0,3413	0,7348
DLLP^2	+/-	-59,746	-1,6682	0,1039
DLLP*DK	+/-	-0,8195	-0,5539	0,5830
DLLP^2*DK	+/-	191,42	1,6934	0,0990*
DK	+/-	-0,0213	-0,7636	0,4501
Ln_Aset	+	0,0002	0,2753	0,7846
Zakat	+	0,0068	1,4532	0,0774*
Country	+/-	0,0114	1,3081	0,1991
Prob(f-stat)	0,073*			
R2	0,329			
Adj. R2	0,162			

Sumber: data diolah dengan e-views 6.
*signifikan pada level α = 10%
**signifikan pada level α = 5%
*** signifikan pada level α = 1%
Variabel dependen:ROA_{it+1}
ROA_{it+1}= return on asset periode berikutnya, laba bersih dibagi total aset., $DLLP_{it}$= komponen diskresioner dari LLP periode sekarang dibagi total aset awal tahun; DKit= variabel moderasi dewan komisaris atau BOD, yang dihitung menggunakan bobot penilaian yang terdiri dari independensi, dan kompetensi; Ln_Aset_{it}= variabel kontrol, ukuran bank diukur dengan menggunakan logaritma natural total aset akhir tahun; $Zakat_{it}$= variabel kontrol, mengukur pengungkapan zakat oleh bank syariah, bernilai 1 jika bank mengungkapkan zakat, dan 0 jika lainnya;$country_{it}$= variabel kontrol negara, bernilai 1 jika negara Indonesia dan 0 jika Malaysia.

Hasil pengujian yang ditunjukkan dalam tabel 4.18 mengindikasikan bahwa manajemen laba yang dimoderasi oleh profesionalisme dewan komisaris berpengaruh kuadratik signifikan terhadap kinerja berikutnya, tetapi dengan level signifikansi yang relatif besar yaitu 10%. Nilai koefisien $DLLP^2$*DK menunjukkan arah positif (191,42), mengindikasikan bahwa manajemen laba yang dilakukan bank syariah dapat dibatasi dengan kehadiran dewan komisaris atau BOD, tetapi pada saat manajemen laba bernilai 0, kemudian tindakan manajemen laba selanjutnya berpengaruh postif terhadap ROA. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis 3a tidak terbukti, karena tidak menunjukkan pembatasan pada saat manajemen laba telah dilakukan, bukan pada saat manajemen laba bernilai 0.

Pengujian selanjutnya bertujuan membuktikan pengaruh DLLP terhadap kinerja berikutnya yang diukur dengan ROE. Output hasil pengujian regresi ditunjukkan dalam tabel 4.19.

Tabel 4.19 Hasil Uji Regresi Pengaruh DLLP terhadap ROE Periode Berikutnya yang Dimoderasi oleh Dewan Komisaris atau BOD

$ROE_{it+1} = \alpha_0 + \alpha_1 DLLP_{it} + \beta_1 DLLP_{it}^2 + \alpha_2 DLLPit*DK_{it} + \beta_2 DLLP_{it}^2*DK_{it} + \alpha_3 DK_{it} + \alpha_4 Ln_Aset_{it} + \alpha_5 Zakat_{it} + \alpha_6 Country_{it} + \varepsilon_{it}$

ROE	Tanda Prediksi	Coef	t-stat	Prob(t-stat)
Intercept	+/-	-0,1191	-0,8021	0,4275
DLLP	+/-	4,5264	1,1854	0,2432
DLLP^2	+/-	-464,46	-2,1692	0,0364**
DLLP*DK	+/-	-22,040	-1,4655	0,1510
DLLP^2*DK	+/-	1451,1	2,1127	0,0412**
DK	+/-	-0,0930	-0,3667	0,7159
Ln_Aset	+	0,0033	0,4037	0,6887
Zakat	+	0,1257	2,6379	0,0120**
Country	+/-	0,1104	1,6678	0,1036
Prob(f-stat)	0,034**			
R2	0,334			
Adj. R2	0,194			

Sumber: data diolah dengan e-views 6.
*signifikan pada level α = 10%
**signifikan pada level α = 5%
*** signifikan pada level α = 1%
Variabel dependen: ROE_{it+1}
ROE_{it+1}= return on equity periode berikutnya, laba bersih dibagi total ekuitas, $DLLP_{it}$= komponen diskresioner dari LLP periode sekarang dibagi total aset awal tahun; DKit= variabel moderasi dewan komisaris atau BOD, yang dihitung menggunakan bobot penilaian yang terdiri dari independensi, dan kompetensi; Ln_Aset_{it} = variabel kontrol, ukuran bank diukur dengan menggunakan logaritma natural total aset akhir tahun; $Zakat_{it}$= variabel kontrol, mengukur pengungkapan zakat oleh bank syariah, bernilai 1 jika bank mengungkapkan zakat, dan 0 jika lainnya; $country_{it}$= variabel kontrol negara, bernilai 1 jika negara Indonesia dan 0 jika Malaysia.

Tabel 4.19 menunjukkan bahwa dewan komisaris atau BOD berpengaruh signifikan dalam persamaan kuadratik terhadap ROE periode berikutnya. Penjumlahan nilai koefisien DLLP^2 (-464,46) dan DLLP*DK (1451,1) menghasilkan nilai yang positif (986,658), menunjukkan bahwa peranan dewan komisaris atau BOD memengaruhi tindakan pembatasan manajemen laba yang dilakukan oleh bank syariah. Namun, pembatasan ini terjadi ketika manajemen laba berada pada titik 0. Penambahan kegiatan manajemen laba selanjutnya akan

menaikkan nilai ROE periode berikutnya. Maka, hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis 3b tidak terbukti.

Pengujian selanjutnya bertujuan untuk melihat pengaruh DLLP yang dimoderasi dengan dewan komisaris terhadap kinerja yang diukur dengan AG.

Tabel 4.20 Hasil Uji Regresi Pengaruh DLLP terhadap AG Periode Berikutnya yang Dimoderasil oleh Dewan Komisaris atau BOD

$AG_{it+1} = \alpha_0 + \alpha_1 DLLP_{it} + \beta_1 DLLP_{it}^2 + \alpha_2 DLLPit*DK_{it} + \beta_2 DLLP_{it}^2*DK_{it} + \alpha_3 DK_{it} + \alpha_4 Ln_Aset_{it} + \alpha_5 Zakat_{it} + \alpha_6 Country_{it} + \varepsilon_{it}$

AG	Tanda Prediksi	Coef	t-stat	Prob(t-stat)
Intercept	+/-	0,6558	1,1373	0,2629
DLLP	+/-	-5,4241	-0,5767	0,5677
DLLP^2	+/-	696,89	1,7738	0,0845*
DLLP*DK	+/-	6,2510	0,1777	0,8599
DLLP^2*DK	+/-	-1897,7	-1,5083	0,1402
DK	+/-	1,0262	1,5260	0,1357
Ln_Aset	+	-0,0215	-1,2275	0,1138
Zakat	+	-0,1708	-1,3393	0,0945*
Country	+/-	0,2504	2,5642	0,0147*
Prob(f-stat)	0,009**			
R2	0,428			
Adj. R2	0,285			

Sumber: data diolah dengan e-views 6.
*signifikan pada level α = 10%
**signifikan pada level α = 5%
*** signifikan pada level α = 1%
Variabel dependen:AG_{it+1}
AG_{it+1}= Asset growth, pertumbuhan aset periode berikutnya, $DLLP_{it}$= komponen diskresioner dari LLP periode sekarang dibagi total aset awal tahun; DK_{it}= variabel moderasi dewan komisaris atau BOD, yang dihitung menggunakan bobot penilaian yang terdiri dari independensi, dan kompetensi; Ln_Aset_{it} = variabel kontrol, ukuran bank diukur dengan menggunakan logaritma natural total aset akhir tahun; $Zakat_{it}$= variabel kontrol, mengukur pengungkapan zakat oleh bank syariah, bernilai 1 jika bank mengungkapkan zakat, dan 0 jika lainnya;$country_{it}$= variabel kontrol negara, bernilai 1 jika negara Indonesia dan 0 jika Malaysia.

Dalam tabel 4.20 diketahui bahwa manajemen laba yang dimoderasi oleh dewan komisaris atau BOD tidak berpengaruh kuadratik terhadap AG tahun berikunya. Nilai koefisien yang signifikan adalah koefisien variabel tanpa interaksi. Hasil ini menunjukkan bahwa pembatasan manajemen laba di bank syariah dalam pengaruhnya terhadap AG tidak dipengaruhi oleh kehadiran dewan komisaris atau BOD.

Secara rata-rata, hasil pengujian manajemen laba yang dimoderasi oleh dewan komisaris atau BOD tidak menunjukkan hasil yang sesuai dengan hipotesis untuk seluruh pengukuran kinerja baik menggunakan ROA, ROE maupun AG. Hal ini mengindikasikan bahwa peran dan fungsi dewan komisaris atau BOD ini belum dilaksanakan dengan cukup efektif.

4.2.4 Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja yang Dimoderasi oleh Audit Committee

Dalam bank syariah, selain memerlukan pengawasan oleh dewan komisaris atau BOD, perlu juga diawasi oleh audit committee. Fungsi audit committee di khususkan untuk mengawasi proses penyusunan laporan keuangan, sehingga audit committee ini lebih memahami prosedur akuntansi yang digunakan oleh manajemen, untuk selanjutnya diinformasikan kepada dewan komisaris atau BOD. Hasil pengujian asumsi OLS untuk pengaruh manajemen laba terhadap ROA, ROE dan AG yang dimoderasi oleh audit committee secara berturut-turut disajikan dalam lampiran 13, 14 dan 15. Tabel 4.21 berikut ini menyajikan hasil regresi dengan pengukuran kinerja menggunakan ROA yang sudah memenuhi uji asumsi OLS.

Tabel 4.21 Hasil Uji Regresi Pengaruh DLLP terhadap ROA Periode Berikutnya yang Dimoderasi oleh Audit Committee

$ROA_{it+1} = \alpha_0 + \alpha_1 DLLP_{it} + \beta_1 DLLP_{it}^2 + \alpha_2 DLLPit*KA_{it} + \beta_2 DLLP_{it}^2 * KA_{it} + \alpha_3 KA_{it} + \alpha_4 Ln_Aset_{it} + \alpha_5 Zakat_{it} + \alpha_6 Country_{it} + \varepsilon_{it}$

ROA	Tanda Prediksi	Coef	t-stat	Prob(t-stat)
Intercept	+/-	0,0241	0,4867	0,6294
DLLP	+/-	-0,3137	-0,0321	0,9746
DLLP^2	+/-	-2,7289	-0,0084	0,9933
DLLP*KA	+/-	0,2549	0,0260	0,9793
DLLP^2*KA	+/-	1,6540	0,0051	0,9959
KA	+/-	-0,0126	-0,2812	0,7801
Ln_Aset	+	-0,0006	-0,9110	0,3683
Zakat	+	0,0086	1,7876	0,0411**
Country	+/-	0,0134	3,1757	0,0031***
Prob(f-stat)	0,231			
R2	0,257			
Adj. R2	0,071			

Sumber: data diolah dengan e-views 6.
*signifikan pada level α = 10%
**signifikan pada level α = 5%
*** signifikan pada level α = 1%
Variabel dependen: ROA_{it+1}
ROA_{it+1}= return on asset periode berikutnya, laba bersih dibagi total aset $DLLP_{it}$= komponen diskresioner dari LLP periode sekarang dibagi total aset awal tahun; KA_{it}= variabel moderasi keberadaan komite audit, merupakan variabel dummy yang bernilai 1 jika bank syariah memiliki audit committee dan 0 jika lainnya; Ln_Asetit= variabel kontrol, ukuran bank diukur dengan menggunakan logaritma natural total aset akhir tahun; $Zakat_{it}$= variabel kontrol, mengukur pengungkapan zakat oleh bank syariah, bernilai 1 jika bank mengungkapkan zakat, dan 0 jika lainnya; $country_{it}$= variabel kontrol negara, bernilai 1 jika negara Indonesia dan 0 jika Malaysia;

Tabel 4.21 menunjukkan bahwa manajemen laba yang dimoderasi dengan audit committee tidak berpengaruh baik linier maupun kuadratik terhadap ROA tahun berikutnya, sehingga tidak mendukung hipotesis 3d. Hasil ini mengindikasikan bahwa kehadiran komite audit pada bank syariah di Indonesia dan Malaysia belum memengaruhi pembatasan manajemen laba yang dilakukan manajemen pada bank syariah di kedua negara.

Pengujian berikutnya menggunakan ROE sebagai ukuran kinerja. Tabel 4.22 menunjukkan output regresi pengaruh DLLP terhadap ROE yang dimoderasi oleh audit committee.

Tabel 4.22 Hasil Uji Regresi Pengaruh DLLP terhadap ROE Periode Berikutnya yang Dimoderasi oleh Audit Committee

$ROE_{it+1} = \alpha_0 + \alpha_1 DLLP_{it} + \beta_1 DLLP_{it}^2 + \alpha_2 DLLPit*KA_{it} + \beta_2 DLLP_{it}^2*KA_{it} + \alpha_3 KA_{it} + \alpha_4 Ln_Aset_{it} + \alpha_5 Zakat_{it} + \alpha_6 Country_{it} + \varepsilon_{it}$

ROE	Tanda Prediksi	Coef	t-stat	Prob(t-stat)
Intercept	+/-	0,0780	0,1718	0,8645
DLLP	+/-	-13,546	-0,1488	0,8825
DLLP^2	+/-	-292,74	-0,0975	0,9228
DLLP*KA	+/-	12,883	0,1414	0,8883
DLLP^2*KA	+/-	278,65	0,0928	0,9265
KA	+/-	-0,0773	-0,1850	0,8542
Ln_Aset	+	-0,0039	-0,5996	0,5525
Zakat	+	0,1475	3,4592	0,0007***
Country	+/-	0,1457	3,9801	0,0003***
Prob(f-stat)	0,046**			
R2	0,354			
Adj. R2	0,193			

Sumber: data diolah dengan e-views 6.
*signifikan pada level α = 10%
**signifikan pada level α = 5%
*** signifikan pada level α = 1%
Variabel dependen: ROE_{it+1}
ROE_{it+1}= return on equity periode berikutnya, laba bersih dibagi total ekuitas; $DLLP_{it}$= komponen diskresioner dari LLP periode sekarang dibagi total aset awal tahun; KA_{it} = variabel moderasi keberadaan komite audit, merupakan variabel dummy yang bernilai 1 jika bank syariah memiliki audit committee dan 0 jika lainnya; Ln_Aset_{it}= variabel kontrol, ukuran bank diukur dengan menggunakan logaritma natural total aset akhir tahun; $Zakat_{it}$= variabel kontrol, mengukur pengungkapan zakat oleh bank syariah, bernilai 1 jika bank mengungkapkan zakat, dan 0 jika lainnya; $country_{it}$= variabel kontrol negara, bernilai 1 jika negara Indonesia dan 0 jika Malaysia;

Tabel 4.22 menunjukkan bahwa manajemen laba yang dimoderasi dengan audit committee tidak berpengaruh secara linier maupun kuadratik terhadap ROE tahun berikutnya, sehingga tidak mendukung hipotesis 3e.

Pengujian berikutnya menggunakan AG sebagai ukuran kinerja. Tabel 4.23 menunjukkan output regresi pengaruh DLLP terhadap AG yang dimoderasi oleh audit committee.

Tabel 4.23 Hasil Uji Regresi Pengaruh DLLP terhadap AG Periode Berikutnya yang Dimoderasi oleh Audit Committee

$AG_{it+1} = \alpha_0 + \alpha_1 DLLP_{it} + \beta_1 DLLP_{it}^2 + \alpha_2 DLLPit*KA_{it} + \beta_2 DLLP_{it}^2 * KA_{it} + \alpha_3 KA_{it} + \alpha_4 Ln_Aset_{it} + \alpha_5 Zakat_{it} + \alpha_6 Country_{it} + \varepsilon_{it}$

AG	Tanda Prediksi	Coef	t-stat	Prob(t-stat)
Intercept	+/-	0,1469	0,1451	0,8854
DLLP	+/-	-118,41	-0,7237	0,4739
DLLP^2	+/-	-3804,2	-0,6850	0,4977
DLLP*KA	+/-	114,58	0,7010	0,4878
DLLP^2*KA	+/-	3896,0	0,7015	0,4875
KA	+/-	0,2877	0,3754	0,7096
Ln_Aset	+	-0,0051	-0,2301	0,4096
Zakat	+	-0,1613	-1,3860	0,0871*
Country	+/-	0,1949	1,4883	0,1454
Prob(f-stat)	0,011**			
R2	0,421			
Adj. R2	0,277			

Sumber: data diolah dengan e-views 6.
*signifikan pada level α = 10%
**signifikan pada level α = 5%
*** signifikan pada level α = 1%
Variabel dependen: AG_{it+1}
AG_{it+1}= Asset growth periode berikutnya, pertumbuhan aset dari tahun sebelumnya; $DLLP_{it}$= komponen diskresioner dari LLP periode sekarang dibagi total aset awal tahun; KA_{it} = variabel moderasi keberadaan komite audit, merupakan variabel dummy yang bernilai 1 jika bank syariah memiliki audit committee dan 0 jika lainnya; Ln_Aset_{it}= variabel kontrol, ukuran bank diukur dengan menggunakan logaritma natural total aset akhir tahun; $Zakat_{it}$= variabel kontrol, mengukur pengungkapan zakat oleh bank syariah, bernilai 1 jika bank mengungkapkan zakat, dan 0 jika lainnya; $country_{it}$= variabel kontrol negara, bernilai 1 jika negara Indonesia dan 0 jika Malaysia;

Tabel 4.23 menunjukkan bahwa manajemen laba yang dimoderasi dengan audit committee tidak berpengaruh secara kuadratik terhadap AG tahun berikutnya, sehingga tidak mendukung hipotesis 3f.

Secara rata-rata, hasil pengujian pengaruh DLLP terhadap kinerja tahun berikutnya dengan moderasi dewan komisaris atau BOD menunjukkan hasil yang tidak konsisten dengan hipotesis. Begitu pula hasil pengujian pengaruh DLLP terhadap kinerja tahun berikutnya dengan moderasi audit committee. Hasil ini menunjukkan bahwa baik dewan komisaris atau BOD maupun audit committee belum dapat membatasi manajemen laba yang dilakukan bank syariah.

4.2.5 Rangkuman Hasil Penelitian

Tabel 4.24 berikut ini menyajikan rangkuman hasil pengujian regresi untuk masing-masing variabel, agar memudahkan dalam membaca hipotesis yang terbukti maupun hipotesis yang tidak terbukti. Dalam tabel tersebut diketahui bahwa pengaruh SSB terhadap kinerja tidak menunjukkan hasil yang signifikan, baik untuk kinerja yang diukur dengan ROA, ROE maupun AG. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Quttainah (2012) yang menemukan hubungan positif signifikan SSB terhadap kinerja. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh distribusi sampel. Penelitian Quttainah (2012) mencakup 82 bank syariah dari 15 negara. Sampel terbanyak dari penelitian tersebut adalah Bahrain (23,17%) yang telah mendirikan bank syariah sejak tahun 1979, sedangkan sampel terbanyak penelitian ini adalah Indonesia (60%) yang baru membentuk bank syariah pada tahun 1992. Perbedaan kriteria sampel ini dapat menyebabkan hasil yang berbeda, karena bank yang telah lama menerapkan prinsip syariah lebih memiliki fondasi yang kuat dalam hal proses dan prinsip, temasuk fungsi dan tugas SSB yang lebih efisien.

Dalam sebuah wawancara, Bapak Kanny Hidayat selaku SSB di Bank Mega Syariah dan Wakil Sekretaris DSN, mengungkapkan bahwa peranan SSB di bank syariah Indonesia belum terkait dengan aspek operasional, tetapi hanya merekomendasikan kehalalan sebuah produk. Sehingga walaupun SSB yang memiliki latar belakang akuntansi dan dapat memahami terdapat resiko yang besar terhadap sebuah produk, selama produk tersebut sesuai dengan prinsip syariah, maka SSB tidak dapat merekomendasikan untuk tidak menggunakan produk tersebut. Maka untuk SSB di Indonesia dan Malaysia, peranan SSB sekarang ini belum menyentuh sisi operasional sehingga tidak menentukan baik atau buruknya kinerja bank syariah.

Tabel 4.24 Rangkuman Hasil Penelitian

Model Penelitian	**$ROA_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 SSB_{it} + \alpha_2 Ln_Aset_{it} + \alpha_3 Zakat_{it} + \alpha_4 Country_{it} + \varepsilon_{it}$**			**$ROE_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 SSB_{it} + \alpha_2 Ln_Aset_{it} + \alpha_3 Zakat_{it} + \alpha_4 Country_{it} + \varepsilon_{it}$**			**$AG_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 SSB_{it} + \alpha_2 Ln_Aset_{it} + \alpha_3 Zakat_{it} + \alpha_4 Country_{it} + \varepsilon_{it}$**		
Variabel	Pred.	Koef.	Keterangan	Pred.	Koef.	Keterangan	Pred.	Koef.	Keterangan
SSB	+	-0,004	- unsign	+	-0,012	- unsign	+	0,463	+ unsign
Keterangan	H1a		Tidak terbukti	H1b		Tidak terbukti	H1c		Tidak terbukti
Model Penelitian	**$ROA_{it+1} = \alpha_0 + \alpha_1 DLLP_{it} + \beta_1 DLLP_{it}^2 + \alpha_2 Ln_Aset_{it} + \alpha_3 Zakat_{it} + \alpha_4 Country_{it} + \varepsilon_{it}$**			**$ROE_{it+1} = \alpha_0 + \alpha_1 DLLP_{it} + \beta_1 DLLP_{it}^2 + \alpha_2 Ln_Aset_{it} + \alpha_3 Zakat_{it} + \alpha_4 Country_{it} + \varepsilon_{it}$**			**$AG_{it+1} = \alpha_0 + \alpha_1 DLLP_{it} + \beta_1 DLLP_{it}^2 + \alpha_2 Ln_Aset_{it} + \alpha_3 Zakat_{it} + \alpha_4 Country_{it} + \varepsilon_{it}$**		
Variabel	Pred.	Koef.	Keterangan	Pred.	Koef.	Keterangan	Pred.	Koef.	Keterangan
DLLP	+/-	-0,129	- unsign	+/-	-1,456	- unsign	+/-	-4,665	- sign
$DLLP^2$	+/-	-0,284	- unsign	+/-	-8,981	- unsign	+/-	93,613	+ unsign
Keterangan	H2a		Tidak terbukti	H2b		Tidak terbukti	H2c		Tidak terbukti (linier)
Kurva									

Tabel 4.24. (Sambungan)

Model Penelitian	**$ROA_{it+1}= \alpha_0+ \alpha_1DLLP_{it}+ \beta_1DLLP_{it}^2+ \alpha_2DLLPit*DK_{it} + \beta_2DLLP_{it}^2*DK_{it}+ \alpha_3DK_{it}+ \alpha_4Ln_Aset_{it}+ \alpha_5Zakat_{it}+ \alpha_6Country_{it}+ \varepsilon_{it}$**			**$ROE_{it+1}= \alpha_0+ \alpha_1DLLP_{it}+ \beta_1DLLP_{it}^2+ \alpha_2DLLPit*DK_{it} + \beta_2DLLP_{it}^2*DK_{it}+ \alpha_3DK_{it}+ \alpha_4Ln_Aset_{it}+ \alpha_5Zakat_{it}+ \alpha_6Country_{it}+ \varepsilon_{it}$**			**$AG_{it+1}= \alpha_0+ \alpha_1DLLP_{it}+ \beta_1DLLP_{it}^2+ \alpha_2DLLPit*DK_{it} + \beta_2DLLP_{it}^2*DK_{it}+ \alpha_3DK_{it}+ \alpha_4Ln_Aset_{it}+ \alpha_5Zakat_{it}+ \alpha_6Country_{it}+ \varepsilon_{it}$**		
Variabel	Pred.	Koef.	Keterangan	Pred.	Koef.	Keterangan	Pred.	Koef.	Keterangan
DLLP*DK	+/-	-0,819	- unsign	+/-	-17,514	- unsign	+/-	6,251	+unsign
DLLP2*DK	+/-	191,42	+ sign	+/-	986,65	+ sign	+/-	-1897,7	+unsign
Keterangan	H3a		Tidak Terbukti (convex)	H3b		Tidak Terbukti (convex)	H3c		Tidak Terbukti
Kurva									
Model Penelitian	**$ROA_{it+1}= \alpha_0+ \alpha_1DLLP_{it}+ \beta_1DLLP_{it}^2+ \alpha_2DLLPit*KA_{it} + \beta_2DLLP_{it}^2*KA_{it}+ \alpha_3KA_{it}+ \alpha_4Ln_Aset_{it}+ \alpha_5Zakat_{it}+ \alpha_6Country_{it}+ \varepsilon_{it}$**			**$ROE_{it+1}= \alpha_0+ \alpha_1DLLP_{it}+ \beta_1DLLP_{it}^2+ \alpha_2DLLPit*KA_{it} + \beta_2DLLP_{it}^2*KA_{it}+ \alpha_3KA_{it}+ \alpha_4Ln_Aset_{it}+ \alpha_5Zakat_{it}+ \alpha_6Country_{it}+ \varepsilon_{it}$**			**$AG_{it+1}= \alpha_0+ \alpha_1DLLP_{it}+ \beta_1DLLP_{it}^2+ \alpha_2DLLPit*KA_{it} + \beta_2DLLP_{it}^2*KA_{it}+ \alpha_3KA_{it}+ \alpha_4Ln_Aset_{it}+ \alpha_5Zakat_{it}+ \alpha_6Country_{it}+ \varepsilon_{it}$**		
Variabel	Pred.	Koef.	Keterangan	Pred.	Koef.	Keterangan	Pred.	Koef.	Keterangan
DLLP*KA	+/-	0,254	+ unsign	+/-	12,883	+unsign	+/-	114,58	+unsign
$DLLP^2$*KA	+/-	1,654	+ unsign	+/-	278,65	+unsign	+/-	3896,0	+ unsign
Keterangan	H3d		Tidak Terbukti	H3e		Tidak Terbukti	H3f		Tidak Terbukti
Kurva									

Sumber: diolah dari output regresi sebelumnya

Menurut Grais dan Pellegrini (2006a), kemampuan SSB untuk memenuhi tugasnya dibatasi oleh banyaknya aktivitas, akses mereka untuk memonitor sistem, kompleksitas transaksi keuangan atau dari sisi independensi mereka. Hal ini mengakibatkan tugas dan fungsi SSB belum berjalan dengan efektif, sehingga terdapat kemungkinan SSB tidak dapat mendeteksi produk yang bertentangan dengan prinsip syariah.

Pengujian selanjutnya yaitu pengujian pengaruh manajemen laba terhadap kinerja, baik yang dimoderasi oleh dewan komisaris atau BOD maupun audit committee. Seluruh pengujian ini juga memperoleh hasil yang tidak konsisten dengan hipotesis. Pada pengujian pengaruh manajemen laba terhadap kinerja tanpa variabel moderating, koefisien kuadratik tidak menunjukkan tanda yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen laba di bank syariah sama halnya dengan di bank konvensional yang tidak tidak memiliki batasan karena prinsip moral dan etika yang dianut. Manajemen laba baik yang memiliki tujuan oportunistik maupun efisien, tetap tidak menunjukkan kondisi bank syariah sebenarnya. Perilaku ini bertentangan dengan prinsip yang seharusnya dianut oleh bank syariah yaitu kejujuran. Maka, agar tujuan manajemen laba tidak melenceng dari tujuan yang sebenarnya, perlu dilakukan pembatasan dalam aktivitas tersebut. Pembatasan dalam bank syariah adalah nilai moral yang dianut sehingga membatasi tindakan manajemen laba yang dilakukan. Pembatasan ini, tercermin dari hubungan kuadratik yang berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE, sehingga membentuk kurva concave atau convex. Maka bank syariah di Indonesia dan Malaysia yang menjadi sampel dalam penelitian ini, secara rata-rata belum terbukti melakukan aktivitas manajemen laba yang dibatasi oleh prinsip moral dan etika.

Pengujian pengaruh manajemen laba terhadap kinerja dengan interaksi variabel moderating DK atau BOD juga belum menunjukkan hasil yang konsisten dengan hipotesis. Hasil penelitian dengan menggunakan pengukuran kinerja ROA dan ROE menunjukkan bahwa dengan adanya fungsi dari profesionalisme dewan komisaris atau BOD yang diukur dengan independensi dan latar belakang pendidikan, manajemen laba optimum terjadi pada titik minimum 0, yang

membentuk kurva convex. Setelah titik minimum tindakan manajemen laba selanjutnya akan berpengaruh positif terhadap kinerja tahun berikutnya. Menurut penelitian Siregar dan Utama (2006), jika manajemen laba sekarang berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja berikutnya, maka manajemen laba yang dilakukan bertujuan efisien. Sebaliknya, jika manajemen laba berpengaruh negatif atau tidak signifikan terhadap kinerja berikutnya, maka manajemen laba tersebut bertujuan oportunistik. Menurut Wahlen (1994) dan Beaver, Ryan dan Wahlen (1997), jika manajemen laba sekarang berpengaruh positif terhadap kinerja berikutnya, maka hal tersebut berarti bank memberikan sinyal '*good news'*. Maka secara umum dapat disimpulkan bahwa kehadiran dewan komisaris atau BOD membuat manajemen laba yang dilakukan bank syariah bertujuan efisien. Kurva yang terbentuk adalah kurva convex, dengan titik minimum pada saat manajemen laba 0. Pergerakan kurva selanjutnya menunjukkan bahwa pada tahap awal manajemen laba yang dilakukan hanya berpengaruh sedikit terhadap kinerja, kemudian pada titik tertentu pengaruh tersebut semakin besar.

Hasil penelitian diperoleh dengan nilai signifikansi yang relatif rendah yaitu pada tingkat 10%. Bila dilihat dari jumlah sampel yang sebagian besar merupakan bank syariah di Indonesia, maka dapat disimpulkan bahwa kondisi ini kemungkinan disebabkan karena regulasi dan peraturan CG di Indonesia masih relatif baru dibandingkan dengan di bank konvensional. Menurut Siregar dan Utama (2006), kondisi ini kemungkinan disebabkan karena penunjukkan boards yang independen terutama di Indonesia, hanya bertujuan agar taat pada peraturan, sehingga belum difungsikan sebagai mekanisme pengawasan.

Pengujian pengaruh manajemen laba terhadap kinerja yang diukur dengan audit committee tidak sesuai dengan hipotesis. Hasil ini mengindikasikan bahwa dibanding dewan komisaris atau boards, peranan audit committee di bank syariah belum berfungsi secara efektif. Kemungkinan lainnya disebabkan karena data audit committee pada penelitian ini mencapai 91% dari jumlah sampel, atau hanya 4 sampel bank syariah yang tidak memiliki audit committee, sedangkan 43 bank syariah lainnya memiliki audit committee, sehingga hasil regresi yang diperoleh tidak optimal.

Secara umum, koefisien variabel kontrol menunjukkan hasil yang signifikan, terutama pada dummy negara dan zakat. Hasil ini menegaskan bahwa karakteristik yang terdapat dalam masing-masing negara akan memengaruhi pencapaian kinerja pada bank syariah di mana negara tersebut berada. Hasil yang diperoleh pada variabel kontrol zakat juga menunjukkan bahwa pengungkapan zakat berperan dalam pembentukan kinerja bank syariah, karena zakat adalah salah satu dari ciri yang membedakan bank syariah dengan bank konvensional. Hameed, Wirman, Alrazi, Nazli dan Purnomo (2004) menyatakan bahwa zakat merupakan salah satu indikator baik atau tidaknya kinerja bank syariah.

BAB 5

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan SSB dan manajemen laba terhadap kinerja pada bank syariah di Indonesia dan Malaysia. Kinerja yang diukur dalam penelitian ini terdiri dari ROA, ROE dan AG periode sekarang dan periode berikutnya. Pengujian manajemen laba dilakukan baik dengan moderasi dewan komisaris atau BOD dan audit committee maupun tidak. Kinerja dalam penelitian manajemen laba diprediksi bersifat nonlinier karena terdapat batasan dalam proses dan transaksi di bank syariah, yang mencegah bank syariah memperoleh laba yang sebesar-besarnya.

Berdasarkan hasil pengujian dapat diperoleh kesimpulan bahwa profesionalisme SSB tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja baik yang diukur dengan ROA, ROE maupun AG. Hasil ini mengindikasikan bahwa fungsi dan peranan SSB pada bank syariah di Indonesia dan Malaysia masih dibatasi oleh banyaknya aktivitas, akses mereka untuk memonitor sistem, dan kompleksitas transaksi keuangan. Hal ini mengakibatkan tugas dan fungsi SSB belum berjalan dengan efektif.

Hasil pengujian manajemen laba terhadap kinerja periode berikutnya, memperoleh hasil yang tidak sesuai dengan hipotesis. Secara umum, manajemen laba yang dilakukan bank syariah sama seperti di bank konvensional, yaitu tidak dibatasi oleh prinsip moral dan etika yang dianut. Tetapi, hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa manajemen laba yang dilakukan bank syariah relatif sedikit. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa manajemen laba yang dilakukan bank syariah lebih sedikit dibanding bank konvensional (Anouar M 2011 dalam Hamdi dan Zarai, 2012; Hamdi dan Zarai, 2012 dan Quttainah, 2012).

Hasil pengujian dengan menggunakan variabel moderasi dewan komisaris atau BOD juga menunjukkan hasil yang tidak sesuai dengan hipotesis. Hasil pengujian menggunakan kinerja yang diukur dengan ROA dan ROE menunjukkan

bahwa manajemen laba optimum terjadi pada titik 0. Kegiatan manajemen laba selanjutnya berpengaruh positif terhadap kinerja yang menunjukkan bahwa manajemen laba yng dilakukan bertujuan efisien (Siregar dan Utama, 2006). Hasil pengujian manajemen laba terhadap kinerja dengan penggunaan moderasi audit committee menunjukkan hasil yang tidak sesuai dengan hipotesis untuk seluruh pengukuran kinerja. Seluruh hasil ini mengindikasikan bahwa peranan dewan komisaris atau BOD dan audit committtee di bank syariah belum berfungsi efektif dalam membatasi kegiatan manajemen laba.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu:

1. Sampel yang disajikan dalam penelitian ini sangat sedikit, yaitu hanya 47 tahun bank syariah, sedangkan variabel yang digunakan banyak. Hal ini diakibatkan data bank syariah belum mudah untuk diakses karena mayoritas bank syariah yang dijadikan sampel belum terdaftar di bursa efek masing-masing negara. Kondisi ini menyebabkan penelitian tidak dapat digeneralisasi untuk sampel yang lebih banyak.
2. Pengukuran rasio profesionalisme SSB dan boards menggunakan pengukuran yang menyamaratakan antara kualitas kompetensi dengan keanggotaan pada DSN/ SAC (pada SSB) dan kualitas independensi dengan kompetensi (pada boards).

5.3 Saran untuk Penelitian Selanjutnya

1. Hasil pengujian pada statistik deskriptif menunjukkan bahwa manajeman laba yang dilakukan oleh bank syariah hanya mengambil porsi yang relatif kecil. Maka, diperlukan pengujian lebih lanjut apakah pembatasan nilai etik dan moral dapat tercermin dari nilai kuadratik atau dapat diketahui dari hasil statistik deskriptif.
2. Hasil pengujian manajemen laba yang dimoderasi oleh dewan komisaris atau BOD hanya signifikan pada nilai kuadratik dan membentuk kurva convex dengan titik optimum 0. Kurva ini menggambarkan bahwa pada saat awal manajemen laba hanya berpengaruh sedikit terhadap kinerja, kemudian

pengaruh tersebut semakin besar sejalan dengan besarnya manajemen laba yang dilakukan. Maka, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang dapat menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi besar atau kecilnya pengaruh manajemen laba yang dimoderasi oleh dewan komisaris atau BOD tersebut terhadap kinerja.

3. Pengukuran kinerja tahun berikutnya yang dilakukan dapat menggunakan rasio CAMEL yang menggambarkan penilaian kesehatan suatu bank, namun dengan beberapa penyesuaian.

DAFTAR REFERENSI

Agung, I Gusti Ngurah. (2009). Time series data analysis using eviews. John Wiley & Sons (Asia).

Antonio, Syafi'i. (2012). Islamic economic on global and local dimension; challenges and opportunity. http://www.syafiiantonio.com/artikeldetail.php?nid= 29. Diposting tanggal 20 Pebruari 2012.

Anwar, Arif Budiman. (2010). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kualitas

Pengungkapan Informasi Terhadap Return Saham. Tesis Program Studi magister Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indoensia.

Ascarya, Diana Yumanita., Achsani, Noer A., & Rokhimah, Guruh S. (2010). Measuring the Efficiency of Islamic Banks in Indonesia and Malaysia using Parametric and Nonparametric Approaches. Paper presented at Islamic Research and Training Institute (IRTIIDB) 3rd International Conference on Islamic Banking and Finance, SBP-IRTI, Jakarta, Indonesia.

Bank Indonesia. (2013). Outlook perbankan syariah tahun 2013.

Bank Indonesia. (2013). Statistik perbankan syariah.

Bank Indonesia. (2013). Statistik perbankan Indonesia, 11.

Bauwhede, H. V. (2009). On the relation between corporate governance compliance and operating performance. Accounting and Business Research, 39, 497-513.

Beaver, W. H., Ryan, S. G., & Wahlen, J. M. (1997). When is "bad news" viewed as "good news"? Financial Analysts Journal, 79, 45-54. Retrieved from http://search.proquest.com/docview/219218993?accountid=17242

Christie, A. A., & Zimmerman, J. L. (1994). Efficient and opportunistic choices of accounting procedures. The Accounting Review, 69, 539. Retrieved from http://search.proquest.com/docview/218547249?accountid=17242

Cooper, Donald R., & Schindler, Pamela S. (2008). Busiess research methods 10th edition. Mc. Grow Hill International.

Davis, James H., F. David Schoorman., & Donaldson, Lex. (1997). Toward a stewardship theory of management. The Academy of Management Review, 22, 20-47.

Devos, Erik., Andrew Prévost., & Puthenpurackal, John. (2009). Are interlocked directors effective monitors? Financial Management, 38, 861-887.

Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia. (2011). Tanya jawab seputar Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (cetakan ke-11). Jakarta.

Dusuki, Asyraf Wajdi. (2008). Understanding the objectives of Islamic banking: a survey of stakeholders' perspectives. International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management, 1, 132-148.

Elias, Rafik Z. (2002). Determinants of Earnings Management Ethics among Accountants. Journal of Business Ethics, 40, 33-45.

Fama, Eugene F., & Jensen, Michael C. (1983). Separation of ownership and control. Journal of Law and Economics, 26, 301-325.

Fellow, Muhammad Hanif. (2010). Implications of earnings management for implementation of sharia based financial system. Interdisciplinary Journal of Contemporary Research In Business, 2.

Fitriany. (2011). Analisis komprehensif pengaruh kompetensi dan independensi akuntan publik terhadap kualitas audit. Disertasi Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Garas, S. N., & Pierce, C. (2010). Shari'a supervision of islamic financial institutions. Journal of Financial Regulation and Compliance, 18, 386-407.

Grais, Wafik., & Pellegrini, Matteo. (2006). Corporate governance in institutions offering islamic financial services issues and options. World Bank Policy Research Working Paper 4052.

Gujarati, Damodar N., & Porter, Dawn C. (2009). Basic econometrics (5th ed). McGraw-Hill International Edition.

Hamdi, Faouzi Mohamed., & Zarai, Mohamed Ali. (2012). Earnings management to avoid earnings decreases and losses: empirical evidence from islamic banking industry. Research Journal of Finance and Accounting, 3.

Hameed, S., Wirman, A., Alrazi, B., Nazli, M., & Pramono, S. (2004). "Alternative Disclosure and Performance Measures for Islamic Bank". International Islamic University of Malaysia.

Haniffa, R., & Hudaib, M. (2007). Exploring the ethical identity of islamic banks via communication in annual reports. Journal of Business Ethics, 76, 97-116. doi:http://dx.doi.org/10.1007/s10551-006-9272-5

Hasan, Zulkifli. (2010). Regulatory framework of shari'ah governance system in Malaysia, GCC Countries and the UK. Kyoto Bulletin of Islamic Area Studies, 3-2, 82–115.

Healy, Paul M. (1985). The effect of bonus schemes on accounting decisions. Journal of Accounting and Economics 7, 85-107.

Hermawan, Ancella Anitawati. (2009). Pengaruh efektivitas dewan komisaris dan komite audit, kepemilikan oleh keluarga dan peran monitoring bank terhadap kandungan informasi laba. Disertasi, Universitas Indonesia Fakultas Ekonomi Program Studi Ilmu Akuntansi, Jakarta.

Hidayat, Kanny. (22 Mei 2013). Wawancara langsung.

Hope, Kristian. (2002). Disclosure practices, enforcement of accounting standards, and analysts' forecast accuracy: an international study. Journal of Accounting Research, 41.

Institute for Digital Research and Education. (2013). FAQ How do I interpret the sign of the quadratic term in a polynomial regression? http://www.ats.ucla.edu/stat/mult_pkg/faq/general/curves.htm.

Indirani, Latti. (2006). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan total aset bank syariah di Indonesia. Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.

Jang, Lesia., Sugiarto, Bambang., & Siagian, Dergibson. (Maret 2007). Faktor-faktor yang memengaruhi kualitas laba pada perusahaan manufaktur di BEJ. Akuntabilitas, 6, 142-149.

Jensen, Michael. C., & Meckling, William H. (1976, Oktober). Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure. Journal of Financial Economics, 3, 305-360.

Karmila, H. K., Abdullah, M., Shahimi, S., & Abdul, G. I. (2010). The subprime mortgages crisis and islamic securitization. International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management, 3, 386-401.

Kanagaretnam, Kiridaran., Lobo, Gerald J.., & Mathieu, Robert. (2003). Managerial incentives for income smoothing through bank loan loss provisions. Review of Quantitative Finance and Accounting, 63.

Maassen, Gregory Francesco. (2002). An international comparison of corporate governance models. SpencerStuart.

Misman, Faridah Najuna., & Ahmad, Wahida. (2011). Loan loss provisions: evidence from Malaysian Islamic and conventional banks. International Review of Business Research Papers, 7, 94-103.

Murtado, Ali. (2009). Perbandingan efisiensi (metode SFA) dan kinerja keuangan bank umum syariah dengan bank konvensional. Tesis, Pascasarjana Ilmu Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Depok.

Nachrowi, Djalal Nachrowi., & Usman, Hardius. (2006). Pendekatan populer dan praktis ekonometrika untuk analisis ekonomi dan keuangan. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Nasution, Marihot., & Setiawan, Doddy. (2007). Pengaruh corporate governance terhadap manajemen laba di industri perbankan Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi X.

Pakaryaningsih, Elok. (2008). Peranan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan dalam tinjauan hubungan non-linear. BENEFIT Jurnal Manajemen dan Bisnis, 12, 128-137.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/ 33 /PBI/2009 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

Peraturan Bank Negara Malaysia BNM/RH/GL 002-1 mengenai Guidelines on Corporate Governance for Licensed Islamic (GP1-i).

Prasetya, Dimas Nurdy. (2011). Analisis pengaruh intellectual capital terhadap islamicity financial performance index bank syariah di Indonesia. Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.

Prasetyoningrum, Ari Kristin. (2010). Analisis pengaruh independensi dan profesionalisme dewan pengawas syariah terhadap kinerja bank perkreditan rakyat syariah di Jawa Tengah. Aset, 27-36.

Priono, Tesdi. (2006). Analisis pengaruh rasio-rasio keuangan, pertumbuhan asset dan ukuran perusahaan terhadap dividen per share. Tesis Program Studi Magister Manajemen Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.

Pusat Komunikasi Ekonomi Syariah. (2008). E-book perbankan syariah. PKES publishing.

Quttainah, M. A. (2012). Four essays on the impact of shari'ah (islamic law) as an institutional governance mechanism on organizational performance and managerial behavior. Rensselaer Polytechnic Institute). ProQuest Dissertations and Theses, 172.

Rochaeli, Ira Wati. (2011). Fungsi dan peranan dewan pengawas syariah di unit usaha syariah PT. Bank "X" dikaitkan dengan pelaksanaan good corporate governance (GCG). Tesis Universitas Indonesia Fakultas Hukum Program Studi Magister Kenotariatan Depok.

Sanjoyo. (2009). Setting data panel dengan stata. http://forum-ekonometrika.blogspot.com/2009/05/langkah2- model-panel-data.html.

Scott, William R. (2012). Financial accounting theory (6th ed). Pearson Canada Toronto.

Siddiqui, A. (2008). Financial contracts, risk and performance of islamic banking. Managerial Finance, 34, 680-694.

Siregar, Sylvia Veronica., & Utama, Sidharta. (2008). Type of earnings management and the effect of ownership structure, firm size, and corporate-governance practices: Evidence from Indonesia. The International Journal of Accounting, 43, 1-27.

Siswantoro. (2012). A critique of islamic banks good corporate governance report in Indonesia. Journal of Islamic Business and Management, 2.

Sunandar, Heri. (2005). Peran dan fungsi dewan pengawas syariah (*shari'a* supervisory board) dalam perbankan syariah di Indonesia. Hukum Islam, 2.

Wahlen, J. M. (1994). The nature of information in commercial bank loan loss disclosures. The Accounting Review, 69, 455.

Wallace, Peter., & Zinkin, John. (2005). Mastering business in Asia Corporate Governance. Singapore: John Wiley & Sons (Asia) Pte Ltd.

Watts, Ross L., & Zimmerman, Jerold L. (1986). Positive accounting theory. Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, New Jersey.

Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.

Lampiran 1. Data Penelitian

Setelah Winsorizing

No	Nama Bank	Tahun	SSB	ROAt	ROEt	AGt	Ln_aset	Country	Zakat
1	BCA syariah	2011	0,250	0,006	0,022	0,392	27,83	1	1
2	Muamalat	2007	0,250	0,014	0,172	0,263	29,99	1	0
3	Muamalat	2008	0,250	0,016	0,214	0,192	30,16	1	1
4	Muamalat	2009	0,167	0,003	0,056	0,275	30,41	1	1
5	Muamalat	2010	0,167	0,008	0,098	0,335	30,70	1	1
6	Muamalat	2011	0,167	0,008	0,132	0,515	31,11	1	1
7	BNI Syariah	2011	0,500	0,008	0,062	0,324	29,77	1	1
8	BRI Syariah	2009	0,333	0,005	0,036	1,167	28,79	1	0
9	BRI Syariah	2010	0,333	0,002	0,011	1,157	29,56	1	0
10	BRI Syariah	2011	0,500	0,001	0,012	0,634	30,05	1	0
11	BSM	2007	0,333	0,009	0,142	0,349	30,19	1	1
12	BSM	2008	0,333	0,012	0,163	0,324	30,47	1	1
13	BSM	2009	0,333	0,013	0,182	0,291	30,72	1	1
14	BSM	2010	0,667	0,013	0,207	0,474	31,11	1	1
15	BSM	2011	0,500	0,011	0,179	0,498	31,52	1	1
16	Bukopin	2009	0,000	0,000	0,006	2,259	28,31	1	0
17	Bukopin	2010	0,000	0,005	0,071	0,111	28,42	1	0
18	Bukopin	2011	0,000	0,004	0,048	0,244	28,64	1	0
19	Jabar	2011	0,167	0,009	0,049	0,476	28,68	1	0
20	Mega	2007	0,333	0,034	0,359	0,092	28,57	1	1
21	Mega	2008	0,333	0,005	0,063	0,209	28,76	1	1
22	Mega	2009	0,333	0,039	0,530	0,415	29,11	1	1
23	Mega	2010	0,333	0,014	0,165	0,058	29,17	1	1
24	Mega	2011	0,333	0,010	0,124	0,200	29,35	1	1
25	Panin	2010	0,250	-0,016	-0,050	1,838	26,85	1	0
26	Panin	2011	0,250	0,009	0,020	1,217	27,65	1	0
27	Victoria	2011	0,250	0,032	0,147	0,907	27,19	1	1
28	Maybank	2011	0,000	0,024	0,044	0,200	28,16	1	0
29	AFFIN	2008	0,400	0,005	0,107	-0,032	22,53	0	1
30	AFFIN	2009	0,400	0,005	0,082	0,075	22,60	0	1
31	AFFIN	2010	0,333	0,003	0,060	0,158	22,75	0	1
32	AFFIN	2011	0,200	0,005	0,104	0,394	23,08	0	1
33	Ar-Rajhi	2007	0,000	-0,038	-0,226	7,721	29,61	0	0
34	Ar-Rajhi	2008	0,000	-0,012	-0,162	0,889	30,36	0	0
35	Ar-Rajhi	2009	0,000	0,002	0,013	0,188	30,39	0	0
36	Ar-Rajhi	2010	0,000	0,004	0,034	0,038	30,48	0	0
37	Kuwait	2007	0,167	0,003	0,027	1,089	30,52	0	0
38	Kuwait	2008	0,167	0,005	0,025	0,527	31,05	0	1
39	Kuwait	2009	0,167	-0,002	-0,011	0,202	31,10	0	1
40	Kuwait	2010	0,167	-0,009	-0,048	-0,060	31,09	0	1
41	Kuwait	2011	0,167	-0,040	-0,340	-0,068	31,00	0	0
42	M. Malaysia	2007	0,000	0,004	0,235	0,026	31,30	0	1
43	M. Malaysia	2008	0,000	0,002	0,045	0,044	31,46	0	1
44	PIB	2008	0,250	0,003	0,048	7,720	31,59	0	1
45	PIB	2009	0,250	0,015	0,230	0,382	31,77	0	1
46	PIB	2010	0,250	0,017	0,218	0,041	31,87	0	1
47	PIB	2011	0,000	0,015	0,209	0,243	32,07	0	1

Lampiran 1. (lanjutan)

Setelah Winsorizing

No	Nama Bank	Aset	LLP	NPLt-1	NPL_C	ΔNPL	ΔNPL_C
1	BCA syariah	1.217.097.137.461	0,02	0,62	0,62	-0,53	-0,53
2	Muamalat	10.569.078.000.000	0,03	0,00	0,00	0,03	0,03
3	Muamalat	12.596.715.000.000	0,02	0,03	0,03	0,01	0,01
4	Muamalat	16.064.093.000.000	0,02	0,04	0,04	0,00	0,00
5	Muamalat	21.442.596.000.000	0,03	0,05	0,05	0,00	0,00
6	Muamalat	32.479.506.000.000	0,03	0,04	0,04	-0,02	-0,02
7	BNI Syariah	8.466.887.000.000	0,03	0,04	0,04	0,00	0,00
8	BRI Syariah	3.178.385.797.243	0,09	0,07	0,07	0,30	0,30
9	BRI Syariah	6.856.386.000.000	0,04	0,37	0,37	-0,34	-0,34
10	BRI Syariah	11.200.823.000.000	0,03	0,03	0,03	0,00	0,00
11	BSM	12.885.390.558.000	0,05	0,07	0,07	-0,01	-0,01
12	BSM	17.065.937.986.000	0,06	0,06	0,06	0,00	0,00
13	BSM	22.036.534.515.115	0,06	0,06	0,06	-0,01	-0,01
14	BSM	32.481.873.142.495	0,06	0,05	0,05	-0,01	-0,01
15	BSM	48.671.950.025.861	0,04	0,04	0,04	-0,01	-0,01
16	Bukopin	1.974.947.633.237	0,10	0,02	0,02	0,01	0,01
17	Bukopin	2.193.952.328.077	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02
18	Bukopin	2.730.026.909.823	0,02	0,02	0,02	-0,01	-0,01
19	Jabar	2.849.451.000.000	0,02	0,02	0,02	0,00	0,00
20	Mega	2.561.804.000.000	0,01	0,01	0,01	-0,01	-0,01
21	Mega	3.096.201.000.000	0,02	0,00	0,00	0,01	0,01
22	Mega	4.381.991.000.000	0,02	0,02	0,02	0,01	0,01
23	Mega	4.637.730.250.000	0,02	0,02	0,02	0,01	0,01
24	Mega	5.564.662.066.000	0,03	0,04	0,04	0,00	0,00
25	Panin	458.713.370.000	0,67	0,00	0,00	0,00	0,00
26	Panin	1.016.878.719.000	0,03	0,00	0,00	0,01	0,01
27	Victoria	642.026.000.000	0,11	0,01	0,01	0,01	0,01
28	Maybank	1.692.959.000.000	0,02	0,00	0,00	0,00	0,00
29	AFFIN	19.286.284.924.560	0,03	0,02	0,02	0,00	0,00
30	AFFIN	18.078.533.633.770	0,03	0,02	0,02	0,00	0,00
31	AFFIN	22.110.697.331.250	0,03	0,02	0,02	0,02	0,02
32	AFFIN	30.207.783.410.030	0,03	0,04	0,04	0,00	0,00
33	Ar-Rajhi	7.225.319.282.500	0,05	0,03	0,03	0,01	0,01
34	Ar-Rajhi	15.250.065.564.720	0,04	0,56	0,56	-0,54	-0,54
35	Ar-Rajhi	15.800.349.987.940	0,04	0,69	0,69	-0,66	-0,66
36	Ar-Rajhi	17.313.324.576.000	0,03	0,75	0,75	-0,73	-0,73
37	Kuwait	17.922.975.746.500	0,07	0,00	0,00	0,00	0,00
38	Kuwait	30.590.271.016.800	0,06	0,00	0,00	0,01	0,01
39	Kuwait	32.070.237.666.920	0,06	0,01	0,01	0,11	0,11
40	Kuwait	31.845.194.216.250	0,08	0,12	0,12	0,00	0,00
41	Kuwait	29.092.532.089.170	0,18	0,12	0,12	0,11	0,11
42	M. Malaysia	39.282.076.702.000	0,05	0,07	0,07	0,02	0,02
43	M. Malaysia	45.806.076.560.880	0,07	0,09	0,09	0,01	0,01
44	PIB	52.272.088.269.360	0,00	0,00	0,00	0,01	0,01
45	PIB	62.971.279.719.980	0,02	0,01	0,01	0,00	0,00
46	PIB	69.225.834.288.750	0,02	0,01	0,01	0,00	0,00
47	PIB	84.389.290.916.040	0,02	0,01	0,01	0,00	0,00

Lampiran 1. (lanjutan)

Setelah Winsorizing

No	Nama Bank	∆Loan	DLLP	ROAt+1	ROE t+1	AG t+1	DK	KA
1	BCA syariah	1,09	-0,036	0,005	0,027	0,316	0,250	1
2	Muamalat	0,14	-0,001	0,016	0,214	0,192	0,182	1
3	Muamalat	0,19	-0,014	0,003	0,056	0,275	0,182	1
4	Muamalat	0,07	-0,013	0,008	0,098	0,335	0,182	1
5	Muamalat	0,40	-0,007	0,008	0,132	0,515	0,182	1
6	Muamalat	0,45	-0,002	0,009	0,158	0,381	0,182	1
7	BNI Syariah	0,44	-0,007	0,010	0,086	0,257	0,167	1
8	BRI Syariah	1,60	-0,046	0,002	0,011	1,157	0,313	1
9	BRI Syariah	1,13	0,002	0,001	0,012	0,634	0,313	1
10	BRI Syariah	0,65	-0,004	0,006	0,084	0,258	0,313	1
11	BSM	0,41	0,011	0,012	0,163	0,324	0,100	1
12	BSM	0,29	0,022	0,013	0,182	0,291	0,150	1
13	BSM	0,21	0,023	0,013	0,207	0,474	0,150	1
14	BSM	0,50	0,025	0,011	0,179	0,498	0,182	1
15	BSM	0,53	0,007	0,015	0,193	0,114	0,182	1
16	Bukopin	6,74	0,001	0,005	0,071	0,111	0,143	1
17	Bukopin	0,26	-0,013	0,004	0,048	0,244	0,143	1
18	Bukopin	0,19	-0,006	0,005	0,063	0,325	0,143	1
19	Jabar	0,46	-0,009	-0,004	-0,030	0,488	0,250	1
20	Mega	-0,13	-0,008	0,005	0,063	0,209	0,250	1
21	Mega	0,12	-0,006	0,039	0,530	0,415	0,250	1
22	Mega	0,52	-0,010	0,014	0,165	0,058	0,214	1
23	Mega	-0,01	-0,010	0,010	0,124	0,200	0,188	1
24	Mega	0,30	0,000	0,023	0,298	0,467	0,188	1
25	Panin	63,96	-0,006	0,009	0,020	1,210	0,143	0
26	Panin	2,13	-0,014	0,016	0,072	1,101	0,143	1
27	Victoria	6,72	0,014	0,011	0,067	0,463	0,083	1
28	Maybank	0,20	-0,004	0,020	0,042	0,218	0,083	1
29	AFFIN	0,43	0,001	0,005	0,082	-0,063	0,125	1
30	AFFIN	0,20	0,003	0,003	0,060	0,223	0,143	1
31	AFFIN	0,37	-0,006	0,005	0,104	0,366	0,143	1
32	AFFIN	0,19	-0,002	0,006	0,113	0,113	0,222	1
33	Ar-Rajhi	0,23	0,018	-0,012	-0,162	0,889	0,400	1
34	Ar-Rajhi	0,24	0,011	0,002	0,013	0,188	0,300	1
35	Ar-Rajhi	0,04	0,011	0,004	0,034	0,038	0,400	1
36	Ar-Rajhi	0,06	0,004	0,005	0,041	0,039	0,417	1
37	Kuwait	2,99	0,018	0,005	0,025	0,527	0,333	1
38	Kuwait	0,98	0,028	-0,002	-0,011	0,202	0,167	1
39	Kuwait	0,18	0,004	-0,009	-0,048	-0,060	0,200	1
40	Kuwait	-0,02	0,027	-0,057	-0,298	-0,068	0,200	1
41	Kuwait	-0,06	0,065	0,007	0,040	-0,116	0,333	1
42	M. Malaysia	0,10	0,006	0,002	0,045	0,044	0,500	1
43	M. Malaysia	0,11	0,026	0,005	0,063	0,104	0,400	1
44	PIB	0,00	-0,025	0,015	0,230	0,382	0,313	0
45	PIB	0,22	-0,004	0,017	0,218	0,041	0,300	0
46	PIB	0,26	-0,007	0,015	0,209	0,243	0,300	0
47	PIB	0,14	-0,006	0,014	0,180	-0,004	0,227	1

Lampiran 1. (lanjutan)

Sebelum Winsorizing

No	Nama Bank	Tahun	SSB	ROAt	ROEt	AGt	Ln_aset	country	Zakat
1	BCA syariah	2011	0,250	0,006	0,022	0,392	27,83	1	1
2	Muamalat	2007	0,250	0,014	0,172	0,263	29,99	1	0
3	Muamalat	2008	0,250	0,016	0,214	0,192	30,16	1	1
4	Muamalat	2009	0,167	0,003	0,056	0,275	30,41	1	1
5	Muamalat	2010	0,167	0,008	0,098	0,335	30,70	1	1
6	Muamalat	2011	0,167	0,008	0,132	0,515	31,11	1	1
7	BNI Syariah	2011	0,500	0,008	0,062	0,324	29,77	1	1
8	BRI Syariah	2009	0,333	0,005	0,036	1,167	28,79	1	0
9	BRI Syariah	2010	0,333	0,002	0,011	1,157	29,56	1	0
10	BRI Syariah	2011	0,500	0,001	0,012	0,634	30,05	1	0
11	BSM	2007	0,333	0,009	0,142	0,349	30,19	1	1
12	BSM	2008	0,333	0,012	0,163	0,324	30,47	1	1
13	BSM	2009	0,333	0,013	0,182	0,291	30,72	1	1
14	BSM	2010	0,667	0,013	0,207	0,474	31,11	1	1
15	BSM	2011	0,500	0,011	0,179	0,498	31,52	1	1
16	Bukopin	2009	0,000	0,000	0,006	2,259	28,31	1	0
17	Bukopin	2010	0,000	0,005	0,071	0,111	28,42	1	0
18	Bukopin	2011	0,000	0,004	0,048	0,244	28,64	1	0
19	Jabar	2011	0,167	0,009	0,049	0,476	28,68	1	0
20	Mega	2007	0,333	0,034	0,359	0,092	28,57	1	1
21	Mega	2008	0,333	0,005	0,063	0,209	28,76	1	1
22	Mega	2009	0,333	0,039	0,530	0,415	29,11	1	1
23	Mega	2010	0,333	0,014	0,165	0,058	29,17	1	1
24	Mega	2011	0,333	0,010	0,124	0,200	29,35	1	1
25	Panin	2010	0,250	-0,01	-0,050	1,838	26,85	1	0
26	Panin	2011	0,250	0,009	0,020	1,217	27,65	1	0
27	Victoria	2011	0,250	0,032	0,147	0,907	27,19	1	1
28	Maybank	2011	0,000	0,024	0,044	0,200	28,16	1	0
29	AFFIN	2008	0,400	0,005	0,107	-0,032	22,53	0	1
30	AFFIN	2009	0,400	0,005	0,082	0,075	22,60	0	1
31	AFFIN	2010	0,333	0,003	0,060	0,158	22,75	0	1
32	AFFIN	2011	0,200	0,005	0,104	0,394	23,08	0	1
33	Ar-Rajhi	2007	0,000	-0,038	-0,226	7,721	29,61	0	0
34	Ar-Rajhi	2008	0,000	-0,012	-0,162	0,889	30,36	0	0
35	Ar-Rajhi	2009	0,000	0,002	0,013	0,188	30,39	0	0
36	Ar-Rajhi	2010	0,000	0,004	0,034	0,038	30,48	0	0
37	Kuwait	2007	0,167	0,003	0,027	1,089	30,52	0	0
38	Kuwait	2008	0,167	0,005	0,025	0,527	31,05	0	1
39	Kuwait	2009	0,167	-0,002	-0,011	0,202	31,10	0	1
40	Kuwait	2010	0,167	-0,009	-0,048	-0,060	31,09	0	1
41	Kuwait	2011	0,167	-0,057	-0,397	-0,068	31,00	0	0
42	M. Malaysia	2007	0,000	0,004	0,235	0,026	31,30	0	1
43	M. Malaysia	2008	0,000	0,002	0,045	0,044	31,46	0	1
44	PIB	2008	0,250	0,003	0,048	124,08	31,59	0	1
45	PIB	2009	0,250	0,015	0,230	0,382	31,77	0	1
46	PIB	2010	0,250	0,017	0,218	0,041	31,87	0	1
47	PIB	2011	0,000	0,015	0,209	0,243	32,07	0	1

Lampiran 1. (lanjutan)

Sebelum Winsorizing

No	Nama Bank	Aset	LLP	NPLt-1	NPL_C	ΔNPL	ΔNPL_C
1	BCA syariah	1.217.097.137.461	0,02	0,62	0,62	-0,53	-0,53
2	Muamalat	10.569.078.000.000	0,03	0,00	0,00	0,03	0,03
3	Muamalat	12.596.715.000.000	0,02	0,03	0,03	0,01	0,01
4	Muamalat	16.064.093.000.000	0,02	0,04	0,04	0,00	0,00
5	Muamalat	21.442.596.000.000	0,03	0,05	0,05	0,00	0,00
6	Muamalat	32.479.506.000.000	0,03	0,04	0,04	-0,02	-0,02
7	BNI Syariah	8.466.887.000.000	0,03	0,04	0,04	0,00	0,00
8	BRI Syariah	3.178.385.797.243	0,09	0,07	0,07	0,30	0,30
9	BRI Syariah	6.856.386.000.000	0,04	0,37	0,37	-0,34	-0,34
10	BRI Syariah	11.200.823.000.000	0,03	0,03	0,03	0,00	0,00
11	BSM	12.885.390.558.000	0,05	0,07	0,07	-0,01	-0,01
12	BSM	17.065.937.986.000	0,06	0,06	0,06	0,00	0,00
13	BSM	22.036.534.515.115	0,06	0,06	0,06	-0,01	-0,01
14	BSM	32.481.873.142.495	0,06	0,05	0,05	-0,01	-0,01
15	BSM	48.671.950.025.861	0,04	0,04	0,04	-0,01	-0,01
16	Bukopin	1.974.947.633.237	0,10	0,02	0,02	0,01	0,01
17	Bukopin	2.193.952.328.077	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02
18	Bukopin	2.730.026.909.823	0,02	0,02	0,02	-0,01	-0,01
19	Jabar	2.849.451.000.000	0,02	0,02	0,02	0,00	0,00
20	Mega	2.561.804.000.000	0,01	0,01	0,01	-0,01	-0,01
21	Mega	3.096.201.000.000	0,02	0,00	0,00	0,01	0,01
22	Mega	4.381.991.000.000	0,02	0,02	0,02	0,01	0,01
23	Mega	4.637.730.250.000	0,02	0,02	0,02	0,01	0,01
24	Mega	5.564.662.066.000	0,03	0,04	0,04	0,00	0,00
25	Panin	458.713.370.000	1,39	0,00	0,00	0,00	0,00
26	Panin	1.016.878.719.000	0,03	0,00	0,00	0,01	0,01
27	Victoria	642.026.000.000	0,11	0,01	0,01	0,01	0,01
28	Maybank	1.692.959.000.000	0,02	0,00	0,00	0,00	0,00
29	AFFIN	19.286.284.924.560	0,03	0,02	0,02	0,00	0,00
30	AFFIN	18.078.533.633.770	0,03	0,02	0,02	0,00	0,00
31	AFFIN	22.110.697.331.250	0,03	0,02	0,02	0,02	0,02
32	AFFIN	30.207.783.410.030	0,03	0,04	0,04	0,00	0,00
33	Ar-Rajhi	7.225.319.282.500	0,05	0,03	0,03	0,01	0,01
34	Ar-Rajhi	15.250.065.564.720	0,04	0,56	0,56	-0,54	-0,54
35	Ar-Rajhi	15.800.349.987.940	0,04	0,89	0,89	-0,85	-0,85
36	Ar-Rajhi	17.313.324.576.000	0,03	0,75	0,75	-0,73	-0,73
37	Kuwait	17.922.975.746.500	0,07	0,00	0,00	0,00	0,00
38	Kuwait	30.590.271.016.800	0,06	0,00	0,00	0,01	0,01
39	Kuwait	32.070.237.666.920	0,06	0,01	0,01	0,11	0,11
40	Kuwait	31.845.194.216.250	0,08	0,12	0,12	0,00	0,00
41	Kuwait	29.092.532.089.170	0,18	0,12	0,12	0,11	0,11
42	M. Malaysia	39.282.076.702.000	0,05	0,07	0,07	0,02	0,02
43	M. Malaysia	45.806.076.560.880	0,07	0,09	0,09	0,01	0,01
44	PIB	52.272.088.269.360	0,00	0,00	0,00	0,01	0,01
45	PIB	62.971.279.719.980	0,02	0,01	0,01	0,00	0,00
46	PIB	69.225.834.288.750	0,02	0,01	0,01	0,00	0,00
47	PIB	84.389.290.916.040	0,02	0,01	0,01	0,00	0,00

Lampiran 1. (lanjutan)

Sebelum Winsorizing

No	Nama Bank	ΔLoan	DLLP	ROAt+1	ROE t+1	AG t+1	DK	KA
1	BCA syariah	1,09	-0,036	0,005	0,027	0,316	0,250	1
2	Muamalat	0,14	-0,001	0,016	0,214	0,192	0,182	1
3	Muamalat	0,19	-0,014	0,003	0,056	0,275	0,182	1
4	Muamalat	0,07	-0,013	0,008	0,098	0,335	0,182	1
5	Muamalat	0,40	-0,007	0,008	0,132	0,515	0,182	1
6	Muamalat	0,45	-0,002	0,009	0,158	0,381	0,182	1
7	BNI Syariah	0,44	-0,007	0,010	0,086	0,257	0,167	1
8	BRI Syariah	1,60	-0,046	0,002	0,011	1,157	0,313	1
9	BRI Syariah	1,13	0,002	0,001	0,012	0,634	0,313	1
10	BRI Syariah	0,65	-0,004	0,006	0,084	0,258	0,313	1
11	BSM	0,41	0,011	0,012	0,163	0,324	0,100	1
12	BSM	0,29	0,022	0,013	0,182	0,291	0,150	1
13	BSM	0,21	0,023	0,013	0,207	0,474	0,150	1
14	BSM	0,50	0,025	0,011	0,179	0,498	0,182	1
15	BSM	0,53	0,007	0,015	0,193	0,114	0,182	1
16	Bukopin	6,74	0,001	0,005	0,071	0,111	0,143	1
17	Bukopin	0,26	-0,013	0,004	0,048	0,244	0,143	1
18	Bukopin	0,19	-0,006	0,005	0,063	0,325	0,143	1
19	Jabar	0,46	-0,009	-0,004	-0,030	0,488	0,250	1
20	Mega	-0,13	-0,008	0,005	0,063	0,209	0,250	1
21	Mega	0,12	-0,006	0,039	0,530	0,415	0,250	1
22	Mega	0,52	-0,010	0,014	0,165	0,058	0,214	1
23	Mega	-0,01	-0,010	0,010	0,124	0,200	0,188	1
24	Mega	0,30	0,000	0,023	0,298	0,467	0,188	1
25	Panin	138,24	-0,006	0,009	0,020	1,220	0,143	0
26	Panin	2,13	-0,014	0,016	0,072	1,101	0,143	1
27	Victoria	6,72	0,014	0,011	0,067	0,463	0,083	1
28	Maybank	0,20	-0,004	0,020	0,042	0,218	0,083	1
29	AFFIN	0,43	0,001	0,005	0,082	-0,063	0,125	1
30	AFFIN	0,20	0,003	0,003	0,060	0,223	0,143	1
31	AFFIN	0,37	-0,006	0,005	0,104	0,366	0,143	1
32	AFFIN	0,19	-0,002	0,006	0,113	0,113	0,222	1
33	Ar-Rajhi	0,23	0,018	-0,012	-0,162	0,889	0,400	1
34	Ar-Rajhi	0,24	0,011	0,002	0,013	0,188	0,300	1
35	Ar-Rajhi	0,04	0,011	0,004	0,034	0,038	0,400	1
36	Ar-Rajhi	0,06	0,004	0,005	0,041	0,039	0,417	1
37	Kuwait	2,99	0,018	0,005	0,025	0,527	0,333	1
38	Kuwait	0,98	0,028	-0,002	-0,011	0,202	0,167	1
39	Kuwait	0,18	0,004	-0,009	-0,048	-0,060	0,200	1
40	Kuwait	-0,02	0,027	-0,057	0,040	-0,068	0,200	1
41	Kuwait	-0,06	0,098	0,007	0,040	-0,116	0,333	1
42	M. Malaysia	0,10	0,006	0,002	0,045	0,044	0,500	1
43	M. Malaysia	0,11	0,026	0,005	0,063	0,104	0,400	1
44	PIB	0,00	-0,025	0,015	0,230	0,382	0,313	0
45	PIB	0,22	-0,004	0,017	0,218	0,041	0,300	0
46	PIB	0,26	-0,007	0,015	0,209	0,243	0,300	0
47	PIB	0,14	-0,006	0,014	0,180	-0,004	0,227	1

Lampiran 2. Statistik Deskriptif

Setelah Winsorizing

KETERANGAN	DLLP	ROA t+1	ROE t+1	AG t+1	DK3	KA	SSB	country	ROAt	ROEt	AGt	Ln_aset	Aset	zakat
Mean	0,001	0,007	0,091	0,311	0,227	0,915	0,225	0,596	0,006	0,083	1,801	29,315	19.824	0,638
Standard Error	0,003	0,002	0,018	0,044	0,014	0,041	0,024	0,072	0,002	0,020	1,220	0,351	2.856	0,071
Median	-0,002	0,006	0,071	0,257	0,188	1	0,250	1,000	0,005	0,062	0,324	30,047	15.800	1
Mode	-0,002	#N/A	#N/A	#N/A	0,182	1	0,333	1,000	#N/A	#N/A	#N/A	#N/A	#N/A	1
Standard Deviation	0,018	0,013	0,121	0,301	0,096	0,282	0,162	0,496	0,014	0,135	8,363	2,403	19.584	0,486
Sample Variance	0,000	0,000	0,015	0,090	0,009	0,080	0,026	0,246	0,000	0,018	69,942	5,775	3,84E+17	0,236
Kurtosis	3,099	14,671	4,585	2,317	0,203	7,770	-0,076	-1,921	4,122	3,029	45,082	2,666	2	-1,721
Skewness	0,604	-2,623	0,303	1,414	0,852	-3,073	0,244	-0,403	-1,010	-0,131	6,663	-1,697	1	-0,595
Range	0,111	0,095	0,828	1,326	0,417	1	0,667	1,000	0,079	0,840	57,438	9,540	83.930	1
Minimum	-0,046	-0,057	-0,298	-0,116	0,083	0	0,000	0,000	-0,040	-0,340	-0,068	22,527	458	0
Maximum	0,065	0,039	0,530	1,210	0,500	1	0,667	1,000	0,039	0,500	57,370	32,066	84.389	1
Sum	0,061	0,317	4,273	14,622	10,670	43	10,583	28,000	0,283	3,884	84,642	1377,803	931.754	30
Count	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47
Confidence Level(95.0%)	0,005	0,004	0,036	0,088	0,028	0,083	0,048	0,146	0,004	0,040	2,456	0,706	5750	0,143

Ketr: Aset dalam miliar rupiah

Lampiran 2. (lanjutan)

Sebelum Winsorizing

KETERANGAN	DLLP	ROA t+1	ROE t+1	AG t+1	DK	KA	SSB	country	ROAt	ROEt	AGt	Ln_aset	Aset	Zakat
Mean	0,002	0,007	0,098	0,311	0,227	0,915	0,225	0,596	0,006	0,082	3,220	29,315	19.824	0,638
Standard Error	0,003	0,002	0,016	0,044	0,014	0,041	0,024	0,072	0,002	0,021	2,633	0,351	2.856	0,071
Median	-0,002	0,006	0,071	0,257	0,188	1	0,250	1	0,005	0,062	0,324	30,047	15.800	1
Mode	-0,002	#N/A	0,040	#N/A	0,182	1	0,333	1	#N/A	#N/A	#N/A	#N/A	#N/A	1
Standard Deviation	0,021	0,013	0,107	0,301	0,096	0,282	0,162	0,496	0,015	0,141	18,050	2,403	19.584	0,486
Sample Variance	0,000	0,000	0,011	0,091	0,009	0,080	0,026	0,246	0,000	0,020	325,785	5,775	3,84E+17	0,236
Kurtosis	9,225	14,671	4,965	2,354	0,203	7,770	-0,076	-1,921	6,773	3,923	46,584	2,666	2	-1,721
Skewness	1,898	-2,623	1,316	1,423	0,852	-3,073	0,244	-0,403	-1,659	-0,245	6,812	-1,697	1	-0,595
Range	0,144	0,095	0,692	1,336	0,417	1	0,667	1	0,095	0,927	124,145	9,540	83.930	1
Minimum	-0,046	-0,057	-0,162	-0,116	0,083	0	0,000	0	-0,057	-0,397	-0,068	22,527	458	0
Maximum	0,098	0,039	0,530	1,220	0,500	1	0,667	1	0,039	0,530	124,077	32,066	84.389	1
Sum	0,095	0,317	4,611	14,632	10,670	43	10,583	28	0,266	3,857	151,349	1377,803	931.754	30
Count	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47
Confidence Level(95.0%)	0,006	0,004	0,031	0,088	0,028	0,083	0,048	0,146	0,004	0,041	5,300	0,706	5750	0,143

Ketr: Aset dalam miliar rupiah

Lampiran 3. Pengaruh SSB terhadap ROA

- Normalitas residual

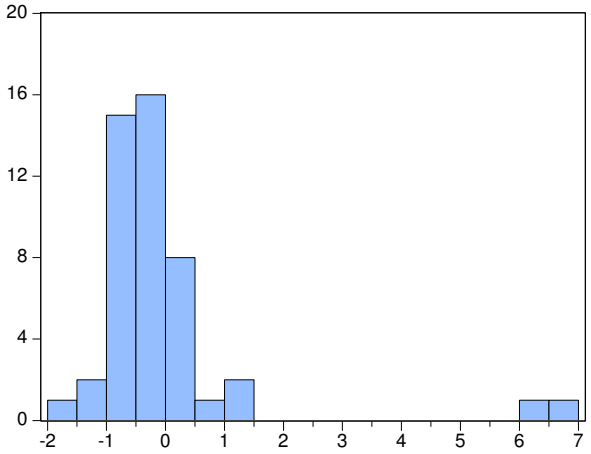

Series: Standardized Residuals
Sample 2007 2011
Observations 47

Mean	-1.04e-16
Median	-0.149362
Maximum	6.734239
Minimum	-1.719121
Std. Dev.	1.500517
Skewness	3.484832
Kurtosis	15.76042
Jarque-Bera	414.0005
Probability	0.000000

- Hasil Pengujian Multiko (untuk semua pengujian SSB)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.003	.032		-.081	.936		
	Ssb	.042	.018	.445	2.355	.028	.717	1.394
	zakat2	.012	.006	.385	2.170	.041	.812	1.232
	ln_aset	.000	.001	-.091	-.565	.578	.984	1.017
	Country	.012	.006	.369	2.139	.044	.858	1.166

1. Pengaruh SSB terhadap ROA

- Memilih fix atau common

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: ROA_ZAKAT2
Test period fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Period F	0.559036	(4,38)	0.6937
Period Chi-square	2.687438	4	0.6114

tidak signifikan→common

Lampiran 3. (lanjutan)

- Output

Dependent Variable: ROA
Method: Panel Least Squares
Date: 07/28/13 Time: 07:14
Sample: 2007 2011
Periods included: 5
Cross-sections included: 16
Total panel (unbalanced) observations: 47

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
SSB	-0.003924	0.013132	-0.298799	0.7666
LN_ASET	-0.000231	0.000732	-0.314775	0.7545
ZAKAT2	0.014236	0.003998	3.560636	0.0009
COUNTRY	0.013677	0.003867	3.536891	0.0010
C	-0.004486	0.021898	-0.204838	0.8387

R-squared	0.393984	Mean dependent var	0.005106
Adjusted R-squared	0.336268	S.D. dependent var	0.014276
S.E. of regression	0.011630	Akaike info criterion	-5.970119
Sum squared resid	0.005681	Schwarz criterion	-5.773294
Log likelihood	145.2978	Hannan-Quinn criter.	-5.896052
F-statistic	6.826271	Durbin-Watson stat	1.558352
Prob(F-statistic)	0.000251		

- Menguji heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.663303	Prob. F(12,34)	0.1202
Obs*R-squared	17.38527	Prob. Chi-Square(12)	0.1357
Scaled explained SS	17.80872	Prob. Chi-Square(12)	0.1216

Tidak signifikan→ tidak ada heteroskedastisitas

- Menguji Otokorelasi

N=47, k= 4→ dl= 1,205, du= 1,538→ du<DW<4-du→tidak ada korelasi

Lampiran 4. Pengaruh SSB terhadap ROE

- Normalitas residual

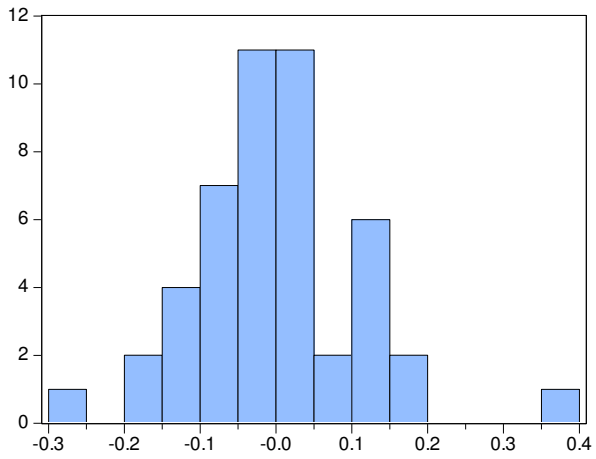

Series: Standardized Residuals
Sample 2007 2011
Observations 47

Mean	-1.74e-17
Median	-0.004723
Maximum	0.350988
Minimum	-0.265413
Std. Dev.	0.105786
Skewness	0.536589
Kurtosis	4.570260
Jarque-Bera	7.084130
Probability	0.028953

- Menguji common atau fix

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: ROE_ZAKAT2
Test period fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Period F	1.450924	(4,38)	0.2363
Period Chi-square	6.680204	4	0.1538

tidak signifikan→ common

Lampiran 4. (lanjutan)

- Output

Dependent Variable: ROE
Method: Panel Least Squares
Date: 07/28/13 Time: 07:23
Sample: 2007 2011
Periods included: 5
Cross-sections included: 16
Total panel (unbalanced) observations: 47

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
SSB	-0.011656	0.125005	-0.093243	0.9262
LN_ASET	0.000973	0.006973	0.139481	0.8897
ZAKAT2	0.161166	0.038057	4.234801	0.0001
COUNTRY	0.096136	0.036810	2.611679	0.0124
C	-0.102754	0.208450	-0.492944	0.6246

R-squared	0.406084	Mean dependent var	0.083278
Adjusted R-squared	0.349521	S.D. dependent var	0.137267
S.E. of regression	0.110709	Akaike info criterion	-1.463532
Sum squared resid	0.514774	Schwarz criterion	-1.266708
Log likelihood	39.39301	Hannan-Quinn criter.	-1.389466
F-statistic	7.179269	Durbin-Watson stat	1.853337
Prob(F-statistic)	0.000169		

Menguji heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.702176	Prob. F(12,34)	0.7382
Obs*R-squared	9.334515	Prob. Chi-Square(12)	0.6741
Scaled explained SS	13.30652	Prob. Chi-Square(12)	0.3472

Tidak signifikan→tidak terdapat hetero

- Menguji Otokorelasi

N=47, k= 4→ dl= 1,205, du= 1,538→ du<DW<4-du→tidak ada korelasi

Lampiran 5. Pengaruh SSB terhadap AG

- Normalitas residual

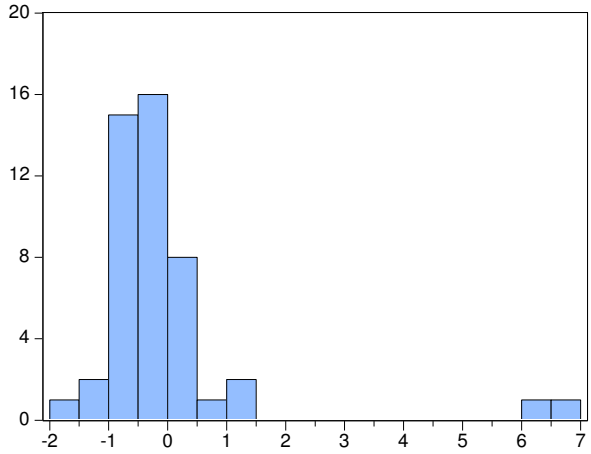

Series: Standardized Residuals
Sample 2007 2011
Observations 47

Mean	-1.04e-16
Median	-0.149362
Maximum	6.734239
Minimum	-1.719121
Std. Dev.	1.500517
Skewness	3.484832
Kurtosis	15.76042
Jarque-Bera	414.0005
Probability	0.000000

- Menguji common atau fix

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: AG_ZAKAT2
Test period fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Period F	0.748658	(4,38)	0.5651
Period Chi-square	3.565183	4	0.4680

tidak signifikan→common

Lampiran 5. (lanjutan)

- Output

Dependent Variable: AG
Method: Panel Least Squares
Date: 07/28/13 Time: 07:43
Sample: 2007 2011
Periods included: 5
Cross-sections included: 16
Total panel (unbalanced) observations: 47

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
SSB	0.463122	1.773123	0.261190	0.7952
LN_ASET	0.062648	0.098902	0.633434	0.5299
ZAKAT2	-0.737372	0.539822	-1.365954	0.1792
COUNTRY	-0.594253	0.522132	-1.138129	0.2615
C	-0.371684	2.956743	-0.125707	0.9006

R-squared	0.075299	Mean dependent var	0.744468
Adjusted R-squared	-0.012768	S.D. dependent var	1.560415
S.E. of regression	1.570345	Akaike info criterion	3.840756
Sum squared resid	103.5713	Schwarz criterion	4.037580
Log likelihood	-85.25776	Hannan-Quinn criter.	3.914822
F-statistic	0.855017	Durbin-Watson stat	1.547284
Prob(F-statistic)	0.498730		

- menguji heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.829707	Prob. F(12,34)	0.6203
Obs*R-squared	10.64586	Prob. Chi-Square(12)	0.5595
Scaled explained SS	62.74112	Prob. Chi-Square(12)	0.0000

Tidak signifikan→ tidak terdapat hetero

- Menguji Otokorelasi

N=47, k= 4→ dl= 1,205, du= 1,538→ du<DW<4-du→tidak ada korelasi

Lampiran 6. Hasil Regresi Manajemen Laba

1. Normalitas residual

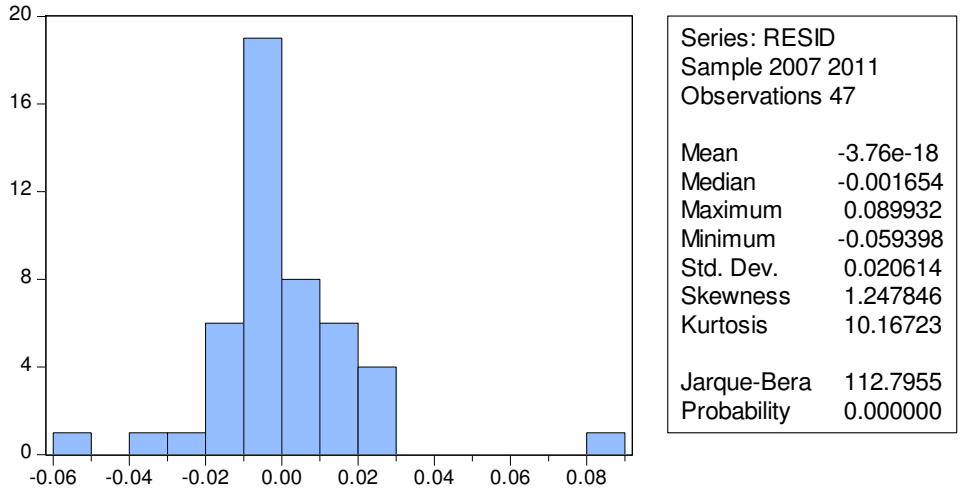

2. Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95.0% Confidence Interval for B		Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Tolerance	VIF
1	(Constant)	.021	.004		4.859	.000	.012	.029		
	npl	.305	.052	.579	5.832	.000	.199	.410	.107	9.351
	dnpl	.304	.050	.599	6.048	.000	.202	.405	.108	9.300
	dloan	.010	.000	.979	29.857	.000	.009	.011	.981	1.020

a. Dependent Variable: llp

Nilai Tol dan VIF menunjukkan terdapat multiko, maka dilakukan tindakan centering untuk menghilangkan multiko terhadap kedua variabel.

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95.0% Confidence Interval for B		Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Tolerance	VIF
1	(Constant)	.035	.003		10.792	.000	.028	.041		
	dloan	.010	.000	.976	29.663	.000	.009	.011	.984	1.016
	npl2	.297	.052	.565	5.759	.000	.193	.401	.111	9.041
	dnpl2	.298	.050	.586	5.986	.000	.198	.398	.111	8.997

a. Dependent Variable: llp

Hasil diatas diperoleh setelah melakukan centering terhadap variabel NPL dan DNPL, namun multiko tetap terjadi, maka diambil tindakan “do nothing”, karena menurut Blanchard (1967) dalam Gujarati dan Porter (2009), multikolinieritas bukan masalah dalam OLS.

Lampiran 6. (lanjutan)

- Output

Dependent Variable: LLP
Method: Panel Least Squares
Date: 07/23/13 Time: 07:37
Sample: 2007 2011
Periods included: 5
Cross-sections included: 16
Total panel (unbalanced) observations: 47

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NPL2	0.296691	0.051513	5.759483	0.0000
DNPL2	0.297879	0.049763	5.985925	0.0000
DLOAN	0.010117	0.000341	29.66316	0.0000
C	0.034567	0.003203	10.79206	0.0000

R-squared	0.954191	Mean dependent var	0.055532
Adjusted R-squared	0.950995	S.D. dependent var	0.096770
S.E. of regression	0.021422	Akaike info criterion	-4.767541
Sum squared resid	0.019733	Schwarz criterion	-4.610082
Log likelihood	116.0372	Hannan-Quinn criter.	-4.708288
F-statistic	298.5627	Durbin-Watson stat	0.881250
Prob(F-statistic)	0.000000		

3. Memilih common atau fix

H0: common

H1: fix

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: OUTPUT_LLP2
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.860780	(15,28)	0.0079
Cross-section Chi-square	43.673850	15	0.0001

signifikan→ fix effect

Lampiran 6. (lanjutan)

- Memilih random atau fix

H0: random

H1: fix

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: OUTPUT_LLP2
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.429820	3	0.6986

Tidak signifikan→random

Dependent Variable: LLP
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 07/28/13 Time: 13:41
Sample: 2007 2011
Periods included: 5
Cross-sections included: 16
Total panel (unbalanced) observations: 47
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NPL2	0.263334	0.047704	5.520210	0.0000
DNPL2	0.265190	0.044482	5.961728	0.0000
DLOAN	0.010220	0.000321	31.81020	0.0000
C	0.032366	0.004747	6.818914	0.0000

Effects Specification	S.D.	Rho
Cross-section random	0.015021	0.4478
Idiosyncratic random	0.016681	0.5522

Weighted Statistics			
R-squared	0.962587	Mean dependent var	0.029885
Adjusted R-squared	0.959977	S.D. dependent var	0.081274
S.E. of regression	0.016116	Sum squared resid	0.011169
F-statistic	368.7800	Durbin-Watson stat	1.410023
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.953132	Mean dependent var	0.055532
Sum squared resid	0.020189	Durbin-Watson stat	0.780048

Pengujian random effect tidak memerlukan pengujian heteroskedastisitas dan otokorelasi (Sanjoyo, 2009).

Lampiran 7. Pengaruh Manajemen Laba terhadap ROA

- Multikolinieritas (untuk semua pengujian)

Covariance Analysis: Ordinary
Date: 07/28/13 Time: 14:09
Sample: 2007 2011
Included observations: 47
Balanced sample (listwise missing value deletion)

Correlation	DLLP	DLLP^2	LN_ASET	ZAKAT	COUNTRY
DLLP	1.000000				
DLLP^2	0.092512	1.000000			
LN_ASET	-0.012423	0.196477	1.000000		
ZAKAT	-0.003283	0.101273	0.066678	1.000000	
COUNTRY	0.057488	-0.243189	0.007063	-0.648986	1.000000

Tidak terdapat multiko karena nilai korelasi tidak lebih dari 0,8 (Nachrowi dan Usman, 2006).

Menguji common atau fix effect

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: ROA_SEMUA2
Test period fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Period F	0.939741	(4,37)	0.4518
Period Chi-square	4.547622	4	0.3369

tidak signifikan→ common

Lampiran 7. (lanjutan)

- Output

Dependent Variable: ROA
Method: Panel Least Squares
Date: 07/28/13 Time: 14:16
Sample: 2007 2011
Periods included: 5
Cross-sections included: 16
Total panel (unbalanced) observations: 47

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DLLP2	-0.128720	0.120379	-1.069289	0.2912
DLLP2^2	-0.283552	2.778402	-0.102056	0.9192
LN_ASET	-0.000183	0.000777	-0.235702	0.8148
ZAKAT2	0.007373	0.004981	1.480021	0.1465
COUNTRY	0.010154	0.004236	2.397264	0.0212
C	0.000831	0.022336	0.037198	0.9705

R-squared	0.179910	Mean dependent var	0.006745
Adjusted R-squared	0.079899	S.D. dependent var	0.012536
S.E. of regression	0.012025	Akaike info criterion	-5.884919
Sum squared resid	0.005929	Schwarz criterion	-5.648730
Log likelihood	144.2956	Hannan-Quinn criter.	-5.796039
F-statistic	1.798901	Durbin-Watson stat	2.440187
Prob(F-statistic)	0.134534		

- Menguji heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.616632	Prob. F(16,30)	0.8454
Obs*R-squared	11.63161	Prob. Chi-Square(16)	0.7689
Scaled explained SS	56.76795	Prob. Chi-Square(16)	0.0000

tidak signifikan→ tidak terdapat hetero

- Menguji Otokorelasi

N=47, k= 5→ dl= 1,164 du= 1,587 → du<DW<4-du→tidak ada korelasi

Lampiran 8. Pengaruh Manajemen Laba terhadap ROE

- Pengujian common atau fix

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: ROE_SEMUA2
Test period fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Period F	0.708559	(4,37)	0.5913
Period Chi-square	3.469013	4	0.4826

tidak signifikan→ common

- Output

Dependent Variable: ROE
Method: Panel Least Squares
Date: 07/28/13 Time: 14:22
Sample: 2007 2011
Periods included: 5
Cross-sections included: 16
Total panel (unbalanced) observations: 47

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DLLP2	-1.456058	1.107891	-1.314261	0.1961
DLLP2^2	-8.981467	25.57052	-0.351243	0.7272
LN_ASET	0.001425	0.007150	0.199259	0.8430
ZAKAT2	0.131211	0.045845	2.862045	0.0066
COUNTRY	0.105475	0.038983	2.705657	0.0099
C	-0.106663	0.205569	-0.518864	0.6066

R-squared	0.260346	Mean dependent var	0.090922
Adjusted R-squared	0.170144	S.D. dependent var	0.121486
S.E. of regression	0.110670	Akaike info criterion	-1.445790
Sum squared resid	0.502159	Schwarz criterion	-1.209601
Log likelihood	39.97606	Hannan-Quinn criter.	-1.356910
F-statistic	2.886263	Durbin-Watson stat	2.255095
Prob(F-statistic)	0.025334		

- menguji heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.489654	Prob. F(16,30)	0.9330
Obs*R-squared	9.732392	Prob. Chi-Square(16)	0.8802
Scaled explained SS	17.55339	Prob. Chi-Square(16)	0.3507

tidak signifikan→ tidak terdapat hetero

- Menguji Otokorelasi

N=47, k= 5→ dl= 1,164 du= 1,587 → du<DW<4-du→tidak ada korelasi

Lampiran 9. Pengaruh Manajemen Laba terhadap AG

- Memilih common atau fix effect

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: AG_SEMUA2
Test period fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Period F	0.784430	(4,37)	0.5426
Period Chi-square	3.825737	4	0.4301

Tidak signifikan→ common

- Output

Dependent Variable: AG
Method: Panel Least Squares
Date: 07/28/13 Time: 14:30
Sample: 2007 2011
Periods included: 5
Cross-sections included: 16
Total panel (unbalanced) observations: 47

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DLLP2	-2.981004	2.736375	-1.089399	0.2823
DLLP2^2	50.05192	63.15653	0.792506	0.4326
LN_ASET	-0.010228	0.017659	-0.579205	0.5656
ZAKAT2	-0.131490	0.113233	-1.161235	0.2523
COUNTRY	0.163833	0.096284	1.701552	0.0964
C	0.599443	0.507735	1.180621	0.2446

R-squared	0.262950	Mean dependent var	0.311105
Adjusted R-squared	0.173066	S.D. dependent var	0.300588
S.E. of regression	0.273343	Akaike info criterion	0.362562
Sum squared resid	3.063363	Schwarz criterion	0.598751
Log likelihood	-2.520207	Hannan-Quinn criter.	0.451442
F-statistic	2.925432	Durbin-Watson stat	0.897156
Prob(F-statistic)	0.023863		

- Menguji heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	2.003825	Prob. F(16,30)	0.0489
Obs*R-squared	24.28049	Prob. Chi-Square(16)	0.0836
Scaled explained SS	29.48338	Prob. Chi-Square(16)	0.0209

signifikan→ terdapat hetero, maka diatasi dengan white

Lampiran 9. (lanjutan)

- Output bebas hetero

Dependent Variable: AG
Method: Least Squares
Date: 07/28/13 Time: 14:34
Sample: 1 47
Included observations: 47
White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DLLP2	-2.981004	3.204393	-0.930287	0.3577
DLLP2^2	50.05192	83.18491	0.601695	0.5507
LN_ASET	-0.010228	0.012811	-0.798392	0.4292
ZAKAT2	-0.131490	0.120284	-1.093161	0.2807
COUNTRY	0.163833	0.070552	2.322161	0.0253
C	0.599443	0.416560	1.439030	0.1577

R-squared	0.262950	Mean dependent var	0.311105
Adjusted R-squared	0.173066	S.D. dependent var	0.300588
S.E. of regression	0.273343	Akaike info criterion	0.362562
Sum squared resid	3.063363	Schwarz criterion	0.598751
Log likelihood	-2.520207	Hannan-Quinn criter.	0.451442
F-statistic	2.925432	Durbin-Watson stat	1.338920
Prob(F-statistic)	0.023863		

- menguji otokorelasi

k=5, n= 47→ du= 1,164, dl= 1,587→ dl<DW<du tidak dapat disimpulkan,

Dependent Variable: AG
Method: Least Squares
Date: 07/28/13 Time: 14:38
Sample (adjusted): 2 47
Included observations: 46 after adjustments
Convergence achieved after 13 iterations
White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DLLP2	-4.664520	2.498442	-1.866971	0.0694
DLLP2^2	93.61368	61.41914	1.524178	0.1355
LN_ASET	-0.002469	0.021841	-0.113031	0.9106
ZAKAT2	-0.179898	0.129988	-1.383960	0.1742
COUNTRY	0.155371	0.108362	1.433809	0.1596
C	0.414737	0.644702	0.643300	0.5238
AR(1)	0.344196	0.123053	2.797144	0.0080

R-squared	0.379398	Mean dependent var	0.310990
Adjusted R-squared	0.283921	S.D. dependent var	0.303909
S.E. of regression	0.257172	Akaike info criterion	0.261124
Sum squared resid	2.579357	Schwarz criterion	0.539395
Log likelihood	0.994158	Hannan-Quinn criter.	0.365366
F-statistic	3.973708	Durbin-Watson stat	1.894506
Prob(F-statistic)	0.003389		
Inverted AR Roots	.34		

Lampiran 10. Pengaruh Manajemen Laba terhadap ROA
yang Dimoderasi oleh Boards

- Menguji common atau fix effect

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: ROA_DK_SEMUA2
Test period fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Period F	0.936554	(4,34)	0.4546
Period Chi-square	4.912663	4	0.2964

tidak signifikan→ common

- Output

Dependent Variable: ROA
Method: Panel Least Squares
Date: 07/28/13 Time: 14:45
Sample: 2007 2011
Periods included: 5
Cross-sections included: 16
Total panel (unbalanced) observations: 47

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DLLP2	0.077281	0.500400	0.154438	0.8781
DLLP2^2	-47.25288	23.95179	-1.972833	0.0558
DLLP2*DK	-0.743922	1.772935	-0.419599	0.6771
DLLP2^2*DK	148.3558	75.90168	1.954578	0.0580
DK	-0.010686	0.027931	-0.382597	0.7042
LN_ASET	3.31E-05	0.000910	0.036379	0.9712
ZAKAT2	0.007901	0.004960	1.593033	0.1194
COUNTRY	0.011799	0.005137	2.296926	0.0272
C	-0.002326	0.022670	-0.102597	0.9188

R-squared	0.281785	Mean dependent var	0.006745
Adjusted R-squared	0.130582	S.D. dependent var	0.012536
S.E. of regression	0.011689	Akaike info criterion	-5.889904
Sum squared resid	0.005192	Schwarz criterion	-5.535621
Log likelihood	147.4128	Hannan-Quinn criter.	-5.756585
F-statistic	1.863616	Durbin-Watson stat	2.109155
Prob(F-statistic)	0.095081		

- menguji heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	5.505354	Prob. F(35,11)	0.0023
Obs*R-squared	44.46180	Prob. Chi-Square(35)	0.1312
Scaled explained SS	122.6050	Prob. Chi-Square(35)	0.0000

signifikan→ terdapat hetero, maka diatasi dengan white

Lampiran 10. (lanjutan)

- Output bebas heteroskedastisitas

Dependent Variable: ROA
Method: Least Squares
Date: 07/28/13 Time: 14:49
Sample: 1 47
Included observations: 47
White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DLLP2	0.077281	0.361982	0.213493	0.8321
DLLP2^2	-47.25288	30.26329	-1.561393	0.1267
DLLP2*DK	-0.743922	1.373774	-0.541517	0.5913
DLLP2^2*DK	148.3558	95.24848	1.557566	0.1276
DK	-0.010686	0.024455	-0.436969	0.6646
LN_ASET	3.31E-05	0.000805	0.041094	0.9674
ZAKAT2	0.007901	0.004518	1.748723	0.0884
COUNTRY	0.011799	0.007331	1.609425	0.1158
C	-0.002326	0.013532	-0.171878	0.8644

R-squared	0.281785	Mean dependent var	0.006745
Adjusted R-squared	0.130582	S.D. dependent var	0.012536
S.E. of regression	0.011689	Akaike info criterion	-5.889904
Sum squared resid	0.005192	Schwarz criterion	-5.535621
Log likelihood	147.4128	Hannan-Quinn criter.	-5.756585
F-statistic	1.863616	Durbin-Watson stat	1.606302
Prob(F-statistic)	0.095081		

- menguji otokorelasi

k=8, n= 47→ du= 1,039, dl= 1,748→ dl<DW<du tidak dapat disimpulkan, diatasi dengan menggunakan ar(1)

Lampiran 10. (lanjutan)

- Output Bebas Otokorelasi

Dependent Variable: ROA
Method: Least Squares
Date: 07/28/13 Time: 14:51
Sample (adjusted): 2 47
Included observations: 46 after adjustments
Convergence achieved after 20 iterations
White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DLLP2	0.138293	0.405078	0.341398	0.7348
DLLP2^2	-59.74644	35.81318	-1.668281	0.1039
DLLP2*DK	-0.819505	1.479332	-0.553970	0.5830
DLLP2^2*DK	191.4264	113.0369	1.693486	0.0990
DK	-0.021375	0.027991	-0.763630	0.4501
LN_ASET	0.000242	0.000880	0.275375	0.7846
ZAKAT2	0.006818	0.004692	1.453244	0.1548
COUNTRY	0.011487	0.008782	1.308122	0.1991
C	-0.005076	0.015080	-0.336600	0.7384
AR(1)	0.271216	0.250947	1.080772	0.2870

R-squared	0.329462	Mean dependent var	0.006778
Adjusted R-squared	0.161827	S.D. dependent var	0.012673
S.E. of regression	0.011602	Akaike info criterion	-5.885612
Sum squared resid	0.004846	Schwarz criterion	-5.488082
Log likelihood	145.3691	Hannan-Quinn criter.	-5.736695
F-statistic	1.965357	Durbin-Watson stat	1.906856
Prob(F-statistic)	0.073233		

Inverted AR Roots	.27

Lampiran 11. Pengaruh Manajemen Laba terhadap ROE yang Dimoderasi oleh Boards

- Menguji common atau fix effect

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: ROE_DK_SEMUA2
Test period fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Period F	0.851870	(4,34)	0.5025
Period Chi-square	4.488977	4	0.3439

tidak signifikan→ common

- Output

Dependent Variable: ROE
Method: Panel Least Squares
Date: 07/28/13 Time: 14:57
Sample: 2007 2011
Periods included: 5
Cross-sections included: 16
Total panel (unbalanced) observations: 47

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DLLP2	4.526425	4.668871	0.969490	0.3384
DLLP2^2	-464.4647	223.4768	-2.078357	0.0445
DLLP2*DK	-22.04099	16.54197	-1.332428	0.1907
DLLP2^2*DK	1451.123	708.1835	2.049077	0.0474
DK	-0.093054	0.260600	-0.357075	0.7230
LN_ASET	0.003340	0.008488	0.393460	0.6962
ZAKAT2	0.125739	0.046274	2.717286	0.0099
COUNTRY	0.110461	0.047929	2.304691	0.0267
C	-0.119115	0.211520	-0.563140	0.5766

R-squared	0.334235	Mean dependent var	0.090922
Adjusted R-squared	0.194073	S.D. dependent var	0.121486
S.E. of regression	0.109062	Akaike info criterion	-1.423375
Sum squared resid	0.451995	Schwarz criterion	-1.069092
Log likelihood	42.44932	Hannan-Quinn criter.	-1.290056
F-statistic	2.384645	Durbin-Watson stat	2.149487
Prob(F-statistic)	0.034396		

- Menguji heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.145719	Prob. F(35,11)	0.4263
Obs*R-squared	36.88262	Prob. Chi-Square(35)	0.3819
Scaled explained SS	49.57822	Prob. Chi-Square(35)	0.0522

signifikan→ terdapat hetero, maka diatasi menggunakan white

Lampiran 11. (lanjutan)

- Output bebas hetero

Dependent Variable: ROE
Method: Least Squares
Date: 07/28/13 Time: 14:59
Sample: 1 47
Included observations: 47
White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DLLP2	4.526425	3.818163	1.185498	0.2432
DLLP2^2	-464.4647	214.1092	-2.169289	0.0364
DLLP2*DK	-22.04099	15.03959	-1.465531	0.1510
DLLP2^2*DK	1451.123	686.8265	2.112794	0.0412
DK	-0.093054	0.253745	-0.366721	0.7159
LN_ASET	0.003340	0.008271	0.403759	0.6887
ZAKAT2	0.125739	0.047665	2.637953	0.0120
COUNTRY	0.110461	0.066230	1.667842	0.1036
C	-0.119115	0.148495	-0.802147	0.4275

R-squared	0.334235	Mean dependent var	0.090922
Adjusted R-squared	0.194073	S.D. dependent var	0.121486
S.E. of regression	0.109062	Akaike info criterion	-1.423375
Sum squared resid	0.451995	Schwarz criterion	-1.069092
Log likelihood	42.44932	Hannan-Quinn criter.	-1.290056
F-statistic	2.384645	Durbin-Watson stat	1.785269
Prob(F-statistic)	0.034396		

- menguji otokorelasi

k=8, n= 47→ du= 1,039, dl= 1,748→ du<DW<4-du→ tidak terdapat otokorelasi

Lampiran 12. Pengaruh Manajemen Laba terhadap AG yang Dimoderasi oleh Boards

- Menguji common atau fix effect

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: AG_DK_SEMUA2
Test period fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Period F	0.565930	(4,34)	0.6890
Period Chi-square	3.029490	4	0.5529

tidak signifikan→ common

- Output

Dependent Variable: AG
Method: Panel Least Squares
Date: 07/28/13 Time: 15:04
Sample: 2007 2011
Periods included: 5
Cross-sections included: 16
Total panel (unbalanced) observations: 47

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DLLP2	4.582346	11.86517	0.386201	0.7015
DLLP2^2	167.0398	567.9298	0.294120	0.7703
DLLP2*DK	-24.85821	42.03872	-0.591317	0.5578
DLLP2^2*DK	-393.1920	1799.733	-0.218472	0.8282
DK	0.841771	0.662271	1.271036	0.2114
LN_ASET	-0.025480	0.021570	-1.181253	0.2448
ZAKAT2	-0.127840	0.117597	-1.087107	0.2838
COUNTRY	0.236870	0.121803	1.944695	0.0592
C	0.808165	0.537543	1.503442	0.1410

R-squared	0.297645	Mean dependent var	0.311105
Adjusted R-squared	0.149781	S.D. dependent var	0.300588
S.E. of regression	0.277164	Akaike info criterion	0.442005
Sum squared resid	2.919163	Schwarz criterion	0.796289
Log likelihood	-1.387120	Hannan-Quinn criter.	0.575324
F-statistic	2.012960	Durbin-Watson stat	0.878823
Prob(F-statistic)	0.071149		

- menguji heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	3.047245	Prob. F(35,11)	0.0262
Obs*R-squared	42.60574	Prob. Chi-Square(35)	0.1765
Scaled explained SS	49.79947	Prob. Chi-Square(35)	0.0500

Signifikan→terdapat hetero, di atasi dengan white

Lampiran 12. (lanjutan)

- Output bebas hetero

Dependent Variable: AG
Method: Least Squares
Date: 07/28/13 Time: 15:09
Sample: 1 47
Included observations: 47
White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DLLP2	4.582346	13.98118	0.327751	0.7449
DLLP2^2	167.0398	657.7421	0.253959	0.8009
DLLP2*DK	-24.85821	52.07564	-0.477348	0.6358
DLLP2^2*DK	-393.1920	2081.572	-0.188892	0.8512
DK	0.841771	0.650896	1.293249	0.2037
LN_ASET	-0.025480	0.015346	-1.660349	0.1051
ZAKAT2	-0.127840	0.122530	-1.043336	0.3034
COUNTRY	0.236870	0.074437	3.182165	0.0029
C	0.808165	0.422969	1.910695	0.0636

R-squared	0.297645	Mean dependent var	0.311105
Adjusted R-squared	0.149781	S.D. dependent var	0.300588
S.E. of regression	0.277164	Akaike info criterion	0.442005
Sum squared resid	2.919163	Schwarz criterion	0.796289
Log likelihood	-1.387120	Hannan-Quinn criter.	0.575324
F-statistic	2.012960	Durbin-Watson stat	1.363656
Prob(F-statistic)	0.071149		

Lampiran 12. (lanjutan)

- Menguji otokorelasi

k=8, n= 47→ du= 1,039, dl= 1,748→ dl<DW<du→tidak dapat disimpulkan, maka diatasi dengan ar(1)

- Output bebas Otokorelasi

Dependent Variable: AG
Method: Least Squares
Date: 07/28/13 Time: 15:12
Sample (adjusted): 2 47
Included observations: 46 after adjustments
Convergence achieved after 15 iterations
White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DLLP2	-5.424168	9.404112	-0.576787	0.5677
DLLP2^2	696.8912	392.8594	1.773895	0.0845
DLLP2*DK	6.251080	35.16322	0.177773	0.8599
DLLP2^2*DK	-1897.780	1258.180	-1.508354	0.1402
DK	1.026239	0.672491	1.526026	0.1357
LN_ASET	-0.021543	0.017549	-1.227576	0.2276
ZAKAT2	-0.170828	0.127548	-1.339324	0.1889
COUNTRY	0.250462	0.097676	2.564215	0.0147
C	0.655896	0.576702	1.137324	0.2629
AR(1)	0.323472	0.124207	2.604305	0.0133

R-squared	0.428073	Mean dependent var	0.310990
Adjusted R-squared	0.285091	S.D. dependent var	0.303909
S.E. of regression	0.256962	Akaike info criterion	0.309880
Sum squared resid	2.377054	Schwarz criterion	0.707411
Log likelihood	2.872758	Hannan-Quinn criter.	0.458797
F-statistic	2.993902	Durbin-Watson stat	1.931169
Prob(F-statistic)	0.009090		

Inverted AR Roots	.32

Lampiran 13. Pengaruh Manajemen Laba terhadap ROA yang Dimoderasi oleh Audit Committee

- Menguji common atau fix effect

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: ROA_KA_SEMUA2
Test period fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Period F	1.476616	(4,34)	0.2309
Period Chi-square	7.528355	4	0.1105

Tidak signifikan → common

- Output

Dependent Variable: ROA
Method: Panel Least Squares
Date: 07/28/13 Time: 15:16
Sample: 2007 2011
Periods included: 5
Cross-sections included: 16
Total panel (unbalanced) observations: 47

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DLLP2	1.246306	8.887880	0.140225	0.8892
DLLP2^2	48.98028	296.9204	0.164961	0.8698
DLLP2*KA	-1.294244	8.887741	-0.145621	0.8850
DLLP2^2*KA	-49.19385	296.9401	-0.165669	0.8693
KA	-0.017742	0.041007	-0.432663	0.6677
LN_ASET	-0.000598	0.000807	-0.740051	0.4638
ZAKAT2	0.007889	0.005018	1.572260	0.1242
COUNTRY	0.013114	0.004520	2.901728	0.0061
C	0.027344	0.047398	0.576898	0.5674

R-squared	0.247831	Mean dependent var	0.006745
Adjusted R-squared	0.089479	S.D. dependent var	0.012536
S.E. of regression	0.011962	Akaike info criterion	-5.843712
Sum squared resid	0.005438	Schwarz criterion	-5.489429
Log likelihood	146.3272	Hannan-Quinn criter.	-5.710393
F-statistic	1.565068	Durbin-Watson stat	2.673367
Prob(F-statistic)	0.168057		

- Menguji heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.257199	Prob. F(21,25)	0.9988
Obs*R-squared	8.350181	Prob. Chi-Square(21)	0.9935
Scaled explained SS	41.56561	Prob. Chi-Square(21)	0.0048

tidak signifikan→ tidak ada hetero

Lampiran 13. (lanjutan)

- menguji otokorelasi

k=8, n= 47→ dl= 1,039, du= 1,748→ 4-du<DW<4-dl, tidak dapat mengambil kesimpulan apa-apa, di atasi dengan ar(1)

- Output bebas otokol

Dependent Variable: ROA
Method: Least Squares
Date: 07/28/13 Time: 15:23
Sample (adjusted): 2 47
Included observations: 46 after adjustments
Convergence achieved after 26 iterations

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DLLP2	-0.313732	9.771858	-0.032106	0.9746
DLLP2^2	-2.728900	323.3695	-0.008439	0.9933
DLLP2*KA	0.254996	9.774294	0.026088	0.9793
DLLP2^2*KA	1.654067	323.2302	0.005117	0.9959
KA	-0.012653	0.044982	-0.281287	0.7801
LN_ASET	-0.000687	0.000754	-0.911061	0.3683
ZAKAT2	0.008679	0.004855	1.787647	0.0823
COUNTRY	0.013427	0.004228	3.175759	0.0031
C	0.024199	0.049719	0.486724	0.6294
AR(1)	-0.149025	0.222602	-0.669470	0.5075

R-squared	0.257077	Mean dependent var	0.006778
Adjusted R-squared	0.071346	S.D. dependent var	0.012673
S.E. of regression	0.012212	Akaike info criterion	-5.783100
Sum squared resid	0.005369	Schwarz criterion	-5.385569
Log likelihood	143.0113	Hannan-Quinn criter.	-5.634183
F-statistic	1.384136	Durbin-Watson stat	1.937700
Prob(F-statistic)	0.231475		

Inverted AR Roots	-.15

Lampiran 14. Pengaruh Manajemen Laba terhadap ROE yang Dimoderasi oleh Audit Committee

- Menguji common atau fix effect

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: ROE_KA_SEMUA2
Test period fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Period F	0.831953	(4,34)	0.5143
Period Chi-square	4.388771	4	0.3559

tidak signifikan→ common

- Output

Dependent Variable: ROE
Method: Panel Least Squares
Date: 07/28/13 Time: 15:51
Sample: 2007 2011
Periods included: 5
Cross-sections included: 16
Total panel (unbalanced) observations: 47

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DLLP2	9.967003	80.77129	0.123398	0.9024
DLLP2^2	484.1563	2698.353	0.179427	0.8586
DLLP2*KA	-10.48699	80.77002	-0.129838	0.8974
DLLP2^2*KA	-494.0586	2698.533	-0.183084	0.8557
KA	-0.154370	0.372661	-0.414237	0.6810
LN_ASET	-0.003042	0.007338	-0.414630	0.6807
ZAKAT2	0.134129	0.045601	2.941380	0.0055
COUNTRY	0.136897	0.041072	3.333052	0.0019
C	0.145566	0.430740	0.337945	0.7373

R-squared	0.338529	Mean dependent var	0.090922
Adjusted R-squared	0.199272	S.D. dependent var	0.121486
S.E. of regression	0.108710	Akaike info criterion	-1.429846
Sum squared resid	0.449080	Schwarz criterion	-1.075563
Log likelihood	42.60139	Hannan-Quinn criter.	-1.296527
F-statistic	2.430962	Durbin-Watson stat	2.514155
Prob(F-statistic)	0.031416		

- Menguji heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.413368	Prob. F(20,26)	0.9767
Obs*R-squared	11.33925	Prob. Chi-Square(20)	0.9369
Scaled explained SS	20.92322	Prob. Chi-Square(20)	0.4017

tidak signifikan→ tidak terdapat hetero

Lampiran 14. (lanjutan)

- menguji otokorelasi

k=8, n= 47→ dl= 1,039, du= 1,748→ 4-du<DW<4-dl, tidak dapat mengambil kesimpulan apa-apa, di atasi dengan ar(1)

- Output bebas otokorelasi

Dependent Variable: ROE
Method: Least Squares
Date: 07/28/13 Time: 15:57
Sample (adjusted): 2 47
Included observations: 46 after adjustments
Convergence achieved after 13 iterations

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DLLP2	-13.54616	91.02418	-0.148819	0.8825
DLLP2^2	-292.7428	3001.351	-0.097537	0.9228
DLLP2*KA	12.88340	91.07265	0.141463	0.8883
DLLP2^2*KA	278.6539	3000.403	0.092872	0.9265
KA	-0.077354	0.417991	-0.185061	0.8542
LN_ASET	-0.003933	0.006559	-0.599640	0.5525
ZAKAT2	0.147527	0.042648	3.459208	0.0014
COUNTRY	0.145767	0.036623	3.980151	0.0003
C	0.078065	0.454204	0.171872	0.8645
AR(1)	-0.210929	0.188225	-1.120623	0.2699

R-squared	0.354062	Mean dependent var	0.092302
Adjusted R-squared	0.192577	S.D. dependent var	0.122456
S.E. of regression	0.110035	Akaike info criterion	-1.386378
Sum squared resid	0.435877	Schwarz criterion	-0.988847
Log likelihood	41.88669	Hannan-Quinn criter.	-1.237460
F-statistic	2.192544	Durbin-Watson stat	1.889603
Prob(F-statistic)	0.046084		

Inverted AR Roots	-.21

Lampiran 15. Pengaruh Manajemen Laba terhadap AG yang Dimoderasi oleh Audit Committee

- Menguji common atau fix effect

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: AG_KA_SEMUA2
Test period fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Period F	0.649694	(4,34)	0.6310
Period Chi-square	3.461752	4	0.4837

tidak signifikan→ common

- Output

Dependent Variable: AG
Method: Panel Least Squares
Date: 07/28/13 Time: 16:06
Sample: 2007 2011
Periods included: 5
Cross-sections included: 16
Total panel (unbalanced) observations: 47

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DLLP2	-114.5164	202.4912	-0.565538	0.5750
DLLP2^2	-3763.754	6764.693	-0.556382	0.5812
DLLP2*KA	112.9849	202.4881	0.557983	0.5801
DLLP2^2*KA	3818.783	6765.142	0.564479	0.5757
KA	0.231010	0.934251	0.247268	0.8060
LN_ASET	-0.018318	0.018396	-0.995751	0.3257
ZAKAT2	-0.115137	0.114319	-1.007148	0.3202
COUNTRY	0.222639	0.102968	2.162223	0.0370
C	0.531910	1.079853	0.492576	0.6251

R-squared	0.320921	Mean dependent var	0.311105
Adjusted R-squared	0.177956	S.D. dependent var	0.300588
S.E. of regression	0.272533	Akaike info criterion	0.408304
Sum squared resid	2.822423	Schwarz criterion	0.762587
Log likelihood	-0.595142	Hannan-Quinn criter.	0.541623
F-statistic	2.244764	Durbin-Watson stat	0.915465
Prob(F-statistic)	0.045232		

- Menguji heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.197805	Prob. F(20,26)	0.3284
Obs*R-squared	22.53852	Prob. Chi-Square(20)	0.3120
Scaled explained SS	24.54665	Prob. Chi-Square(20)	0.2193

Tidak signifikan→ tidak terdapat heteroskedastisitas

Lampiran 15. (lanjutan)

- Menguji otokorelasi

k=8, n= 47→ dl= 1,039, du= 1,748→ DW<dl→ terdapat otokorelasi, maka diatasi dengan ar(1).

- Output bebas otokol

Dependent Variable: AG
Method: Least Squares
Date: 07/28/13 Time: 16:10
Sample (adjusted): 2 47
Included observations: 46 after adjustments
Convergence achieved after 15 iterations

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DLLP2	-118.4137	163.6149	-0.723734	0.4739
DLLP2^2	-3804.250	5552.921	-0.685090	0.4977
DLLP2*KA	114.5841	163.4508	0.701031	0.4878
DLLP2^2*KA	3896.061	5553.565	0.701542	0.4875
KA	0.287761	0.766519	0.375414	0.7096
LN_ASET	-0.005101	0.022168	-0.230114	0.8193
ZAKAT2	-0.161362	0.116419	-1.386045	0.1743
COUNTRY	0.194979	0.131006	1.488320	0.1454
C	0.146988	1.012730	0.145140	0.8854
AR(1)	0.351332	0.154250	2.277670	0.0288

R-squared	0.421546	Mean dependent var	0.310990
Adjusted R-squared	0.276932	S.D. dependent var	0.303909
S.E. of regression	0.258424	Akaike info criterion	0.321228
Sum squared resid	2.404183	Schwarz criterion	0.718759
Log likelihood	2.611751	Hannan-Quinn criter.	0.470146
F-statistic	2.914983	Durbin-Watson stat	1.907444
Prob(F-statistic)	0.010642		

Inverted AR Roots	.35